

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI  
MELALUI METODE *STORYTELLING*  
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:  
SITI MUTMAINAH  
NIM: 1917406074**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1917406074

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi Berjudul “**Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



**Siti Mutmainah**  
**NIM. 1917406074**

## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI METODE *STORYTELLING* DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR**

yang disusun oleh Siti Mutmainah (NIM. 1917406074) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Kamis, 04 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 10 Juli 2024

Disetujui Oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

**Riris Eka Setiani, M.Pd.I.**  
NIP. 19881007 201903 2 016

**Ischak Survo Nugroho, M.S.I.**  
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji Utama

**Dr. Asef Umair Fakhruddin, M.Pd.I.**  
NIP. 19850423 201801 1 001

Diketahui :

Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah



**Dr. Abu Dharin, M.Pd.**  
NIP. 19741202 201101 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Siti Mutmainah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

***Assalamu'alaikum Wr.Wb***

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Siti Mutmainah  
Nim : 1917406074  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Setelah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sajana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Purwokerto, 24 Juni 2024

Pembimbing,



**Riris Eka Setiani, M.Pd.I**  
**NIP. 198810072019032016**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI  
MELALUI METODE STORYTELLING  
DI RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR**

**SITI MUTMAINAH**

**1917406074**

E-mail: [simut2007@gmail.com](mailto:simut2007@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Cerita diyakini mampu menjelaskan mengapa seseorang perlu berbuat baik, bahkan bisa membuat seorang anak semakin kritis terhadap tindakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang tertanamkan melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian data yang diperoleh direduksi, disajikan dan ditarik kesimpulannya. Sehingga menghasilkan beberapa temuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan penanaman nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* ini terdapat tiga langkah penting yang perlu diperhatikan yaitu: sebelum penerapan metode *storytelling*, saat pelaksanaan *storytelling*, dan setelah kegiatan *storytelling*. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan metode ini adalah ketika orang tua kurang maksimal dalam mendukung dan menerapkan program ini saat anak berada di lingkungan rumah. Adapun penanaman nilai-nilai karakter melalui metode *storytelling* antara lain: nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter terhadap lingkungan, serta nilai karakter kebangsaan.

**Kata Kunci:** *Nilai karakter, Metode Storytelling, Anak Usia Dini.*

**INCULCATION OF EARLY CHILDHOOD CHARACTER VALUES  
THROUGH THE STORYTELLING METHOD  
AT RA CREATIVE HOUSE WADAS KELIR**

**SITI MUTMAINAH**

**1917406074**

E-mail: [simut2007@gmail.com](mailto:simut2007@gmail.com)

Early Childhood Islamic Education Study Program  
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

Stories are believed to be able to explain why someone needs to do good, and can even make a child more critical of his actions. This research aims to find out what values are embedded through the storytelling method at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir as well as to describe the application of the storytelling method in instilling early childhood character values at RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. This research uses qualitative methods with observation, interviews and documentation as data collection techniques. Then the data obtained is reduced, presented and conclusions are drawn. So as to produce some research findings.

The results showed that in the process of implementing the cultivation of early childhood character values through the storytelling method, there are three important steps that need to be considered, namely: before the application of the storytelling method, during the implementation of storytelling, and after storytelling activities. The obstacles faced in applying this method are when parents are less than optimal in supporting and implementing this program when children are in the home environment. The cultivation of character values through the storytelling method includes: character values related to God Almighty, character values related to self, character values related to others, character values towards the environment, and national character values.

**Keywords:** *Character values, Storytelling Method, Early Childhood.*

## MOTTO

*"Inside each of us is a natural storyteller waiting to be unleashed."*

“Di dalam diri kita masing-masing  
terdapat pendongeng alami yang menunggu untuk dilepaskan.”

-Robin Moore-

\*\*\*\*\*

*"Great stories happen to those who can tell them."*

“Kisah-kisah hebat terjadi pada mereka yang bisa menceritakannya.”

-Ira Glas-



## PERSEMBAHAN

Siripsi ini dipersembahkan untuk orang tua tersayang dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan mengharapakan yang terbaik bagi penulis, serta untuk guru, sahabat, teman dan orang-orang tersayang yang selalu menjadi *support system* hidup penulis.

Tak lupa skripsi ini juga dipersembahkan untuk diri penulis sendiri yang selalu berusaha untuk bertahan dan bergerak melawan dirinya yang lain, melawan rasa malas, sepi dan tertinggal, serta melawan keramaian *overthinking* dan ekspektasi.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'aalamiin*. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas karunia kenikmatan-Nya yakni nikmat sehat dan sempat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang selalu menjadi teladan kita dalam menjalani hidup sebaik-baiknya. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah "**Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir**". Skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di sekolah.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan semangat, arahan dan bantuannya sehingga skripsi ini bisa diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa butuh proses perjuangan dan usaha yang keras dalam penyusunan skripsi ini baik dari dalam diri penulis maupun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pada kesempatan ini, dengan hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Prof. Dr. H. Fauzi. M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Prof. Dr. Suparjo M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dr. Nurfuadi M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Prof. Dr. Subur M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dr. Abu Dharin S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dr. Asef Umar Fakhruddin M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Ibu Riris Eka Setiani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi. Penulis menyampaikan terima kasih atas kesempatan dan arahannya selama proses penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi hingga akhir.

Seluruh Ibu dan Bapak Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Bunda Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP. selaku Kepala RA beserta Bunda-bunda RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

Kedua orang tua penulis yang tersayang, Ibu Karsiti dan Bapak Watam juga kedua kakak penulis Daryanto dan Eko Septiono sekeluarga yang telah bersabar mendukung dan mendoakan peneliti selama kuliah hingga skripsi ini terselesaikan.

Keluarga besar Pondok Pesantren Sirojuddin, Sidabowa, Abah dan Ibu Nyai serta para santri seperjuangan yang menjadi teman dalam perjalanan kuliah penulis hingga akhir. Ustadz Ustadzah TPQ serta teman-teman Al Barokah yang menjadi salah satu *support sistem* penulis dalam menyelesaikan skripsi, teman seperjuangan penulis sejak masa kecil hingga tumbuh dewasa bersama. Semoga keberkahan senantiasa terlimpah.

Seluruh teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2019 khususnya Keluarga PIAUD B yang selalu menjaga kekompakan sehingga menyalurkan semangat pada diri penulis. Sahabat penulis yang senantiasa mengingatkan penulis untuk kembali mengejar target dan menjadi teman berbagi cerita kehidupan Fatwati Fuani C.N., S.Pd., Hurun'In Nisa', S.Pd., Kholifah Tri S., S.Pd., Lukit Damiri O., S.Pd., Nurazizah, S.Pd., dan kawan-kawan.

Seluruh pihak yang senantiasa ada dalam kehidupan penulis selama menjalankan perkuliahan sejak awal hingga akhir. Semoga keberkahan selalu menyertai kita semua.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dalam hal teori maupun praktik. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas kesalahan yang ada, penulis dengan senang hati akan menerima saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menjadi evaluasi bagi penulis kedepannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang budiman dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada kita semua.



Purwokerto, 21 Juni 2024

Penulis,

  
**Siti Mutmainah**  
NIM. 1917406074

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Konseptual .....	10
1. Nilai-nilai Karakter.....	10

2.	Metode <i>Storytelling</i> .....	16
3.	Anak Usia Dini .....	22
4.	Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Metode <i>Storytelling</i> .....	24
	B. Penelitian Terkait.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>29</b>
A.	Jenis Penelitian .....	29
B.	Sumber Data .....	29
1.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	29
2.	Objek dan Subjek Penelitian.....	30
C.	Teknik Pengumpulan Data .....	30
1.	Observasi .....	31
2.	Wawancara.....	31
3.	Dokumentasi .....	32
D.	Uji Keabsahan Data.....	32
1.	Uji Kredibilitas ( <i>Cradibility</i> ) .....	33
2.	Uji <i>Transferability</i> .....	34
3.	Uji <i>Dependability</i> .....	34
4.	Uji <i>Confirmability</i> .....	34
E.	Teknik Analisis Data .....	34
1.	Reduksi Data.....	35
2.	Paparan Data .....	35
3.	Penarikan Kesimpulan .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>37</b>
A.	Pelaksanaan Metode <i>Storytelling</i> di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ..	37

1.	Tujuan penerapan metode <i>storytelling</i> .....	37
2.	Proses pelaksanaan metode <i>storytelling</i> .....	39
3.	Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan metode <i>storytelling</i> .....	48
B.	Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Metode <i>Storytelling</i> di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.....	52
1.	Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa .....	53
2.	Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri.....	56
3.	Nilai Karakter hubungannya dengan sesama.....	64
4.	Nilai Karakter terhadap lingkungan.....	67
5.	Nilai Karakter Kebangsaan.....	68
C.	Analisis .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>75</b>
A.	KESIMPULAN .....	75
B.	SARAN .....	76
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nilai-nilai yang ditanamkan dalam Pendidikan Karakter ..... 14



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Siswa menggambar bebas .....	38
Gambar 4. 2 Kegiatan parenting .....	40
Gambar 4. 3 Kegiatan <i>storytelling</i> .....	44
Gambar 4. 4 Siswa kurang kondusif .....	49
Gambar 4. 5 Buku Cerita Adab terhadap Orang Tua.....	54
Gambar 4. 6 Penyambutan Siswa.....	55
Gambar 4. 7 Pembiasaan Mengaji Iqra .....	55
Gambar 4. 8 <i>Circle time</i> .....	56
Gambar 4. 9 Shalat dhuha berjamaah .....	56
Gambar 4. 10 Pengondisian Siswa.....	59
Gambar 4. 11 Buku Cerita Bahtera Nabi Nuh As.....	60
Gambar 4. 12 Buku Cerita Aku Cinta Negaraku .....	61
Gambar 4. 13 Guru bercerita.....	62
Gambar 4. 14 Siswa menggambar bebas .....	62
Gambar 4. 15 Kegiatan <i>storytelling</i> .....	65
Gambar 4. 16 Cerita tentang peduli sosial .....	66
Gambar 4. 17 Buku cerita Aku dan Lingkunganku .....	68
Gambar 4. 18 Pengibaran bendera .....	69
Gambar 4. 19 Petugas Upacara Bendera.....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen penelitian
- Lampiran 2. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi
- Lampiran 3. Standar Operasional Pelayanan (SOP) RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
- Lampiran 4. Modul Ajar
- Lampiran 5. RPPH
- Lampiran 6. Bagan Alur Bercerita
- Lampiran 7. Cerita Inspiratif Membangun Karakter
- Lampiran 8. Surat Ijin Riset Individu
- Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian di Sekolah
- Lampiran 10. Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 11. Blangko Bimbingan
- Lampiran 12. Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Monterssori jenjang usia anak usia dini berkisar antara 0-6 tahun dan pada usia ini anak memiliki periode yang khas dalam perkembangannya.<sup>1</sup> Adapun NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa usia anak usia dini adalah 0-8 tahun.<sup>2</sup> Secara fisiologis, ketika anak lahir, ia hanya mempunyai otak seberat 25% dari beratnya otak orang dewasa. Berat 25% ini akan meningkat hingga 90% ketika anak mencapai usia 3 tahun dan menjadi 100% ketika anak berusia 6 tahun. Awalnya saraf-saraf otak terbentuk sejak janin berusia 2 minggu. Pada trimester ketiga, saraf-saraf tersebut berkembang dengan sangat pesat, selanjutnya koneksi antar saraf ini terbentuk setelah anak lahir. Koneksi ini terjalin karena terjadi proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung pada anak. Pembelajaran secara langsung artinya orang tua secara sadar memberikan pembelajaran. Adapun secara tidak langsung artinya anak melihat dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang kemudian menjadi pengetahuan baru baginya.<sup>3</sup>

Anak usia dini adalah masa peka dalam perkembangan berbagai aspek, yaitu masa awal perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, sosial emosional, serta fisik motorik. Dalam perkembangan kognitifnya anak memiliki tingkat perkembangan, yaitu pada usia 0-2 tahun (tahap sensori motorik); usia 2-7 tahun (pra operasional konkrit); usia 7-11 tahun (tahap

---

<sup>1</sup> Marwany, Heru Kurniawan, Titi Anisatul Laely, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Wadas Kelir: Rizquna, 2020), hlm. 9

<sup>2</sup> Nur Tanfidiyah, Ferdian Utama, “Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita”, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembangan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3, (September, 2019), hlm. 10.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Dasar-dasar Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2020), hlm. 22.

operasional konkrit) dan usia 11 tahun ke atas yaitu tahapan operasional formal.<sup>4</sup>

Karakter merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *character*. Adapun menurut Marzuki yang dikutip oleh Novan mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charrassein* yang artinya *to engrave*. Makna kata *to engrave* bisa berarti mengukir atau memahat, menggambar atau menggores. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata karakter adalah watak, sifat-sifat keadaban, budi pekerti atau akhlak yang menjadi pembeda antar individu.<sup>5</sup> Jadi, karakter adalah sebuah sarana atau alat untuk melukiskan sebuah nilai yang kemudian hari dipahami sebagai stampel, cap ataupun *labeling*.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter sendiri diajarkan bukan sebagai pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pembelajaran terpadu dengan mata pelajaran lain yang mencakup empat kompetensi inti pendidikan anak usia dini. Sebagian besar program pendidikan moral anak usia dini disampaikan melalui program pembiasaan. Tujuan pengembangan pembiasaan adalah membantu anak memahami berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, teman, dan masyarakat). Namun cara tersebut tampaknya belum cukup untuk membekali perkembangan katakter anak secara utuh. Metode pembiasaan hanya mengajarkan anak untuk melakukan hal tersebut lakukan sesuatu. Namun, jelas bahwa tidak setiap anak memikirkan atau memahami tindakan mereka. Anak-anak perlu belajar bagaimana berpikir kritis mengenai konsekuensi tindakan mereka. Anak-anak perlu belajar bertindak mandiri dan tidak hanya menghafal aturan-aturan yang mungkin didiktekan kepada mereka. Oleh karena itu, alternatif terhadap pendidikan karakter kini banyak

---

<sup>4</sup> I Gede Dharman Gunawan, Pranata dan Mitro, "Cerita Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Tampung Penyang*, Vol. 15, No. 1, (Juli-Desember, 2019), hlm. 80.

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm. 58.

<sup>6</sup> Abu Darin, *Pendidikan Karakter Berbasis Kounikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyahh*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2019) hlm. 31.

ditawarkan melalui dongeng untuk mendidik anak-anak lebih dari sekadar menjadi orang yang bijak, namun juga bertanggung jawab atas tindakan mereka. Cerita diyakini mampu menjelaskan mengapa mereka perlu berbuat baik, bahkan bisa membuat anak semakin kritis terhadap tindakannya.<sup>7</sup>

Hendri menyebutkan bahwa pendidikan karakter membawa tujuan ke arah pendidikan yang bermartabat, membuka pintu pengetahuan dan kekuatan manusia yang lebih berkembang, aktif, dinamis, serta mengoptimalkan nilai-nilai luhur yang tertanam sebagai kekuatan dasar dalam diri manusia. Jika kekuatan-kekuatan tersebut terus dipertajam dan dikembangkan secara maksimal hingga akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Kekuatan tersebut yaitu ada dalam pikir, hati, rasa dan karsa, serta fisik (raga).<sup>8</sup>

*Storytelling* atau yang lebih familiar dengan kata dongeng sering diidentikan sebagai suatu cerita bohong. Namun sesungguhnya bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak.<sup>9</sup> Metode *storytelling* (bercerita atau mendongeng) dapat dijadikan alat untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai budi pekerti anak. *Storytelling* dapat mengasah imajinasi dan fantasi anak. Ketika hal ini terasah dengan baik, kemampuan otak kanan anak akan bekerja dengan maksimal. Otak kanan adalah bagian otak yang berpikir secara afektif, holistik, spiritual, kreatif, imajinatif dan fantastik, yang berpengaruh pada sikap peduli terhadap orang lain, lingkungan dan budi pekerti anak.

Beberapa pendapat menyebutkan metode *storytelling* sangat efisien karena beberapa hal. Pertama, biasanya cerita akan lebih berkesan daripada nasihat secara langsung. Umumnya cerita akan terekam dengan kuat di dalam memori anak. Bahkan cerita masa kecil masih dapat diingat oleh

---

<sup>7</sup> Maila DH Rahiem, Nur Surayyah Madhubala Abdullah, Husni Rahim, "Cerita Dan Cerita Untuk Pendidikan Moral : Praktik Terbaik Guru Tk", *JECE (Journal Education of Childhood Earli)*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2020), hlm. 5

<sup>8</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), hlm. 2.

<sup>9</sup> Sasha Zaskia, *Anak Hebat Berbakat Hipnodongeng*, (Jakarta: Laksana, 2016) hlm. 44.

orang dewasa. Kedua, melalui cerita anak akan dilatih untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Tidak bisa dipungkiri, sering kali anak bahkan orang dewasa akan merasa tidak nyaman apabila harus menerima nasihat yang begitu banyak.<sup>10</sup>

Menurut Heru dongeng memiliki karakteristik fiktif dan imajinatif. Ketika anak mendengarkan cerita secara intensif, imajinasi anak akan berkembang juga mengarahkan mimpi dan pribadi anak, selain itu anak juga akan terasah kreativitas dan kepribadiannya. Selanjutnya, karakteristik dongeng yaitu menyenangkan dan mendidik. Menyenangkan berkaitan dengan nilai hiburan dalam dongeng, sedangkan mendidik berkaitan dengan pemahaman, perenungan dan pendidikan atas nilai yang disampaikan.<sup>11</sup> Senada dengan hal tersebut, Endah mengungkapkan bahwa dongeng adalah salah satu jenis karya sastra anak. Yaitu karya sastra yang ditulis oleh seseorang untuk anak-anak supaya memberikan hiburan dan pengajaran nilai-nilai melalui sastra. Sastra anak ini memiliki nilai berupa hiburan dan manfaat atau biasa disebut *dulce et utile*.<sup>12</sup> Adapun menurut Hepler, Huck dan Hickman, dongeng adalah berbagai bentuk kisah baik yang tertulis maupun yang dalam bentuk verbal/lisan, yang sudah ada sejak dulu atau turun-temurun.<sup>13</sup>

Ada banyak yang dapat diambil dari kegiatan mendongeng, baik untuk anak-anak maupun bagi si pendongeng, antara lain: menumbuhkan sikap yang lebih aktif; hubungan anak dan orang tua menjadi lebih erat; memperluas pengetahuan; melatih konsentrasi; menambah kosa kata; meningkatkan minat baca; memicu pola pikir kritis anak; merangsang daya kreatif, imajinasi dan fantasi anak maupun pendongeng; memberikan

---

<sup>10</sup> Bambang Bimo Suryono, *Mahir Mendongeng*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011) hlm. 16.

<sup>11</sup> Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), hlm. 9.

<sup>12</sup> Endah Kusumaningrum, *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 43.

<sup>13</sup> Pupung Puspa Ardini, "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2012), hlm. 46.

nasihat tanpa terkesan menggurui.<sup>14</sup> Di lingkungan anak usia dini, khususnya dalam pembelajaran nilai melalui bercerita, anak masih sangat bergantung pada guru dalam pembelajarannya. Kebanyakan anak di taman kanak-kanak tidak bisa membaca, dan mereka membutuhkan guru untuk membacakan cerita. Guru juga perlu membantu mereka memahami makna cerita. Cara guru menyampaikan cerita mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode bercerita untuk pendidikan moral. Secara spesifik, pemahaman anak usia dini terhadap nilai-nilai moral dalam sebuah cerita dipengaruhi oleh pengetahuan guru tentang kegunaan cerita tersebut dalam pendidikan nilai dan cara guru menyampaikan cerita untuk tujuan tersebut yang sangat penting dalam memudahkan siswa dalam belajar dari cerita yang disampaikan.

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan sekolah yang berada di lingkungan yang mengembangkan budaya literasi dengan baik. Terdapat 2 kelas dan 31 siswa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kegiatan membacakan cerita setiap hari merupakan salah satu program unggulan yang dilaksanakan. Kegiatan harian diawali dengan pembiasaan literasi, sholat dhuha berjamaah, kemudian membentuk lingkaran besar dan dilakukan pembiasaan hafalan suratan pendek dan asmaul husna. Setelah itu, masuk ke kelas masing-masing dan dilakukan pembiasaan membacakan cerita oleh Guru. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga memiliki Tenaga Pendidik yang memiliki banyak keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan dalam mendongeng. Hal ini karena para Tenaga Pendidik di RA Rumah Kreatif Wadas kelir juga dibekali berbagai pembelajaran tentang *storytelling* yang diadakan di Komunitas Literasi Rumah Kreatif Wadas Kelir itu sendiri.

Bunda Cesi merupakan salah satu guru kelas Ibnu Sina yang selalu menceritakan cerita-cerita dengan sangat semangat dan ekspresif. Sehingga sebagian besar siswa memperhatikan dengan seksama sampai selesai cerita yang dibacakan. Seringkali Bunda Cesi mengajak anak untuk berinteraksi

---

<sup>14</sup> Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya", *Jurnal Anuva*, Vol. 2, No 1, (2018), hlm. 104.

mengenai cerita yang sedang disampaikan membuat suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Namun, meskipun cerita telah dibacakan dengan menarik, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan beberapa kali mengganggu teman. Siswa yang kurang kondusif tersebut kemudian segera diambil alih fokusnya oleh Bunda Cesi untuk kembali menyimak ceritanya. Ketika pembelajaran dimulai terdapat siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas, setelah waktu istirahat tiba, Bunda Cesi dengan segera memanggil siswa-siswa yang bersangkutan dan menegurnya dengan halus. Setelah itu, anak-anak kembali bermain bersama seperti biasa.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir tersebut dan melihat permasalahan yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.”

## **B. Definisi Konseptual**

Karakter merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *character* artinya watak, sifat-sifat keadaban, budi pekerti atau akhlak yang menjadi pembeda antar individu. Karakter adalah sebuah sarana atau alat untuk melukiskan sebuah nilai yang kemudian hari dipahami sebagai stempel, cap ataupun labeling. Karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku anak dalam sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas seperti: 1) kesabaran, 2) kesadaran, 3) kejujuran, 4) keikhlasan, 5) kesederhanaan, 6) kemandirian, 7) kepedulian, 8) kebebasan dalam bertindak, 9) kecermatan/ ketelitian, 10) komitmen, 11) mematuhi peraturan, dan 12) menghargai hak dan kewajiban.

*Storytelling* atau yang lebih familiar dengan kata dongeng sering diidentikan sebagai suatu cerita bohong. Namun sesungguhnya bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak. Metode *storytelling* (bercerita atau mendongeng) dapat dijadikan alat untuk membentuk dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Observasi, Ruang Kelas Ibnu Sina, 13 Januari 2023

nilai-nilai budi pekerti anak. Metode *storytelling* dapat diterapkan di rumah oleh orang tua ataupun di sekolah sebagai program pembiasaan. *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir telah ditetapkan sebagai program pembiasaan yang diharapkan selain membangun minat baca anak juga sebagai usaha membentuk karakter pada anak menjadi pribadi yang berwatak terpuji.

Anak Usia Dini merupakan anak yang berusia 4-7 tahun yang bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini yang dalam penelitian ini ada di Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir. Anak usia dini ini memiliki masa kepekaan yang tinggi dalam perkembangan berbagai aspek, yaitu masa awal perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, sosial emosional, serta fisik motorik. Anak usia dini adalah langkah awal pembentukan diri anak agar menjadi pribadi yang terpuji di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pendidikan karakter sejak anak usia dini, karena pada saat itu anak memiliki daya serap yang sangat baik untuk diberikan stimulasi yang baik pula.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?”



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

##### 2. Manfaat Penelitian

###### a. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tentang penerapan metode *storytelling* dalam penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir; memberikan pengetahuan tentang metode *storytelling*; memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter anak usia dini; memberikan peluang bagi peneliti dan pembaca yang akan melakukan penelitian serupa dikemudian hari.

###### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi anak: Dapat menjadi acuan untuk penanaman nilai-nilai karakter pada anak.
- 2) Bagi orang tua: Dapat menjadi pengetahuan baru tentang penanaman nilai-nilai karakter anak melalui metode *storytelling*.
- 3) Bagi guru: Dapat menjadi acuan untuk mengelola pembelajaran di kelas.
- 4) Bagi peneliti: Dapat menjadi pengalaman dan sebagai referensi atau sumber informasi bagi peneliti lain.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah gambaran dari keseluruhan BAB yang diuraikan yang terdapat poin-poin pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

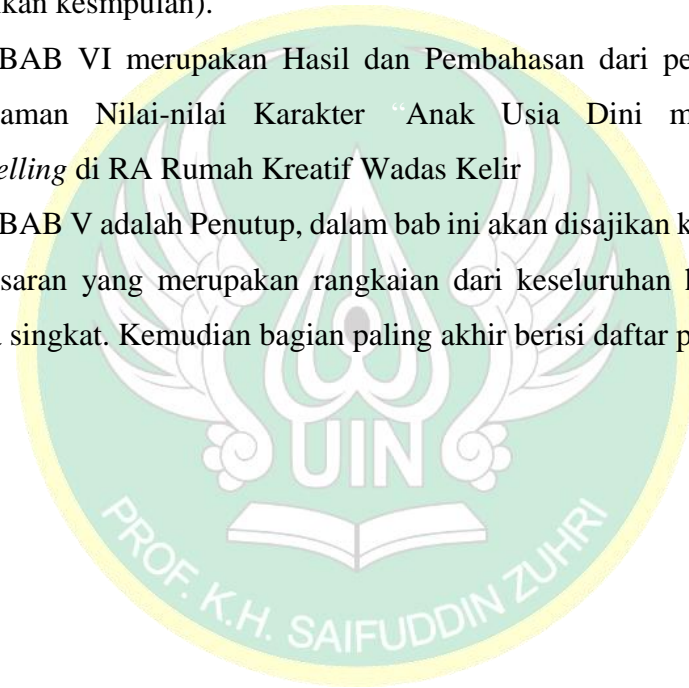
BAB I terdapat beberapa bagian, yaitu: Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah serta Tujuan dan Manfaat Penelitian.

BAB II berisi Landasan Teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti teori-teori tentang Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini, Metode *Storytelling* dan Anak Usia Dini serta Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Metode *Storytelling*.

BAB III merupakan Metode Penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data (lokasi, waktu, subjek, dan objek penelitian), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), Uji Keabsahan data (Uji *Cradibility*, Uji *Transferability*, Uji *Dependendability*, Uji *Confirmability*), dan teknik analisis data (reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan).

BAB VI merupakan Hasil dan Pembahasan dari penelitian terkait Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

BAB V adalah Penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Kemudian bagian paling akhir berisi daftar pustaka.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Konseptual**

##### **1. Nilai-nilai Karakter**

Karakter adalah sifat, tabiat, moralitas atau kepribadian seseorang yang muncul sebagai hasil internalisasi berbagai kebajikan yang mungkin menjadi dasar pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, moral, atau etika yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sebaliknya, Scerenko mengungkapkan pengertian karakter sebagai simbol atau ciri yang membentuk dan membedakan kualitas pribadi, kualitas etika dan keunikan spiritual seseorang, kelompok atau bangsa. Oleh karena itu, karakter dapat diartikan sebagai landasan yang membangun kepribadian seseorang, baik itu karakter yang dibentuk oleh pengaruh genetik maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Secara sederhana, karakter mengacu pada keunikan kepribadian seseorang, yang khas dan dibentuk oleh berbagai sumber dari dalam dan luar diri seseorang.

Suyanto menyebutkan bahwa karakter adalah cara bersikap dan berpikir seseorang, ciri kehidupan dan pergaulan, dan dapat terwujud dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter yang baik adalah orang yang tahu bagaimana membuat keputusan dan bertanggung jawab atas alasan dan konsekuensi dari keputusan yang diambilnya.<sup>17</sup> Pentingnya karakter ini digarisbawahi oleh dua hal, yaitu cara berperilaku dan cara berpikir. Kedua hal ini selalu berhubungan dalam diri manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir dengan baik, kita juga harus bisa melakukan kebaikan itu dengan cara yang kita pikirkan. Tanpa tindakan seperti itu, semua pikiran kita direduksi menjadi pikiran yang tidak berguna dalam hidup. Di sisi lain,

---

<sup>16</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini; Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 64.

<sup>17</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter sejak Janin*, (Yogyakarta: Flash Books, 2015), hlm. 11.

semua perbuatan baik yang kita lakukan tanpa pemahaman yang mendalam tidak akan memberikan makna yang mendalam kepada seseorang.

Hal tersebut sama dengan ketika meminta seorang anak untuk mencium tangan orang tuanya setiap pergi dan pulang sekolah. Perbuatan ini merupakan salah satu bentuk perbuatan baik yang harus dilakukan oleh setiap anak. Namun, jika anak tidak memahami apa artinya mencium tangan orang tua, mereka akan paham bahwa perbuatan itu hanyalah kebiasaan dan mereka tidak akan merasakan dan berusaha berbuat lebih baik kepada orang tua.<sup>18</sup>

Menurut Lickona, karakter anak terbentuk melalui proses pembudayaan nilai-nilai budi pekerti di kesehariannya, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>19</sup> Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan dan perkataan, serta keamanan diri berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan.<sup>20</sup> Pembentukan karakter merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup anak dan tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter akan menjadikan mereka pribadi yang berkarakter.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter....*, hlm. 12.

<sup>19</sup> Fauzi, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Ciman", *Jurnal Ilmiah PPTK PAUDNI*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2016), hlm. 106.

<sup>20</sup> Jenny Indrastoeti SP, Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Universitas Sebelas Maret. Tt.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 36.

Tujuan mengembangkan karakter adalah mendorong lahirnya generasi yang baik. Begitu tertanam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukannya dengan benar. Mereka akan cenderung memiliki tujuan hidup yang jelas, karena membangun karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

Karakter merupakan kebaikan seseorang yang muncul secara spontan.<sup>22</sup> Inti dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan (seperti kejujuran, keberanian, keadilan dan kasih sayang) ini adalah ekspresi dari perilaku-perilaku moral. Karakter menjadi objektifikasi yang baik dari kualitas manusia, baik yang diketahui maupun tidak. Berdasarkan studi berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika dan prinsip-prinsip HAM, telah tercatat lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah deskripsi ringkasan nilai-nilai utama yang dimaksud.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius, maksudnya pikiran, perkataan dan tindakan manusia diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.
2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri. Antara lain yaitu kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mencintai ilmu pengetahuan.

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Character Matter: How to help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Outher Essential Virtues*, trans. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2016), hlm. 13.

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama. Artinya sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan dan norma sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kepedulian seseorang terhadap sosial dan lingkungan, berupa sikap dan perilaku yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dan selalu ingin membantu orang yang membutuhkan.
5. Nilai karakter kebangsaan. Diartikan sebagai cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah mulia. Betapa membanggakannya insan-insan muda Indonesia yang memiliki nilai-nilai tersebut. Tentunya diperlukan kegigihan dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, sosial media, laman informasi dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Nilai-nilai budi pekerti tidaklah sulit ditemukan dalam budaya kita, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung nilai adat dan budaya luhur ketimuran. Sederhananya, nilai-nilai karakter dapat kita jumpai di setiap suku bangsa ini. Hendaknya nilai luhur yang berasal dari budaya lokal lebih diutamakan untuk diterapkan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa terdapat nilai-nilai “*adiluhung*” seperti *tepo seliro* (tenggang rasa), menghormati yang lebih tua, menghormati alam dan lingkungan hidup, mencium tangan orang tua atau guru dan sebagainya. Hal ini hendaknya lebih diutamakan untuk diajarkan kepada peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 36-41.

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13.

Kemendiknas menyebutkan, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa ini, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter. Berikut adalah tabel daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasannya:

**Tabel 3. 1 Nilai-nilai yang ditanamkan dalam Pendidikan Karakter<sup>25</sup>**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tegas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

<sup>25</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 13-14.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di



		sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Metode *Storytelling*

Pendidikan karakter dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan metodologi yang efektif, aplikatif dan produktif agar tujuan pendidikan karakter dapat dicapai dengan maksimal,<sup>26</sup> Lickona memberikan saran untuk guru dapat mengimplementasikan dengan beberapa metode seperti bercerita tentang kisah teladan, cerita atau dongeng yang sesuai, memberikan tugas bermain peran, diskusi tentang moral dalam sebuah kisah dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Dengan cara tersebut, anak didik dapat mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat maupun tersurat di dalamnya.<sup>28</sup> Cerita yang diambil dari kisah tokoh besar juga dapat menjadi dorongan bagi anak untuk mencontoh tokoh yang diidolakan tersebut. Menurut Cambell metode bercerita adalah metode yang paling tepat untuk memberikan wawasan sejarah dan budaya yang sangat beragam kepada siswa. Siswa lebih tertarik dengan metode bercerita dan semacamnya daripada sejarah tertulis. Sebelum kegiatan membaca dan menulis menjadi hal umum, kegiatan bercerita telah digunakan untuk

<sup>26</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi.....*, hlm. 67.

<sup>27</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 147.

<sup>28</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 158.

menyampaikan sejarah budaya, yang meliputi harapan, kekuatan, nilai dan prestasi orang-orang. Selain itu, kegiatan bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur dapat mengajarkan siswa dalam mengenal ritme, pitch (pola titik nada) dan nuansa bahasa.<sup>29</sup>

Menurut Doni, metode pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan karakter untuk mengenalkan konsep nilai-nilai secara teoritis, karena anak akan banyak belajar dengan pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang diberikan oleh guru maupun orang tua setiap mereka berjumpa. Metode keteladanan juga menjadi salah satu cara yang efektif untuk pendidikan karakter. Fokus dalam praktiknya tidak hanya melalui perkataan saja, melainkan nilai tersebut juga muncul dalam diri pendidik dalam kesehariannya. Sehingga, anak dapat terpengaruh kemudian meneladani karakter yang ada pada pendidik. Lembaga pendidikan biasanya memiliki prioritas dan standar atas karakter yang ingin diterapkan dalam lingkungan mereka. Hal ini juga dapat menjadi alternatif dalam membentuk karakter anak sesuai standar yang telah ditentukan. Oleh karena itu lembaga juga harus membuat verifikasi terhadap visi sekolah berkaitan dengan tuntutan lembaga atas prioritas nilai yang menjadi pondasi kinerja pendidikannya. Metodologi pendidikan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak. Bagi guru yang berinteraksi secara langsung dengan anak di sekolah dan bagi orang tua yang lebih banyak berhubungan dengan anak.<sup>30</sup>

Dalam bahasa Arab, kata kisah atau cerita adalah *Qishshatun* yang dapat berarti kisah atau cerita, berita-berita yang diriwayatkan. Kisah merupakan setiap peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang memiliki nilai/hikmah yang dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran. Dalam konteks pendidikan kisah juga dijadikan sebagai metode yang cukup masyhur dan terbaik dengan menceritakan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu,

---

<sup>29</sup> Adi W. Gunawan, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 23.

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ....*, hlm. 68-70.

pengalaman atau perbuatan yang sesuai dengan materi, karena dari sebuah kisah itu dapat menyentuh jiwa.<sup>31</sup> Senada dengan Subur, Hendri juga menyebutkan metode berkisah atau mendongeng dapat menjadi metode penyampaian pesan-pesan moral dengan sangat efektif. Tidak hanya itu, kegiatan mendongeng juga menjadi cara terbaik untuk menyegarkan proses pembelajaran agar tidak membosankan. Pendidik dapat menyisipkan sebuah cerita yang berkaitan erat dengan pelajaran yang sedang disampaikan.<sup>32</sup>

Dalam bahasa Inggris cerita atau dongeng adalah *story*, *tale*, *narrative*,<sup>33</sup> atau *fairytale*, sedangkan pendongeng disebut *storyteller*.<sup>34</sup> Mendongeng juga disebut bercerita atau sering dikenal dengan *storytelling*. Terdapat sedikit perbedaan antara cerita dan dongeng. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng adalah sebuah cerita fiktif yang belum pasti kebenarannya. Adapun, menurut Harder, cerita adalah ketika seseorang bercerita kepada orang lain, cerita bisa jadi suatu hal yang nyata atau suatu hal yang dibuat-buat, cerita adalah percakapan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki makna spesifik, yakni suatu hal yang berkaitan dengan dunia khayalan, sedangkan cerita bermakna lebih luas, yaitu tidak hanya khayalan, tapi juga bisa sesuatu yang nyata.

Mendongeng (*storytelling*) adalah sebuah metode bercerita yang sangat tepat untuk menyampaikan suatu peristiwa dengan menggunakan kata-kata, gambar atau suara, bahkan sering diselingi dengan improvisasi.<sup>35</sup> Cerita sebagai media mendidik dan membentuk kepribadian anak dapat digunakan oleh orang tua maupun guru.<sup>36</sup> Oleh karena itu, tujuan mendongeng atau bercerita adalah membangkitkan kesadaran dalam diri

---

<sup>31</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 47.

<sup>32</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 18. Dalam bukunya Kak Hendri mencontohkan pembelajaran tentang proses terjadinya hujan yang disampaikan secara teoritis dan dengan cara metode bercerita dan menjelaskan perbandingannya.

<sup>33</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm. 47.

<sup>34</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 14.

<sup>35</sup> Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademik, 2015), hlm. 133.

<sup>36</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19.

anak agar dapat membedakan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan penyajian kisah yang menarik berisikan nilai-nilai positif diharapkan anak dapat merenungkan dan berpikir sehingga dapat mewujudkan karakter yang baik dalam hidupnya. Musfiroh menyebutkan tujuan bercerita adalah melatih daya tangkap dan daya pikir anak, melatih konsentrasi dan imajinasi anak, membantu perkembangan fantasi dan kreasi anak serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, Majid menambahkan bahwa tujuan bercerita yaitu menghibur dan membahagiakan anak, menambah pengetahuan umum anak, mendidik akhlak dan mengasah rasa yang dimiliki oleh anak.<sup>37</sup>

*National Storytelling Network* menyebutkan bercerita sebagai seni interaktif menggunakan kata-kata dan tindakan untuk mengungkapkan unsur-unsur dan gambar konten sambil mendorong imajinasi pembelajar.<sup>38</sup> Berkaitan dengan unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mendongeng agar dapat dijadikan sebagai metode yang baik, Hendri menyebutkan terdapat enam unsur sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### 1. Unsur Visual

Unsur visual berkaitan dengan alat peraga yang digunakan dalam mendongeng yang disesuaikan dengan tema. Media gambar dan benda kreatif lainnya seperti boneka, gitar, piano serta perangkat simulasi seperti kursi kecil, kertas warna, kostum dan lainnya dapat dijadikan ide untuk merangsang anak agar dapat menyimak dan mengikuti alur cerita yang disampaikan.

#### 2. Unsur Aural

Unsur aural dalam dongeng berkaitan erat dengan melatih kemampuan anak dalam mendengar. Dengan memiliki kemampuan mendengar yang baik, diharapkan anak dapat dan terbiasa mendengar

---

<sup>37</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral.....*, hlm. 52.

<sup>38</sup> Doni Sudiby, dkk. "The Effectiveness of Storytelling Strategy to Improve Students' Reading Comprehension at Second Grades of MTs Al-Ma'arif 1 Kabupaten Sorong". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5, No. 2, (Oktober 2018).

<sup>39</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 30-42.

informasi secara imajinatif sehingga kemampuan visualisasinya semakin meningkat. Unsur aural yang perlu diperhatikan yaitu, nada suara, *silent communication* dan *change the voice*. Nada suara berkaitan dengan tinggi, sedang dan rendahnya suara saat bercerita. Hal ini diperlukan untuk menciptakan suasana agar lebih dramatis dan agar dapat mengendalikan suasana senantiasa kondusif. *Silent communication* (diam sejenak) diperlukan ketika suasana mulai sedikit ribut atau ramai, pendidik dapat berhenti bicara sejenak, hal ini akan membuat anak kembali fokus dan mendengarkan apa yang disampaikan. *Change the voice* (mengubah suara) akan menjadikan cerita yang disampaikan lebih menarik dan anak akan lebih mudah menggambarkan tokoh dalam imajinasinya.

### 3. Unsur Kinestetik

Unsur kinestetik berkaitan dengan keluwesan gerak tubuh guru atau pendongeng. Berakting dengan gerak tubuh yang ekspresif akan membuat cerita semakin menarik. Ketika gerakan tangan, langkah kaki, serta gerakan tubuh lainnya selaras dengan kalimat cerita yang disampaikan anak akan sangat antusias dalam menyimak cerita.

### 4. Unsur Tema

Secara keseluruhan unsur tema adalah *grand design* dari sebuah dongeng. Hal ini sangat berkaitan dengan kegiatan mengajar sambil mendongeng atau mendongeng sambil mengajar. Tema menjadi kunci dan tujuan dalam membentuk dan mengarahkan cara pandang anak agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu seorang guru perlu mempersiapkan dongeng yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

### 5. Unsur Tokoh dan Watak

Unsur tokoh dan watak dalam cerita menjadi dasar membangun karakter anak. Tokoh-tokoh dalam dongeng memiliki beragam watak yang berbeda, sehingga akan membangun konflik yang menarik untuk dipelajari. Unsur ini dapat menjadi alat untuk membentuk karakter, artinya tokoh ini dapat menjadi *central learning* dalam membentuk

karakter anak. Misalnya ketika terdapat tokoh atau orang yang sudah berhasil dalam hidup, kemudian tokoh tersebut dimasukkan ke dalam cerita, maka hal tersebut dapat menjadi figur keteladanan bagi anak dengan bimbingan orang dewasa.

#### 6. Unsur Kesan

Kesan bermakna bekas atau jejak. Berkesan artinya membuat atau meninggalkan bekas (kesan) di dalam hati dan pikiran. Kesan yang baik dapat diperoleh ketika tercipta suasana yang menghadirkan kebahagiaan dan hal tersebut akan selalu terkenang sampai kapanpun. Ketika suasana tersebut selalu dikenang, maka akan terbentuk pengalaman yang dapat menjadi referensi anak dalam melakukan tindakan. Dongeng adalah kumpulan cerita yang berisi pesan dan kesan yang secara alami dan tanpa sadar akan melekat di hati setiap pendengarnya. Anak akan bertindak sesuai kesan yang ia tangkap dari setiap cerita. Oleh karena itu, kesan yang terdapat dalam setiap cerita hendaklah yang memiliki makna yang dapat mempengaruhi hal positif pada anak.

Keenam unsur tersebut menjadi catatan penting ketika akan menjadikan dongeng sebagai metode pembelajaran dan mendidik anak, baik di sekolah maupun di rumah. Tanpa keenam unsur tersebut sebuah dongeng akan menjadi hampa tanpa makna, tidak berkesan dan hanya menjadi tutur belaka karena tidak memiliki roh dan daya ubah yang berarti. Oleh karena itu, perencanaan dalam memilih, membuat dan mengemas cerita sangat penting dan menjadi kekuatan yang berdampak pada sebuah perubahan yang positif.<sup>40</sup>

Cerita mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak dengan memahami makna dan isi cerita yang diceritakan. Anak-anak terlibat dalam berbagai kegiatan kognitif dan afektif, mulai dari menafsirkan, kemudian memahami hingga menyimpulkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

---

<sup>40</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 43.

Melalui kegiatan ini alam bawah sadar anak dilatih secara ilmiah untuk membentuk karakter yang baik. Mendongeng penting bagi anak-anak karena beberapa alasan, antara lain: Mendongeng merupakan sarana pendidikan karakter yang paling mudah dicerna anak dan terlepas dari contoh yang dilihat anak sehari-hari. Mendongeng memberi anak ruang bebas untuk mengembangkan kemampuannya, juga mengembangkan sikap empati dan simpati terhadap peristiwa yang dialami orang lain dalam cerita, sehingga akan mengembangkan kepekaan sosial anak.

Selain guru atau orang tua yang melakukan kegiatan mendongeng atau *storytelling*, anak juga dapat diminta untuk bercerita secara bergantian. Misalnya bercerita tentang keindahan alam yang mereka pernah jumpai ketika bertamasya. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak karena mau bercerita di depan temannya, juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghormati lingkungan. Dapat juga bercerita tentang cita-cita anak serta alasan memilih cita-cita tersebut, dari kegiatan ini akan muncul berbagai nilai karakter pada anak.

### 3. Anak Usia Dini

Sebagaimana disebutkan oleh para ahli, bahwa usia dini merupakan saat yang begitu penting bagi tumbuh kembang anak. Sehingga sering kali disebut sebagai masa keemasan anak atau *golden age*. Setelah anak lahir, otak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa dan berkesinambungan, perkembangan ini berkembang pesat pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak. Sel-sel otak akan saling berhubungan dan menjadi lebih kompleks sehingga akan mempercepat koneksi antar neuron dan hal ini mempengaruhi daya pikir anak menjadi logis dan rasional.<sup>41</sup>

Santrock menyatakan, perkembangan otak anak mencapai sekitar 75 persen dari ukuran otak orang dewasa pada usia 2 tahun. Sementara pada usia 5 tahun, perkembangan otak anak sudah mencapai 90 persen dari otak orang dewasa. Dapat disimpulkan bahwa saat ini merupakan momen paling

---

<sup>41</sup> Eva L. Essa eds, *Introduction to Early Childhood*, 8<sup>th</sup> ed., (Los Angeles: SAGE, 2019), <https://lcn.loc.gov/2018042119>.

penting untuk otak, kecerdasan dan kemampuan belajar anak berkembang secara optimal.<sup>42</sup> Selain itu menurut Leonardy penanaman karakter di fase ini juga merupakan langkah yang tepat dan akan menjadi pondasi yang kuat untuk pendidikan karakter selanjutnya.<sup>43</sup>

Menurut Bredecam, Copple, Brener dan Kelloung anak usia dini bersifat unik, aktif dan energik, mengekspresikan tindakannya secara spontan, egosentris, memiliki antusias dan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka juga memiliki jiwa petualang atau eksploratif, kaya akan imajinasi, namun mudah frustrasi dan masih kurang dalam mengontrol tindakannya, mereka memiliki daya perhatian yang pendek.<sup>44</sup> Usia dini disebut sebagai masa belajar paling potensial, masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola hidup anak di kemudian hari. Masa kritis ini menjadi masa aktualisasi potensi, kecenderungan dan kepekaan anak apabila anak mendapat stimulasi dengan tepat. Menurut Reber, masa kritis dan sensitif ini harus diberi stimulus yang tepat, karena perilaku yang tepat akan berdampak positif bagi anak. Sebaliknya, apabila masa ini dilalui tanpa stimulasi yang baik maka pengaruh dari luar tidak akan bermakna bagi pembentukan karakter anak.

Rahmat menyebutkan pertumbuhan kritis pada anak usia dini erat kaitannya dengan pertumbuhan otak seorang anak, karena otak sendiri tersusun dari saraf-saraf yang berfungsi mengontrol aktivitas fisik maupun afeksi anak yang mulai tumbuh. Pada masa ini pertumbuhan otak anak belum berkembang dengan maksimal, oleh karena itu memerlukan rangsangan yang tepat agar dapat berdampak secara optimal pada pertumbuhan otak.

---

<sup>42</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 26.

<sup>43</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ....*, hlm. 27.

<sup>44</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter...*, hlm. 2.



#### 4. Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling*

Seperti yang telah disebutkan bahwa pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan moral *knowing*, kemudian moral *feeling*, dan moral *action*. Semakin lengkap komponen moral manusia, maka akan semakin terbentuk pula karakter yang baik dan unggul. Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan konsep cipta, rasa dan karsa. Tahap-tahap pendidikan karakter wajib dilakukan secara berurutan dan tidak melocat, karena akan berpengaruh terhadap hasil akhirnya. Selanjutnya, M. Furqan menyampaikan tahap pendidikan karakter berdasarkan hadits Rasulullah Saw. untuk usia 5-6 tahun yaitu tahap penanaman adab. Adab atau tata krama dapat dilihat dari cara seseorang bertutur kata, berperilaku dan bersosialisasi. Saat ini merupakan masa paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid) serta menghormati orang-orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Pada tahap ini anak juga diajarkan tentang pentingnya bersabar dalam setiap proses, baik dalam belajar maupun dalam mendapatkan sesuatu.<sup>45</sup>

Hakikatnya metode ini sama dengan metode ceramah, namun pendidik dapat lebih leluasa berimprovisasi, seperti perubahan intonasi suara, mimik, gestur dan lainnya. Bila perlu dapat menggunakan alat peraga untuk mendukung cerita, seperti macam-macam boneka, wayang yang dibuat sesuai dengan karakter dalam cerita atau benda sederhana lainnya. Mendongeng dapat dilakukan dengan bebas, audiens yang boleh berinteraksi langsung, tempat duduk yang dapat diatur bebas, bahkan duduk di lantai sekalipun, karena yang terpenting adalah suasana yang santai dan nyaman. Hal yang tidak kalah penting adalah pendidik harus membuat simpulan bersama audien/anak karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru dan sebaliknya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi.....*, hlm. 89-95.

<sup>46</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan....*, hlm. 148-149.

Kak Hendri memaparkan hal-hal mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis dongeng yang dapat diterapkan di sekolah sebagai berikut:<sup>47</sup>

a. Menamai kelas dengan nama tokoh-tokoh teladan

Tujuan penamaan kelas dengan tokoh teladan ini untuk mendorong siswa meneladani perjuangan tokoh tersebut atau mengidolakannya. Dalam pendidikan karakter berbasis dongeng, penamaan harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Pemberian nama merupakan langkah awal menuju tujuan yang lebih besar.

b. Menyertakan dongeng di setiap buku pelajaran

Menambahkan dongeng pada setiap buku pelajaran merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis dongeng. Sampai saat ini, buku pelajaran yang ada pada umumnya bersifat akademis dan teoritis saja seperti ilmu pengetahuan alam, kimia, fisika dan biologi. Dalam buku-buku agama sekalipun tidak hanya ditonjolkan dalil akli dan nakli saja, namun kisah-kisah teladan seperti perjuangan para sahabat Nabi dan kisah para ulama dapat menjadi ciri khas tersendiri dalam pendidikan karakter berbasis dongeng.

c. Menciptakan “Ruang *Story*”

Dalam pendidikan karakter berbasis dongeng, semua ruang dapat disebut “Ruang *Story*”. Ruang cerita merupakan ruang yang fleksibel dimana setiap orang diperbolehkan mengekspresikan diri dengan cerita dan kreativitas. Ruang *story* juga dapat dianggap sebagai ruang berekspresi, ruang kreatif, ruang imajinasi, ruang berkarya, ruang ide atau ruang refleksi, penelitian gagasan, dan lain-lain.

Ruang *story* juga dapat menjadi galeri yang dirancang khusus untuk melibatkan siswa. Media sekolah juga mencakup potongan cerita dan ruang yang perlu disajikan dengan cara yang paling menarik. Ruang

---

<sup>47</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 81-107.

*story* atau cerita ini meliputi keseluruhan ruangan. Ruang-ruang yang diciptakan khusus dalam rangka pendidikan karakter berbasis dongeng semuanya mempunyai ciri khas tersendiri, diciptakan secara magis, intuitif dan imajinatif, dengan kreativitas seni yang tinggi, mendorong siswa untuk berkreasi.

d. Menyelenggarakan *Storytelling Festival*

Penanaman karakter melalui *Storytelling* ini dapat dilakukan di sekolah dengan mengadakan sebuah pagelaran akbar sebagai ajang unjuk diri baik bagi peserta didik maupun pendidik. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan tampil di atas panggung. *Storytelling Festival* ini dapat digelar semenarik mungkin di akhir pembelajaran.

e. Menjadikan *storytelling* sebagai teknik menghafal.

*Storytelling* merupakan salah satu media meningkatkan imajinasi anak. Ketika otak membentuk imajinasi, area otak yang bernama *cortex visual* akan aktif, dimana area tersebut adalah area yang sama ketika mata membentuk objek nyata.<sup>48</sup> Oleh karena itu, semua daftar, angka atau bahkan istilah asing dapat dengan mudah dihafal dengan cara memasukannya ke dalam imajinasi kita dan melakukannya dengan teknik *storytelling*. Adapun syarat penting dalam menggunakan teknik ini, yaitu: buat cerita singkat, gunakan cerita imajinasi, dan tambahkan animasi.<sup>49</sup>

Adapun menurut Moeslichatoen, langkah-langkah untuk menerapkan metode *storytelling* atau bercerita dalam menanamkan karakter anak usia dini, antara lain: (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema atau bentuk cerita yang akan dibawakan. (2) Mengatur posisi duduk anak serta menyiapkan alat yang digunakan saat mendongeng, (3) Membuka kegiatan bercerita, guru dapat mulai dengan mengeksplorasi pengalaman anak yang

---

<sup>48</sup> Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 177.

<sup>49</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis .....*, hlm. 95.

berkaitan dengan cerita (4) Mengimprovisasi cerita yang disampaikan agar dapat membangkitkan emosi dan imajinasi anak, (5) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Hal ini dapat mendorong anak untuk menyampaikan isi cerita yang anak dapatkan.<sup>50</sup>

## B. Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mashitoh Hidayati Putri (1711070078) yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Raharja Lampung Selatan” 2021 Persamaannya adalah meneliti tentang metode *storytelling* (bercerita), sedangkan perbedaannya, skripsi ini meneliti tentang metode bercerita dalam mengembangkan aspek Nilai Agama dan Moral anak, sedangkan peneliti meneliti metode *storytelling* dalam penanaman nilai-nilai karakter anak.<sup>51</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari (11419203618) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Fajar Pekanbaru”. Persamaannya adalah meneliti metode bercerita (*storytelling*), sedangkan perbedaannya Sri meneliti metode bercerita dalam perkembangan aspek bahasa anak, sedangkan peneliti meneliti metode *storytelling* dalam penanaman nilai-nilai karakter anak. Setelah dilakukan penelitian, dihasilkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode bercerita sebelum dan sesudah perlakuan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Siti Fadryana F. dan Evi Dwi N.S., “Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini”, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2015), hlm. 97.

<sup>51</sup> Dewi Mashitoh Hidayati Putri, *Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Raharjalampung Selatan*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2021.

<sup>52</sup> Sri Wulamdari, *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Fajar Pekanbaru*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suktan Syarif kasim Riau, 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Ayu Lestari (160110032) yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter melalui Metode Bercerita Kisah Nabi dan Rasul pada Anak Usia Dini di RA As-Sunnah NW Pendem Tahun Pelajaran 2020/2021” Persamaan skripsi meneliti metode bercerita dalam penanaman nilai, sedangkan perbedaannya Yohana meneliti tentang cerita kisah nabi dan rasul, sedangkan peneliti meneliti metode *storytelling* secara umum. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 3 tahap dalam penanaman nilai karakter anak melalui metode bercerita kisah Nabi dan Rasul pada anak usia dini di RA As-Sunnah NW Pendem.<sup>53</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Kesuma Dewi, Endang Haryati, dan Andy Chandra yang berjudul ”*Storytelling* dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian ini memiliki kesamaan membahas mengenai *storytelling* dan pembentukan karakter anak usia dini. Terdapat perbedaan media dalam penelitian ini, dalam penelitian Ira dkk. *Storytelling* dilakukan dengan media digital berupa video-video cerita, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media buku cerita yang diceritakan secara langsung oleh pendidik.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Yohana Ayu Lestari, *Penanaman Nilai Karakter melalui Metode Bercerita Kisah Nabi dan Rasul pada Anak Usia Dini di RA As-Sunnah Nw Pendem Tahun Pelajaran 2020/2021*, Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram. 2021.

<sup>54</sup> Ira Kesuma Dewi, Endang Haryati, dan Andy Chandra, ”*Storytelling* dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, (2023).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu, suatu pendekatan yang mengarah pada pemahaman terhadap fenomena sosial secara alamiah.<sup>55</sup> Dengan cara pemaparan fenomena atau kejadian sosial tersebut, kemudian peneliti mengungkapkan hasil penelitian dalam bentuk naratif dan pada akhirnya menghasilkan sebuah teori atau kesimpulan.<sup>56</sup> Penelitian deskriptif dilakukan guna menemukan nilai dari variabel yang telah ditentukan. Penelitian ini bersifat independen, yakni tanpa menjalin hubungan ataupun memunculkan perbandingan antar variabel.<sup>57</sup>

Dalam bidang pendidikan, metode penelitian kualitatif biasanya dilakukan untuk berbagai jenis penelitian. Penelitian evaluasi, seperti penelitian yang ditujukan untuk menilai suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Penelitian pedagogik, seperti penelitian yang merumuskan bentuk atau metode-metode pembelajaran. Penelitian tindakan yaitu, penelitian yang ditujukan untuk menemukan kendala atau permasalahan serta merumuskan solusi hingga menerapkan solusi tersebut.<sup>58</sup>

#### **B. Sumber Data**

##### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir yang beralamat di Jl. Wadas Kelir, Windusara, Desa Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki kualifikasi yang dibutuhkan

---

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 116.

<sup>56</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hlm. 110.

<sup>57</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm. 126.

<sup>58</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1992), hlm. 159.

dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu metode *storytelling* yang diterapkan dalam pembelajaran. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Rumah Kreatif Wadas Kelir yang memiliki Visi Islami, Cerdas dan Kreatif. Penelitian observasi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2023. Dalam kegiatan observasi pendahuluan, peneliti mengamati secara langsung lingkungan dan kegiatan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Mulai dari pembiasaan pagi hari sebelum pembelajaran dilakukan kegiatan belajar mengaji dan meminjam buku di perpustakaan, dilanjutkan kegiatan berdoa dan pembiasaan lainnya, hingga kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan sebuah cerita atau kegiatan *storytelling*. Penelitian lebih lanjut dilaksanakan kurang lebih satu bulan pada bulan November 2023.

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah segala hal yang akan diteliti,<sup>59</sup> pada penelitian ini objek yang akan diteliti antara lain, nilai-nilai karakter pada anak di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, dan metode *storytelling* yang dilakukan oleh Pendidik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Subjek penelitian yaitu pihak-pihak yang menjadi narasumber atau segala hal yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menjadi subjek penelitian didukung dengan bahan pustaka, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode, diambil dari berbagai sumber dan menggunakan beberapa alat atau instrumen. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>59</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 110.

## 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang akan diteliti, menganalisis, serta mencatat hasil temuan saat penelitian dilakukan.<sup>60</sup> Hal-hal yang diamati antara lain gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.<sup>61</sup> Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (peneliti ikut dalam kegiatan) ataupun non-partisipatif (peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, namun hanya berperan sebagai pengamat saja).<sup>62</sup> Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung objek yang hendak diteliti, tanpa perantara yang dapat melebih-lebihkan, atau mengurangi data yang sebenarnya.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan *storytelling* oleh guru. Segala hal yang berkaitan dengan *storytelling* seperti, persiapan sebelum kegiatan, ketika kegiatan hingga setelah kegiatan *storytelling*. Serta mengamati respon yang muncul pada siswa ketika menyimak *storytelling* yang disampaikan.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada informan.<sup>64</sup> Wawancara dilakukan untuk menyerap kategori atau menemukan informasi yang kontinue untuk menambah temuan hingga tidak ada lagi yang dapat ditemukan.<sup>65</sup> Terdapat dua jenis wawancara, yaitu: Wawancara terstruktur yang dilaksanakan ketika peneliti telah mengetahui informasi apa saja yang akan diperoleh. Pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur dilakukan dengan cara menyiapkan instrumen penelitian berupa kumpulan pertanyaan yang perlu dijawab oleh narasumber. Jenis

---

<sup>60</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif*...., hlm. 150.

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 270.

<sup>62</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

<sup>63</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis,.....*, hlm. 271.

<sup>64</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian*....., hlm. 153.

<sup>65</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 209-210.



wawancara yang kedua yaitu, wawancara tidak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun, namun hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Ketika mendengar jawaban dari subjek penelitian, peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada tujuan pengumpulan data.<sup>66</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir serta orang tua siswa untuk mendapat informasi lebih dalam tentang metode *storytelling* terhadap penanaman nilai karakter anak.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan hal-hal yang terjadi saat penelitian, dapat berupa tulisan, gambar, video, sebuah karya dan lainnya.<sup>67</sup> Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian atau RPPH, Undang-undang, peraturan, kebijakan, laporan harian anak. Dokumen berupa gambar seperti, foto kegiatan, gambar hidup atau sketsa, dan lainnya. Dokumen berupa karya, seperti gambar hasil karya anak, patung, film dan lain-lain.<sup>68</sup> Dokumen yang dikumpulkan tentunya disesuaikan dengan tujuan dan fokus masalah, serta diurutkan sesuai kekuatan dan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian.<sup>69</sup> Dokumen-dokumen ini memiliki kredibilitas yang tinggi terhadap penelitian yang dilakukan.

## D. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian diperlukan untuk menentukan standar kebenaran data penelitian yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa tinggi kepercayaan terhadap hasil penelitian. Banyaknya hasil penelitian dari teknik observasi dan wawancara yang

<sup>66</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian.....*, hlm. 88-91.

<sup>67</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian.....*, hlm. 158.

<sup>68</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 124.

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian.....*, hlm. 222.

diragukan dapat mempengaruhi keakuratan data. Terdapat beberapa jenis uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Uji Kredibilitas (*Cradibility*)

Uji kredibilitas ini dilekukan dengan cara memperpanjang waktu penelitian, meningkatkan ketelitian dan kepekaan, menerapkan triangulasi, menggunakan referensi tambahan, serta mengecek data atau *member check*. Dengan memperpanjang waktu penelitian, peneliti dapat kembali ke lokasi penelitan, melakukan pengamatan, wawancara tambahan dengan narasumber yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru. Dengan begitu peneliti dapat membangun hubungan yang semakin terbentuk dan akan semakin akrab, terbuka dan saling percaya satu sama lain, sehingga data atau informasi tidak ada yang disembunyikan lagi.

Meningkatkan ketelitian artinya pengamatan dilakukan dengan lebih cermat dan teliti agar berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketelitiandan kepekaan, peneliti dapat mengecek kembali data-data yang telah dikumpulkan agar tidak ada yang keliru. Peneliti juga dapat menjabarkan data secara sistematis dan akurat terkait penelitian yang dilakukan. Wiliam mengartikan triangulasi dalam uji keabsahan data sebagai pengecekan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan waktu yang telah ditentukan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan mengecek data dari peneliti yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.<sup>70</sup>

Referensi tambahan adalah alat pendukung untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan seperti foto atau rekaman selama penelitian, sehingga data yang diperoleh semakin akurat dan dapat dipercaya. *Member check* dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh peneliti dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Sehingga, hasil penelitian dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

---

<sup>70</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 188-192.

*Member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data, atau setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

## 2. Uji *Transferability*

Merupakan uji keabsahan yang dilakukan untuk mengukur derajat kepercayaan dari hasil penelitian, sehingga dapat diterapkan oleh subjek penelitian tempat data diperoleh.

## 3. Uji *Dependability*

Uji *Dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti dapat memanfaatkan *auditor independen* (dosen pembimbing) untuk menguji keseluruhan aktivitas penelitian yang dilaksanakan dengan cara berdiskusi mengenai penelitian yang berlangsung.

## 4. Uji *Confirmability*

Disebut juga sebagai uji objektivitas yang dilakukan untuk mengukur seberapa banyak pihak yang menerima hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini proses penelitian dan hasil harus dikaitkan dan seimbang sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh.<sup>71</sup> Adapun menurut Creswell, analisis data untuk penelitian kualitatif dilakukan dengan langkah menyediakan data-data yang telah didapat, menyimpan secara teratur data yang akan dianalisis, membaca dan menyusun data secara keseluruhan, menyusun data sesuai tema, serta memberikan makna atau pandangan terhadap data yang telah disusun.<sup>72</sup> Sugiono menyebutkan kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 132.

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 160.

berlangsung secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>73</sup>

#### 1. Reduksi Data

Data-data yang sudah terkumpul perlu dilakukan reduksi data.<sup>74</sup> Data yang direduksi adalah data yang dianggap penting, data yang baru dan unik, serta data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Reduksi data merupakan analisis dengan cara memilah, memusatkan, memfokuskan dan menyederhanakan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Melalui catatan-catatan data yang di dapat, peneliti memilih data berdasarkan fokus penelitian, kemudian menyusun data berdasarkan kategori, serta membuat penanda data dengan kisi-kisi penelitian yang dibuat.<sup>75</sup> Dalam kegiatan reduksi data, peneliti dipandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu peneliti memerlukan kecerdasan, kepekaan dan wawasan yang luas dan mendalam agar dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

#### 2. Paparan Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu, memaparkan data-data tersebut. Data dapat disajikan dalam bentuk diagram, tabel grafik, dan sebagainya. Melalui pemaparan atau penyajian data yang baik, terorganisir, tersusun maka akan memudahkan dalam memahami data serta memudahkan dalam melakukan rencana kegiatan selanjutnya. Miles and Huberman menyebutkan sering kali penelitian kualitatif menggunakan teks naratif dalam menyajikan data-data yang didapat. Selanjutnya mereka menyarankan selain dalam bentuk naratif, pemaparan data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jejaring kerja atau *chart*.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian.....*, hlm. 166.

<sup>74</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 169.

<sup>75</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian.....*, hlm. 167.

<sup>76</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 137-138.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, di awal kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila peneliti mendapatkan saran atau bukti-bukti baru, hingga akhirnya peneliti mendapat kesimpulan akhir yang lebih meyakinkan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, namun mungkin juga tidak bisa, karena masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan.<sup>77</sup>



---

<sup>77</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif....*, hlm. 141-142.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Metode *storytelling* merupakan metode bercerita baik secara langsung maupun menggunakan peraga seperti buku, boneka, wayang, gambar dan lain-lain. Teknik dalam melakukan metode *storytelling* sangat beragam antara lain, mendongeng, *read aloud*, berkisah, dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menggunakan metode *storytelling* dengan teknik *read aloud* yaitu membacakan cerita yang ada di buku dengan menunjukan bacaannya di hadapan anak. Metode ini memiliki banyak manfaat untuk anak usia dini, antara lain membangun keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis, juga dapat menumbuhkan karakter gemar membaca dan karakter lainnya.

##### 1. Tujuan penerapan metode *storytelling*

Metode *Storytelling* adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter anak agar menjadi insan yang gemar membaca, karena metode *storytelling* dapat dilakukan dengan pendidik membacakan cerita yang ada di buku di depan anak didik. Dengan membaca buku anak akan mengenal banyak hal baru baik itu kosa kata baru, maupun istilah baru yang dapat menambah wawasan maupun membentuk karakter anak lainnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir sebagai berikut, “Tujuan kita pertama itu ingin anak itu kenal dengan buku, karna kalo anak sudah kenal dengan buku, apalagi nanti dia minat dengan buku, seneng dengan buku, siapapun tau ya buku itu jendela dunia, jadi anak ngga asing dengan buku...”.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

Terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan ketika anak membaca/dibacakan buku cerita. Kepala RA menjelaskan ketika anak sudah kenal dengan buku cerita yang disediakan di sekolah diharapkan anak akan memiliki kesenangan untuk membaca. Kemudian ketika anak sudah minat dengan buku anak akan terbiasa membaca dan terbiasa belajar banyak hal. Selain menjadi gemar membaca dengan bercerita anak juga belajar moralitas. Guru kelas Ibnu Sina mengucapkan, "... Anak belajar moralitas, mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, belajar menghormati orang lain, dan memperkaya pembendaharaan kosa kata pada anak".<sup>79</sup>

Selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala RA, guru kelas juga menyampaikan dengan membacakan cerita pada anak akan memperkaya pembendaharaan kosa kata pada anak. Selain itu, anak juga belajar moralitas, mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, juga belajar menghormati orang lain. Imajinasi dan kreativitas anak dapat dituangkan dalam sebuah karya lukisan yang dilakukan oleh siswa-siswa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir seperti pada gambar 4.1.<sup>80</sup>



Gambar 4. 2 Siswa menggambar bebas

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Cesilia Prawening, Guru Kelas Ibnu Sina, *WhatsApp*. 17 November 2023.

<sup>80</sup> Observasi, Aula RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, 16 November 2023.

## 2. Proses pelaksanaan metode *storytelling*

Berdasarkan hasil observasi terdapat tiga langkah pelaksanaan metode *storytelling* yakni sebelum penerapan, saat penerapan dan setelah penerapan metode *storytelling*.

### a) Sebelum penerapan metode *storytelling*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, peneliti menemukan rata-rata siswa memiliki karakter yang ramah, ceria, aktif dan mandiri. Hal ini karena Guru memegang tanggung jawab dan peran penting dalam mendidik, melatih dan membiasakan anak agar memiliki perilaku tepuji. Selain guru, orang tua juga sangat berperan dalam membentuk karakter anak selama di rumah. Pertemuan rutin antara guru dan orang tua dilakukan agar tujuan pembentukan karakter anak dapat tercapai dengan selaras. Kepala sekolah dalam wawancara menyampaikan:<sup>81</sup>

“Kegiatan bersama ortu ada POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru) itu kegiatannya sebulan sekali, biasanya diisi oleh Pak Guru kaya tips dan trik membacakan dongeng atau tips apa begitu. Karna dari di awal yang membacakan buku kan orang tua, tapi bisa jadi orang tua ngga tau caranya membacakan buku, bisa jadi buku yang dibacakan menghadap ke orang tua, sedangkan kalau di sekolah sebaliknya, jadi orang tua juga perlu kita edukasi. Di pertemuan itu juga kita diskusi lah, tanya perkembangan anak kalau di rumah seperti apa, pun sebaliknya.”

Kegiatan POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru) adalah pertemuan yang dilakukan setiap bulan sekali atau kondisional yang menjadi langkah awal mensosialisasikan metode *storytelling*. Diisi oleh pemateri yang menyampaikan berbagai tips dan trik membacakan dongeng serta materi *parenting* lainnya. Materi ini disampaikan agar orang tua dapat turut aktif dalam

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.



menerapkan metode yang sudah diterapkan di sekolah agar berkesinambungan ketika menerapkan karakter anak di rumah. Selain pertemuan rutin itu, orang tua juga sering kali dilibatkan dalam acara serupa. Hal ini disampaikan oleh salah satu orang tua murid dalam wawancara.<sup>82</sup>

“...kalo ada *event* apa gitu yang memang orang tua dilibatkan ya diundang begitu. Contohnya kaya kemaren apaya kaya *parenting* apa ya yang buku apaya, mendongeng juga, kaya seni pantomim untuk cerita ke anak gitu kita diundang untuk menghadiri kaya gitu.”

Menurut hasil wawancara tersebut, Ibu Endah selaku orang tua ananda Adnan menyampaikan bahwa seringkali ketika Rumah Kreatif Wadas Kelir mengadakan suatu kegiatan yang masih berhubungan dengan pembelajaran anak di sekolah, maka orang tua akan dilibatkan dalam kegiatan tersebut, seperti pada event *parenting*, workshop mendongeng, pantomim dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh dokumentasi pada Gambar 4.2 yang menunjukkan foto para orang tua setelah kegiatan *parenting*.<sup>83</sup>



Gambar 4. 2 Kegiatan *parenting*

<sup>82</sup> Wawancara dengan Endah Wahyuni, Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari 2024.

<sup>83</sup> Dokumentasi Kegiatan *Parenting*, Rumah Kreatif Wadas Kelir. 02 April 2024. [https://www.instagram.com/p/C5PEZ3gSKTY/?utm\\_source=ig](https://www.instagram.com/p/C5PEZ3gSKTY/?utm_source=ig). Diakses pada 11 Juni 2024, 20.27.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum metode *storytelling* diterapkan kepada anak di dalam pembelajaran, maka sangat penting bagi orang tua mengetahui tentang metode *storytelling* agar dapat menerapkan metode tersebut di rumah guna melanjutkan proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah. Selain orang tua, Guru juga sangat perlu menguasai teknik-teknik mendongeng agar dapat maksimal dalam menerapkan metode ini dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita dengan baik. Hal ini dilakukan jauh sebelum pembelajaran dimulai pendidik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kepala RA dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan proses awal mula penerapan metode *storytelling* pada para pendidik:<sup>84</sup>

“nah di awal ketika kita mau menerapkan metode ini tentu saja gurunya kita *breafing* dulu satu seminggu sekali, kita wajibkan guru membaca sehari sebuku, nah ketika waktunya *breafing*, kita *sharing* udah baca buku apa aja, dan kita biasakan untuk mencatatnya di jurnal membaca tiap guru, judul buku, ceritanya apa, pesan moralnya apa.”

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut, Bunda Dian menjelaskan proses awal penerapan metode *storytelling* ini dengan menyiapkan keterampilan guru dalam mendongeng. Hal tersebut dilakukan dengan melatih guru membaca buku cerita setiap hari, kemudian setiap minggunya dilakukan *sharing* mengenai judul, isi dan pesan dari setiap cerita yang telah dibaca. Dengan pembiasaan ini para guru akan semakin mahir dan dapat maksimal dalam menerapkan metode *storytelling* di dalam kelas. Dalam hal mengasah keterampilan mendongeng pendidik, selain latihan yang konsisten, pemberian *challenge* dan *reward* ketika berlatih juga dapat meningkatkan semangat para guru. Hal ini juga dilakukan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

pada para pendidik di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, seperti pernyataan Bunda Dian berikut:

“...Pak Guru akan memberikan *reward* untuk guru juga, siapa yang paling banyak membaca akan dapat hadiah, jadi kan kita berlomba-lomba untuk membaca buku ya, nah disitu jadi tumbuh semangat untuk membaca. Jadi memang di awal kita (guru-guru) itu digodog dulu sebelum menyebarkan virus *read aloud/storytelling*. Kita juga dilatih cara-caranya seperti apa, belajar bareng-bareng.”<sup>85</sup>

Bunda Dian dalam wawancaranya menyebutkan ketika awal menerapkan metode *storytelling* bersama para guru, Pak Guru Heru selaku mentor akan memberikan *reward* untuk guru yang paling banyak membaca buku cerita pada saat *sharing/breafing*. Hal tersebut menumbuhkan jiwa kompetitif pada setiap guru dan tumbuh semangat untuk membaca pada tiap guru. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa selain orang tua, guru juga sangat penting dalam penerapan metode *storytelling* yang dilakukan sebelum praktik langsung dalam pembelajaran bersama anak.

b) Saat pelaksanaan metode *storytelling*

Guru memegang tanggung jawab dan peran penting dalam mendidik, melatih dan membiasakan anak agar memiliki perilaku tepuji. Guru yang baik dan memiliki keterampilan dalam komunikasi akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh anak. Dalam menerapkan metode *storytelling* pada anak usia dini, guru tidak asal cerita atau memberikan pelajaran secara langsung, melainkan melalui beberapa langkah persiapan sebelum melakukan metode *storytelling*.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan guru dalam menerapkan metode ini antara lain menyiapkan RPPH, menyiapkan cerita yang akan dikisahkan, menyiapkan tempat, alat yang akan digunakan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan para guru telah melakukan rapat mingguan terkait kegiatan yang akan dilaksanakan dalam seminggu, kemudian masing-masing guru membuat RPPH dan menyiapkan berbagai kebutuhan yang akan digunakan. Dalam hal penanaman karakter, guru juga telah menyiapkan dasar sebagai acuan penanaman karakter anak usia dini. Hal ini disampaikan juga oleh Bunda Cesi selaku guru kelas Ibnu Sina:<sup>86</sup>

“Guru berpacu pada dimensi profil pelajar pancasila, adapun nilai yang disampaikan adalah ketauhidan, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta seluruh karakter baik dibiasakan pada siswa seperti disiplin, sopan santun, dsb.”

Bunda Cesi menyebutkan bahwa dalam menentukan nilai karakter pada anak, guru berpacu pada dimensi profil pelajar pancasila yang mana nilai-nilai karakter yang disampaikan antara lain, nilai karakter ketauhidan atau ketuhanan, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif, serta berbagai karakter positif lainnya seperti disiplin, sopan santun, dan lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa sangat penting dalam merancang kegiatan dengan memperhatikan dasar-dasar nilai karakter yang akan disampaikan.

Setelah menyiapkan rancangan pembelajaran, guru juga penting dalam menyiapkan tempat, mengondisikan anak, menyiapkan peraga yang akan digunakan dalam bercerita, dan lainnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat para guru menggunakan peraga buku-buku cerita dalam melakukan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Cesilia Prawening, Guru Kelas Ibnu Sina, *WhatsApp*. 17 November 2023.

metode *storytelling*. Ketika anak-anak masuk ke dalam kelas, guru kemudian mengondisikan anak dengan mengatur tempat duduk anak dan memusatkan perhatian anak kepada guru dengan memperlihatkan buku yang akan diceritakan. Hal ini diperlukan agar anak tertarik dan dapat fokus menyimak cerita. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala RA yang menyatakan:<sup>87</sup>

“Bahkan kalo kita mau bacain buku, kalau bukunya masih baru, biasanya kita tunjukan ekspresi *excited* seperti mencium bau buku baru begitu, jadi anak punya sensasi tersendiri ketika membuka buku baru begitu. Kalau anak sudah seneng buku kan kesannya jadi lebih mudah ya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bunda Dian menyampaikan bahwa ketika buku cerita yang akan dibawa masih dalam keadaan baru, guru akan menunjukkan ekspresi seperti mencium bau buku baru. Hal ini memberi contoh agar anak memiliki sensasi tersendiri ketika membuka buku baru dan ketika anak sudah memiliki minat terhadap buku, harapannya akan lebih mudah bagi anak kedepannya. Seperti pada dokumentasi berikut:



Gambar 4. 3 Kegiatan *storytelling*

Pada dokumentasi gambar 4.3 terlihat guru sedang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencium buku baru yang dibawa. Hal ini dilakukan agar tiap anak dapat merasakan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

hal yang sama. Selain itu improvisasi juga penting dalam metode *storytelling*. Macam-macam improvisasi yang dapat dilakukan antara lain, membuat suara yang berbeda pada setiap tokoh, membuat gerakan yang ada dalam cerita, *ice breaking*, menyanyi atau tepuk-tepuk sesuai cerita yang dibawakan. Berdasarkan penamatan peneliti juga menemukan kegiatan *storytelling* di dalam kelas Ibnu Sina dibuka dengan membaca basmalah bersama-sama sebelum cerita dimulai dipimpin oleh Guru dengan kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahim*. Cerita dimulai.” Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bunda Imah selaku guru kelas Ibnu Zahrawi dalam wawancara yang menyatakan:<sup>88</sup>

“... kita bikin peraturana dulu, tapi kondisional ya, misal mau mulai *read aloud* , anak masih belum siap, kita manggil anak nya untuk ikut menyebutkan huruf-huruf bacaan ceritanya. Atau kita juga biasanya pakai *ice breaking*, menyanyi atau tepuk-tepuk sesuai cerita saat itu.”

Bunda Imah menjelaskan proses awal penerapan metode *storytelling* di dalam kelas antara lain, membuat peraturan untuk mengondisikan anak sebelum mulai bercerita, atau dengan memanggil anak-anak yang belum fokus untuk dapat menyebutkan huruf-huruf yang ada dalam buku agar kembali fokus pada guru. Kemudian diselingi dengan *ice breaking* seperti menyanyi atau tepuk-tepuk sesuai cerita.

Setelah penyampaian cerita, penting bagi guru untuk memastikan pesan moral yang terkandung dalam cerita tersampaikan kepada anak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada anak terkait cerita yang sudah disampaikan atau dengan cara mengaitkan pesan dalam cerita dengan pengalaman sehari-hari anak. selaras dengan hasil

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Chalimah, Guru Kelas Ibnu Zahwari, Ruang Guru RA Rumah Kraatif Wadas Kelir. 16 November 2023.

wawancara peneliti dengan Bunda Cesi yang menyatakan, “...Guru akan memberikan refleksi terkait cerita dengan kehidupan sehari-hari, guru akan menggunakan tokoh cerita sebagai *role model*”.<sup>89</sup>

Berdasarkan jawaban tersebut, Bunda Cesi menjelaskan dalam menanamkan karakter anak melalui metode *storytelling* ini guru akan memberikan refleksi terkait cerita yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari anak, dan guru akan menggunakan tokoh dalam cerita sebagai *role model* dalam menyampaikan refleksi.

c) Setelah penerapan metode *storytelling*

Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini yang dilakukan di sekolah dapat dipastikan telah melalui rencana dan pengelolaan yang maksimal. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir menerapkan metode *storytelling* ini dengan sangat baik. Langkah-langkah yang dilakukan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dalam mempersiapkan metode *storytelling* ini dengan cara mensosialisasikan kepada orang tua dan melatih keterampilan *storytelling* pada pendidik, kemudian proses pelaksanaan kegiatan *storytelling* yang dilakukan secara langsung dalam pembelajaran bersama anak-anak. RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga membangun pembiasaan sirkulasi peminjaman buku kepada anak yang dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan agar anak dapat melanjutkan pembelajaran di rumah menggunakan metode *storytelling* yang dibantu oleh orang tua. Seperti dalam wawancara bersama Bunda Dian, beliau menyatakan:<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Cesilia Prawening, Guru Kelas Ibnu Sina, *WhatsApp*. 17 November 2023.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

“... Ada juga yang belum bisa baca, tapi minta orang tuanya untuk mendengarkan dan dia baca dengan caranya sendiri, misal dengan membaca gambar yang ada di buku cerita kan biasanya ada. Ada yang minta dibacakan, ada juga yang anak memang sudah mulai bisa baca, jadi pada ngga mau dibacakan lagi sama orang tuanya, malah sebaliknya, anak itu sendiri yang membacakan orang tuanya yang menyimak.”

Bunda Dian menjelaskan bahwa pembiasaan peminjaman buku yang dilakukan anak setiap harinya agar anak dapat mengasah keterampilan literasinya selama di rumah dengan bantuan orang tua, meskipun anak belum bias membaca, anak dapat belajar bercerita kepada orang tuanya dengan membaca gambar yang ada di buku cerita, ada juga anak yang sudah bisa membaca dapat belajar bercerita dihadapan orang tua yang menyimak. Hal ini didukung dengan jawaban wawancara peneliti dengan Ibu Endah, salah satu orang tua siswa yang menyatakan:<sup>91</sup>

“Alhamdulillah itu melalui metode *read aloud* pelan-pelan sudah bisa membaca, kadang-kadang kalo mau tidur dia suka minta dibacain cerita, kalo buku yang bacaannya gede-gede ya dia baca sendiri, saya suruh dengerin, gitu, misal kemarin ini membaca tentang kucing, “ini kucingnya hilang, ternyata dia nyatu sama induknya, karna warnanya mirip” gitu.

Senada dengan Bunda Dian, dalam wawancaranya Ibu Endah juga menyampaikan kegiatan *storytelling* yang dilakukan bersama anaknya di rumah, seringkali anaknya membaca buku yang ia pinjam sendiri meskipun belum lancar membaca, kemudian menceritakan kembali kepada ibunya cerita yang telah ia baca. Dalam beberapa kesempatan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga mengadakan kegiatan khusus bersama orang tua seperti yang disampaikan oleh Bunda Dian berikut:

“Kita pernah mengadakan lomba *read aloud*, jadi acaranya *family day*, jadi orang tua kan ikut kegiatan,

<sup>91</sup> Wawancara dengan Endah Wahyuni, Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari



lombanya orang tua dan anak kita kasih buku dan orang tua diminta membacakan kepada anaknya. Waktu awal kita merintis pembiasaan *storytelling* ini juga pernah mengadakan lomba foto orang tua membacakan buku ke anak, kedua lomba video orang tua membacakan buku ke anak kalau ini di rumah, kita lombakan dan cari juaranya.<sup>92</sup>

Dalam wawancara Bunda Dian menyampaikan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir pernah mengadakan berbagai lomba *storytelling* bersama para orang tua, seperti lomba *read aloud* yang dilakukan di sekolah dalam kegiatan *family day*, juga lomba foro dan video orang tua yang sedang membacakan buku kepada anaknya. Kegiatan ini dilakukan agar penerapan metode *storytelling* dapat berkelanjutan dan penanaman nilai-nilai karakter anak dapat terlaksana dengan maksimal.

### 3. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan metode *storytelling*

Dalam proses pelaksanaan penanaman kaakter anak usia dini melalui metode *storytelling* ini pasti tetap ada kendala yang menghambat akan program tersebut, termasuk di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Hambatan ini bisa terjadi karena faktor internal sekolah maupun faktor eksternal sekolah. Ketersediaan buku cerita yang sesuai dengan tema dan karakter anak menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru dalam penerapan metode *storytelling*. Hal ini disampaikan oleh Bunda Cesi dalam wawancaranya menyatakan, “Kesulitan yang dialami dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak melalui *storytelling* itu memperoleh bahan buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik pembaca dini”.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Cesilia Prawening, Guru Kelas Ibnu Sina, *WhatsApp*. 17 November 2023.

Seperti yang disampaikan oleh Bunda Cesi, sedikit hambatan dalam penerapan metode *storytelling* ini ketika belum banyak tersedia buku yang sesuai dengan tema atau karakteristik anak di sekolah. Namun, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir selalu mengusahakan ketersediaan buku cerita yang sesuai dengan tema dan karakter anak. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti sering kali tidak semua anak menyimak dengan baik apa yang guru sampaikan ketika di kelas. Bahkan ada anak yang lebih memilih bermain di luar daripada menyimak cerita atau kegiatan di dalam kelas. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam penanaman nilai karakter pada anak melalui metode *storytelling*.



Gambar 4. 4 Siswa kurang kondusif

Dalam dokumentasi Gambar 4.4 menunjukkan terdapat anak yang bermain-main dan kurang kondusif untuk menyimak *storytelling* yang disampaikan oleh guru. Hal ini menjadi hambatan penanaman nilai karakter pada anak melalui metode *storytelling*, karena anak kurang fokus dalam cerita.<sup>94</sup>

Orang tua yang kurang mendukung program *storytelling* ini juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter anak, karena orang tua kurang berperan dalam penanaman karakter anak

<sup>94</sup> Observasi, Ruang Kelas Ibnu Sina, 24 November 2023.

sebagaimana mestinya. Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga menyampaikan:<sup>95</sup>

“Kita si berharap semuanya menjalankan program ini, kita sudah usahakan mengedukasi orang tuanya, anak-anak di sekolah juga sudah kita maksimalkan, buku juga kita pinjami, tapi namanya orang tua ya, entah karna mungkin ngga sempat atau apa, banyak yang belum menjalankan program dengan maksimal sepulangnya anak dari sekolah. Padahal kalau anak tiap hari dibacakan buku 5 menit aja, itu dampaknya sudah luar biasa loh. Cuma memang kendalanya itu kalau orang tua kurang mendukung kegiatan kita”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bunda Dian menyampaikan sekolah telah mengusahakan program ini dan telah mengedukasi para orang tua. Pembiasaan meminjam buku juga telah diterapkan. Namun, hambatan yang dialami dalam pelaksanaan penanaman karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* yaitu ketika orang tua kurang mendukung program yang telah dilaksanakan sekolah. Orang tua tidak menerapkan metode *storytelling* ketika anak sudah pulang ke rumah. Ini memberi penjelasan bahwa orang tua juga sangat berperan penting dalam menanamkan karakter anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu ada di rumah atau luar sekolah. Ketika di sekolah anak telah mengikuti kegiatan dengan baik, alangkah lebih baik jika di rumah orang tua melanjutkan kegiatan anak yang baik pula sesuai program yang telah diadakan sekolah.

Selain Guru, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa orang tua murid juga memiliki hambatan atau kendala ketika menerapkan metode ini di rumah. Hal ini dapat terjadi ketika anak sedang dalam suasana hati yang kurang baik dan tidak mau belajar pada waktunya. Seperti dalam wawancara peneliti dengan Ibu Endah yang menyebutkan:

“ya paling kalo anaknya lagi ngga *mood* gitu apa si carane emosine lagi ya mungkin dia cape apa gimana ya kadang-

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

kadang ada sesi ngambek kaya gitu. Harus pinter-pinter kita apasi merayu gitu terus kaya intine diiming-imingi apa lah kaya gitu. Kalo kadang-kadang lagi susah ‘ayo mandi, nanti kalo udah mandi beli jajan’ kaya gitu nanti semangat lagi”.<sup>96</sup>

Pada hasil wawancara tersebut, Ibu Endah menyampaikan hambatan yang dialami ketika anak tidak mau belajar di rumah karena merasa lelah seringkali suasana hati anak menjadi buruk dan merajuk tidak mau belajar. Kemudian Ibu Endah menyampaikan solusi keetika anak sedang merajuk dengan cara memberikan iming-iming jajan atau lainnya, maka suasana hati anak perlahan akan kembali membaik. Berbanding terbalik dengan Ibu Endah yang memberikan iming-iming, Ibu Sartini justru menggunakan sedikit ancaman ketika anak kurang kondusif di rumah, hal ini disebutkan oleh Ibu Sartini:

“...anaknya kan kadang nyeyel ya, ya aku suka bilangin, “ngga boleh seperti itu, nanti dimarhin Bunda lo”, aku selalu bawa-bawa Bunda, soalnya kalo denger bilanginya Bunda itu dia nurut. Kadang kalo sama kakaknya ngeyel terus dibiangin ‘Besok dibilangin Bunda loh’ dianya “yawis iya lah” gitu, jadinya mau. Dibujuknya kaya gitu”.<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tersebut, Ibu Sartini menyampaikan bahwa terkadang sang anak tidak mau mendengarkan ucapan orang tua dan yang dilakukan agar anak mau mendengarkan adalah dengan cara memberi sedikit ancaman akan dilaporkan ke Guru di sekolah atas perbuatannya di rumah. Hal tersebut cukup mempengaruhi anak untuk mau mendengarkan ucapan atau perintah orang tua. Dapat disimpulkan bahwa selain guru, orang tua juga memiliki kendala ketika suatu waktu nak-anak kurang kondusif di lingkungan rumah, sehingga orang tua terkendala dalam menerapkan metode tersebut.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Endah Wahyuni, Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari

<sup>97</sup> Wawancara dengan Sartini, Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari 2024.

## **B. Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Kemudian berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait yaitu: Kepala RA, guru kelas dan orang tua murid. Selain itu temuan ini juga didapat dokumentasi yang peneliti dapatkan selama observasi di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Dalam penelitian ini menjawab dari rumusan masalah yang telah disusun: penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa alat peraga dalam penerapan metode *storytelling* ini menggunakan buku-buku cerita anak. Buku yang digunakan seringkali sesuai dengan tema atau kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu, namun sering kali juga menggunakan buku cerita secara acak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bunda Dian:

“... misal sedang tema binatang pas ada bukunya, kita utamakan pakai buku tentang hewan itu, kita sesuaikan, kita cukup *random* juga si, kita liat ketersediaan bukunya juga mengikuti tema begitu, tapi ketika ada yang sesuai dengan tema pasti kita pakai cerita yang sesuai. Misal cerita tentang cinta tanah air disini kan ada”.<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bunda Dian menjelaskan penggunaan buku cerita yang digunakan untuk *storytelling* disesuaikan dengan tema, juga disesuaikan dengan ketersediaan buku yang ada di sekolah. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan kegiatan *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini yang terbagi menjadi 5 nilai karakter, yaitu: nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter hubungannya dengan diri

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter terhadap lingkungan, serta nilai kebangsaan.

#### 1. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menemukan kegiatan *storytelling* yang menggunakan buku cerita anak berjudul “Adab terhadap Orang Tua” isi yang terdapat dalam buku tersebut adalah sebagai berikut:

Shalih-Shalihah, orang tua itu wajib kita muliakan. Berbakti kepada orang tua termasuk ibadah paling utama. Yuk, kita pelajari perbuatan apa saja yang termasuk berbakti kepada orang tua! Taatilah perintah orang tua selagi bukan maksiat kepada Allah. Lakukan semampunya, ya. Jangan pernah membantah keduanya. “Iya Bunda”. Perbanyaklah doa untuk mereka, semoga mendapat ampunan dan rahmat Allah. Saat berbicara kepada mereka, jangan mengeraskan suara, ya. Dengar baik-baik tutur katanya. Jangan kalian potong omongannya sebelum selesai. “Tolong, bantu bersiah-bersih rumah ya, Nak.”, “Iya, Bunda”. Buatlah keduanya selalu ridha. Bantulah pekerjaan rumah keduanya, misalnya mencuci baju, mencuci piring, dan menyapu ruangan. Mintalah izin sebelum masuk kamar orang tua. Jangan pernah masuk tanpa seizin keduanya. Muliakanlah teman-teman kedua orang tua. Eratkan silaturahmi dengan mereka. Sese kali berikan hadiah untuk para sahabat keduanya. Berlemahlembutlah kepada keduanya. Sering-seringlah tersenyum di hadapan keduanya. Jangan bertengkar di hadapan keduanya. Jangan panggil nama orang tua secara langsung. Panggillah dengan panggilan kesayangan, semisal “Bunda” dan “Ayahanda”. “*Jazakumullahu khair* Ayah Bunda telah mendidik kami menjadi anak yang baik.”. Jangan mencela pemberian ayah bundamu. Apapun pemberiannya, berikan pujian. Semua itu mereka lakukan dengan ketulusan, lho. Jadilah anak yang shalih-shalihah. Berusahalah menjadi penghafal Al-Qur’an. Seorang penghafal Al-Qur’an akan membuat bangga kedua orang tuanya dengan mahkota yang dikenakan kepada keduanya. Shalih-Shalihah, *Alhamdulillah* sudah selesai kira pelajari adab terhadap orang tua. Tinggal praktik dengan baik, ya.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Yunus, *Adab terhadap Orang Tua*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2024), hlm. 1-24.



Gambar 4. 5 Buku Cerita Adab terhadap Orang Tua

Pada gambar 4.5 terdapat dokumentasi alat peraga berupa buku cerita yang digunakan untuk kegiatan storytelling di dalam kelas. Meski kalimat cerita yang ada dalam buku tersebut hanya sedikit dan sederhana, namun dalam pelaksanaannya guru mengimprovisasi cerita tersebut menjadi cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan cerita “Adab terhadap Orang Tua” tersebut guru dapat menanamkan beberapa nilai karakter bagi anak usia dini. Seperti dalam kalimat “Berbakti kepada orang tua termasuk ibadah paling utama. Taatilah perintah orang tua selagi bukan maksiat kepada Allah. Lakukan semampunya, ya. Jangan pernah membantah keduanya. Perbanyaklah doa untuk mereka, semoga mendapat ampunan dan rahmat Allah.

Dari kalimat tersebut guru melakukan improvisasi dengan mengajak siswa membaca doa untuk kedua orang tua dengan menggunakan nyanyian. Kemudian secara tidak langsung dari cerita tersebut guru juga menanamkan nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu berdoa memohon ampunan kedua orang tua serta patuh terhadap perintah orang tua. Hal ini melatih siswa dalam mengenal Allah dan meningkatkan keimanan siswa juga melatih siswa untuk berbakti kepada orang tua. Sering kali Guru juga mengembangkan cerita dengan memberikan contoh kegiatan yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua. Siswa juga dapat berinteraksi secara langsung menyampaikan pendapatnya tentang hal tersebut. Selain dengan metode bercerita ini, dalam menanamkan nilai

karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa pada siswa, hal ini juga didukung dengan pembiasaan ketika siswa hadir di sekolah langsung bersalaman dengan setiap Guru sambil mengucapkan salam, kemudian melanjutkan pembiasaan literasi dan mengaji Iqra. Hal ini selaras dengan dokumentasi yang didapat peneliti sebagai berikut:<sup>100</sup>



Gambar 4. 6 Penyambutan Siswa

Gambar 4. 7 Pembiasaan Mengaji Iqra

Dalam gambar 4. 6 tersebut tampak anak yang baru datang disambut oleh Guru dan bersalaman sembari mengucapkan salam, selanjutnya anak akan menuju ke pembiasaan literasi dan mengaji iqra seperti pada gambar 4. 7 Anak sedang mengaji diikuti antrian anak yang lain.

Selain mengaji Iqra setiap pagi, dalam kegiatan *circle time* yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga terdapat pembiasaan membaca doa pagi hari, doa sebelum belajar, menghafal hadits pendek sehari-hari dan terdapat pembiasaan membaca beberapa sholawat seperti sholawat nariyyah, sholawat tibil qulub dan sholawat lainnya. Seperti yang terdapat dalam foto dokumentasi *circle time* berikut.

<sup>100</sup> Observasi, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, 24 November 2023.





Gambar 4. 8 *Circle time*

Setelah melakukan kegiatan literasi, mengaji iqra, anak melakukan kegiatan *circle time* yang di dalamnya juga terdapat pembiasaan membaca doa-doa dan hafalan hadits. Kemudian peneliti juga menemukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setelah *circle time*. Seperti pada gambar 4. 9 berikut.



Gambar 4. 9 Shalat dhuha berjamaah

Pada gambar 4. 9 terlihat anak-anak sedang melakukan shalat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh salah satu siswa. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dapat menanamkan karakter-karakter yang hubungannya dengan Ketuhanan pada diri anak.<sup>101</sup> Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan metode *storytelling* dapat menanamkan nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa pada diri siswa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.

## 2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Selanjutnya, peneliti menemukan pembiasaan “meminjam buku setiap hari” yang dilakukan oleh setiap anak. Pembiasaan ini merupakan salah satu kegiatan yang mendukung metode *storytelling* di

<sup>101</sup> Observasi, Ruang Kelas Ibnu Zahrawi, 14 November 2023.

RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kebiasaan belajar membaca cerita tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua murid yang menyatakan:<sup>102</sup>

“Paling itu, kadang-kadang kalo mau tidur dia suka minta dibacain cerita, kalo buku yang bacaannya gede-gede ya dia baca sendiri, saya suruh dengerin, gitu. Dia suka menceritakan kembali, paling dia memerhatikan gambarnya, misal kemarin ini membaca tentang kucing, ‘ini kucingnya hilang, ternyata dia nyatu sama induknya, karna warnanya mirip’ gitu.”

Berdasarkan jawaban dari wawancara tersebut Ibu Endah selaku orang tua menyampaikan bahwa dari kebiasaan meminjam buku di sekolah lebih suka membaca sendiri semampunya, kemudian menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Hal ini serupa dengan pernyataan Ibu Resti dalam wawancaranya dengan peneliti yang menyebutkan, “...karna tiap hari dibacakan cerita sama Bundanya ya, di rumah diulang lagi, malah baca sendiri saya yang dengerin Zella baca buku, dia yang lebih tau isinya gitu jadi dia yang cerita sama saya”.<sup>103</sup> Ibu Resti juga menyebutkan bahwa putrinya sering kali memilih untuk belajar membaca sendiri tanpa perlu diperintah oleh orang tuanya. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan pembiasaan metode *storytelling* yang dilakukan di sekolah dapat membentuk nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri pada diri siswa. Salah satu nilai karakter tersebut adalah karakter mandiri.

Selain karakter mandiri, melalui metode *storytelling* yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga menumbuhkan karakter disiplin. Seperti pada kalimat cerita “Adab terhadap Orang Tua” yang berbunyi “Buatlah keduanya selalu ridha. Bantulah pekerjaan rumah keduanya, misalnya mencuci baju, mencuci piring,

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Endah Wahyuni, Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari 2024.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Resti A., Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari 2024.

dan menyapu ruangan. Mintalah izin sebelum masuk kamar orang tua. Jangan pernah masuk tanpa seizin keduanya”. Guru mengembangkan cerita tersebut dengan berdiskusi tentang kegiatan siswa di rumah setelah pulang sekolah seperti membantu pekerjaan orang tua, kemudian belajar dan bermain. Hal ini perlahan menanamkan karakter disiplin dalam diri siswa dengan dukungan rangkaian pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah seperti yang disampaikan Kepala RA dalam wawancara sebagai berikut:

“Terus kaya pembiasaan-pembiasaan disini setiap berangkat langsung jalurnya ke sini, ke sini, anak juga udah paham begitu, karna memang anak usia dini kan dengan pengulangan ya dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itu. Terus bisa dengan perkataan secara individu atau kolosal. Intinya lebih ke pembiasaan kalau untuk penanaman karakter seperti itu si, karna kalau sekali dua kali anak ngga mudeng ya”<sup>104</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut Kepala RA menyebutkan bahwa pembiasaan yang diterapkan kepada anak secara berulang baik itu penyampaian secara individu maupun kolosal dapat membantu anak untuk memiliki karakter disiplin. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam kelas, karakter disiplin juga dibentuk dalam kegiatan *storytelling*. Sebelum masuk ke kelas anak dibiasakan untuk berbaris yang rapi dan masuk ke kelas secara bergantian sambil menjawab pertanyaan dari Guru, kemudian mengatur tempat duduk agar kondusif dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Seperti dalam gambar 4.11 yang menunjukkan Guru mengatur tempat duduk agar melingkar dan merapat di hadapan guru.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.



Gambar 4. 10 Pengondisian Siswa

Selanjutnya metode *storytelling* yang menarik dapat menumbuhkan karakter rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa. Hal ini seperti penjelasan dalam wawancara peneliti dengan Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang menyatakan bahwa:

“Kalau anak sudah seneng buku kan kesananya jadi lebih mudah ya. Ketika anak atau kita bacakan buku kan posisinya seperti ini ya, kita tunjukkan gambar dan huruf-hurufnya, jadi anak sering lihat huruf-huruf itu, secara ngga langsung anak belajar macam-macam huruf dan kata, jadi suatu saat anak baca itu sudah ada referensi karna sudah pernah lihat bentuknya begitu, nantikan bonusnya anak lebih mudah untuk dikenalkan pra-membacanya itu”<sup>105</sup>

Berdasarkan jawaban atas wawancara tersebut, Kepala RA menyebutkan ketika anak sudah mengenal buku yang kaya akan cerita, gambar dan kosa kata, hal itu akan menumbuhkan kesan yang baik pada anak. Anak akan semangat mencari tau hal tersebut dan terbiasa untuk belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kegiatan *storytelling* yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, guru kelas selalu menceritakan kisah-kisah yang berbeda. Hal tersebut sangat memungkinkan terdapat istilah dan masalah yang baru diketahui oleh anak, sehingga anak akan tertarik untuk mencari tahu dengan bertanya kepada guru. Seperti pada pengamatan yang dilakukan peneliti ketika guru membawakan cerita tentang “Bahtera Nabi Nuh As.” Terdapat siswa yang bertanya tentang arti kata “Bahtera”. Kemudian Guru

<sup>105</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

memberikan informasi tentang Bahtera Nabi Nuh As. yang ada dalam buku cerita tersebut.<sup>106</sup>



Gambar 4. 11 Buku Cerita Bahtera Nabi Nuh As.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika kegiatan *storytelling*. Guru menyampaikan sebuah kisah yang di dalamnya terdapat sebuah konflik. Dari kisah tersebut anak diajak untuk berpikir solusi yang baik untuk menyelesaikan konflik tersebut. Seperti pada gambar 4.11 yang menunjukkan bahwa dalam kisah “Bahtera Nabi Nuh As.” terdapat bagian yang menceritakan tentang kaum yang menyembah berhala, cerita tersebut menimbulkan interaksi yang aktif antara guru dan siswa, siswa bertanya kenapa mereka menyembah berhala dan selanjutnya mereka berdiskusi tentang bagaimana menanggapi hal tersebut. Selain meningkatkan karakter rasa ingin tahu pada siswa, metode *storytelling* ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kepala RA:<sup>107</sup>

“Itulah manfaatnya, selain anak bisa berlatih mengenal huruf dan belajar membaca, mereka juga jadi berlatih berpikir kritis ya, dia juga menyampaikan isi ceritanya, secara ngga langsung dia belajar komunikasi yang baik. Kalau kita liat perkembangan anak yang seperti itu kan senang ya.”

<sup>106</sup> Observasi, Ruang Kelas Ibnu Sina, 24 November 2023.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

Kepala RA menyebutkan manfaat anak belajar membaca antara lain dapat mengenal huruf dan belajar membaca. Ketika anak sudah bisa membaca anak dapat mengomunikasikan apa yang telah ia baca, sehingga anak juga berlatih komunikasi yang baik. Hal tersebut menjadi simpulan bahwa metode *storytelling* dapat menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan berpikir kritis pada siswa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir.



Gambar 4. 12 Buku Cerita Aku Cinta Negaraku

Selanjutnya, peneliti menemukan pada buku cerita dengan judul “Aku Cinta Negaraku” seperti pada gambar 4.13 di atas. Buku tersebut menceritakan tentang Upacara Bendera yang bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Dalam upacara tersebut banyak orang berkumpul, kemudian saat bendera merah putih dikibarkan mereka memberi hormat dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.<sup>108</sup> Berdasarkan cerita tersebut guru menanamkan nilai karakter cinta tanah air kepada siswa, dalam bercerita guru melakukan *ice breaking* dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan tepuk negaraku. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang didapat, memberi simpulan bahwa metode *storytelling* dapat menanamkan karakter cinta tanah air pada diri siswa.

Karakter kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Karakter kreatif melibatkan karakter rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Ketika seseorang memiliki rasa ingin tahu akan suatu hal maka ia akan

<sup>108</sup> Rian F. Rahman, *Cerita Tematik Tema 8: Negaraku Aku Cinta Negaraku I Love My Country*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2024), hlm. 1-10.

berpikir secara kritis bagaimana agar dapat mengembangkannya. Dengan begitu kreativitas akan muncul. Kegiatan *storytelling* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi anak. Latar cerita yang menarik akan meningkatkan imajinasi kreatif anak menciptakan alur-alur cerita yang baru. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti saat kegiatan *storytelling* berlangsung di Kelas Ibnu Sina Guru mengisahkan sebuah cerita tentang permadani yang dipenuhi lukisan indah. Guru menceritakan kisah tersebut secara spontan atau langsung tanpa menggunakan alat peraga. Kemudian setelah *storytelling* selesai dilanjutkan kegiatan menggambar bebas di sebuah kertas yang telah disusun memanjang dan bersambung.<sup>109</sup>



Gambar 4. 13 Guru bercerita



Gambar 4. 14 Siswa menggambar bebas

Berdasarkan dokumentasi gambar 4.13 peneliti melihat Guru sedang bercerita dengan sangat antusias dan bersemangat, sehingga anak juga menyimak dengan semangat. Setelah kegiatan *storytelling* selesai dilanjutkan kegiatan menggambar bebas seperti pada gambar 4.14 Anak diberi sebuah kertas polos yang panjang kemudian secara bersama-sama dibebaskan untuk menggambar sesuai dengan imajinasinya. Dari kegiatan tersebut, terdapat berbagai macam gambar anak, seperti gambar bunga, hewan, manusia, mobil, motor, bangunan, gambar Menara Teratai, bahkan terdapat anak yang menggambar monster, robot dan batu nisan.

<sup>109</sup> Observasi, Ruang kelas Ibnu Sina, 16 November 2023.

Hal ini juga dikuatkan dengan Kepala RA yang menyatakan, “Nah setelah kita *storytelling* masuk ke kegiatan inti kita *recalling* tentang cerita tadi. Nah kalo sekarang kan pakai kurikulum merdeka tema imajinasi dan kreatifitas, jadi *storytelling*nya cukup bebas yang penting tetap ada pelajarannya”.<sup>110</sup> Bunda Dian selaku Kepala RA menyatakan bahwa tema belajar pada saat itu adalah Imajinasi dan Kreativitas, hal ini memudahkan metode *storytelling* yang dapat dilakukan secara bebas namun tetap memiliki makna bagi anak. Berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* dapat menumbuhkan karakter kreatif dan imajinatif pada diri anak.

Selanjutnya, peneliti menemukan karakter yang tertanam melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, yaitu percaya diri. Karakter percaya diri berarti seseorang memiliki keyakinan atas kemampuan seerta pengetahuan yang ia miliki dan karakter ini perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membangun karakter percaya diri pada diri anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan *storytelling* yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir cukup menarik dan sering kali anak menyampaikan pendapatnya tentang cerita dengan percaya diri. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali murid yang menyatakan:<sup>111</sup>

“... Udah bisa berinteraksi sama temennya, bisa berbagi cerita sama temennya tadi di sekolah abis ngapain diajarin apa kadang disampaikan ke temennya. Temennya itu anak-anak SD kelas 1 kelas 2, jarang si di sini yang TK paling Nabila itu satu. Tapi dia tau kaya ‘aku si udah bisa ini baca, aku bisa berhitung’ ceritanya gitu ke temennya, karna temennya kelas satu malah belum bisa baca”

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Sartini, Orang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari 2024.



Berdasarkan hasil wawancara tersebut, wali murid menceritakan anaknya yang bisa berinteraksi dengan teman-temannya di rumah, ia bisa menceritakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dan dengan percaya diri menyebutkan bahwa ia sudah bisa membaca dan berhitung. Hal ini menyimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat membangun karakter percaya diri pada anak.

Selain menjadi pribadi yang percaya diri, melalui kegiatan *storytelling* yang dilakukan secara konsisten juga dapat menanamkan karakter gemar membaca pada siswa. Hal ini karena dalam kegiatan *storytelling* secara tidak langsung siswa belajar mengenal huruf dan menambah pembendaharaan kosa katanya. Kemudian didukung dengan pembiasaan meminjam buku setiap hari membuat anak menjadi terbiasa dengan buku dan gemar membaca cerita-cerita di buku yang ia pinjam. Hal ini dibuktikan oleh jawaban wawancara peneliti dengan wali murid sebagai berikut, “...lebih cepet bisa baca, karna tiap hari dibacakan cerita sama Bundanya ya, di rumah diulang lagi, malah baca sendiri saya yang dengerin Zella baca buku, dia yang lebih tau isinya gitu jadi dia yang cerita sama saya...”.<sup>112</sup>

Dari jawaban tersebut, wali murid menyampaikan bahwa, karena seriap hari di sekolah ada kegiatan *storytelling* yang dilakukan secara berulang. Hal itu membuat sang anak lebih cepat bisa membaca dan suka membaca bukunya sendiri dengan orang tuanya yang mendengarkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* dapat menumbuhkan karakter gemar membaca pada diri anak.

### 3. Nilai Karakter hubungannya dengan sesama

Nilai karakter hubungannya dengan sesama berarti seseorang sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan dan norma sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Resti A., Prang tua siswa, Wadas Kelir, 07 Februari 2024

demokratis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, peneliti menemukan beberapa karakter yang ditanamkan baik melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan *storytelling* yang hubungannya dengan sesama, sebagai berikut:

a. Komunikatif

Nilai karakter komunikatif adalah karakter siswa ketika merasa senang berkumpul dengan teman sebayanya, dan anak menunjukkan sikap saling sayang menyayangi, serta anak dapat berkomunikasi dengan baik teman-temannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ketika kegiatan *storytelling* berlangsung, Guru yang menceritakan sebuah kisah sering berinteraksi langsung dengan siswa, seperti menanyakan pengalaman siswa sesuai dengan cerita. Begitupun siswa juga sangat antusias menyampaikan pendapatnya masing-masing. Hal tersebut seperti pada dokumentasi gambar 4.15 berikut, terdapat siswa yang sedang menyampaikan tentang kegiatannya yang sesuai dengan kisah yang diceritakan oleh Guru.<sup>113</sup>



Gambar 4. 15 Kegiatan *storytelling*

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala RA yang menyatakan:<sup>114</sup>

“Itulah manfaatnya, selain anak bisa berlatih mengenal huruf dan belajar membaca, mereka juga jadi berlatih

<sup>113</sup> Observasi, Ruang Kelas Ibnu Zahrawi, 22 November 2023.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

berpikir kritis ya, dia juga menyampaikan isi ceritanya, secara ngga langsung dia belajar komunikasi yang baik. Kalau kita liat perkembangan anak yang seperti itu kan seneng ya...”

Kepala RA menyebutkan bahwa manfaat kegiatan *storytelling* selain siswa dapat mengenal bacaan, mereka juga dilatih berpikir kritis dan menyampaikan cerita dengan baik yang mana hal tersebut juga melatih komunikasi yang baik bagi anak.

#### b. Peduli sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang ketika ia memiliki keinginan untuk menolong seseorang yang membutuhkan bantuan sesuai dengan kemampuan. Peduli sosial bisa berupa materi seperti memberi bantuan makanan, uang, tempat tinggal, atau bisa juga bersifat non materi seperti memberi dukungan, semangat, nasihat dan lain-lain.



Gambar 4. 16 Cerita tentang peduli sosial

Berdasarkan dokumentasi pada gambar 4.16 terdapat bagian cerita yang menyebutkan “Muliakanlah teman-teman kedua orang tua. Eratkan silaturahmi dengan mereka. Sesekali berilah hadiah untuk para sahabat keduanya”.<sup>115</sup> Ini berarti mengajarkan siswa untuk saling berbagi pada lingkungan sosialnya yaitu teman-teman kedua orang tua. Senada dengan cerita yang lain yang menyebutkan “... dengan menjadi anak yang baik dan berguna bagi orang lain”.<sup>116</sup> Pada bukunya terdapat ilustrasi anak sekolah yang

<sup>115</sup> Yunus, *Adab terhadap Orang Tua, ...,* hlm. 14.

<sup>116</sup> Rian F. Rahman, *Cerita Tematik Tema 8: Negaraku, ...,* hlm. 22-23.

sedang membantu orang tua menyebrang di jalan raya. Cerita tersebut juga mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang peduli sosial atau peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikuatkan oleh jawaban atas wawancara peneliti dengan Kepala RA yang menyebutkan:<sup>117</sup>

“... pernah kejadian di kelas, dibacakan cerita misal tentang adab kepada orang tua, terus selesai kegiatan udah lupa sama ceritanya ya, tapi ketika di luar kegiatan menemukan kasus yang sama seperti yang ada di cerita tadi. Respon anak kaya ‘loh di buku kan kalo kaya gini ngga boleh kaya gitu’, nah berarti anak paham nih sama cerita yang sudah kita sampaikan...”

Bunda Dian menyebutkan bahwa anak memiliki daya ingat yang baik, sehingga ketika anak-anak mendengar suatu cerita dan mereka mendapatkan kasus yang sama dengan cerita yang pernah didengarnya di luar kegiatan, maka mereka dapat merespon sesuai pelajaran yang mereka dapat dari cerita tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* yang diterapkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dapat menanamkan karakter peduli sosial pada anak.

#### 4. Nilai Karakter terhadap lingkungan

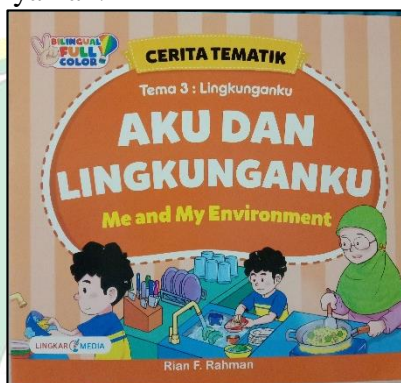
Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Pembiasaan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan ketika selesai makan juga diterapkan untuk mengajarkan anak untuk lebih peduli pada kebersihan diri dan lingkungan agar bisa belajar dengan nyaman.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Dian Wahyu Sri Lestari, Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, Ruang Guru, 15 November 2023.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan cerita dengan tema lingkungan seperti pada gambar 4. 18 yang berisi sebagai berikut:

Aku suka membantu ibu dan ayah di rumah. Aku membantu ibu di dapur. Setiap pagi, aku membantu mencuci piring. Aku juga suka membantu ayah. Aku membantu ayah membersihkan ruang tamu. Kursi dan meja dirapikan agar terlihat indah. Rumah kami jadi bersih dan rapi. Di sekolah, aku juga suka membantu. Aku dan teman-teman bergantian membersihkan kelas. Kami juga menyiram bunga di depan kelas. Pak Guru mengajak kami untuk menjaga kebersihan. Agar kelas kami selalu rapi dan nyaman.



Gambar 4. 17 Buku cerita Aku dan Lingkunganku

Berdasarkan hasil dokumentasi tersebut, peneliti melihat meskipun cerita yang terdapat dalam buku sangat sederhana dan singkat, namun guru dapat mengimprovisasi cerita tersebut, sehingga dapat menanamkan karakter cinta kebersihan dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

##### 5. Nilai Karakter Kebangsaan

Penanaman nilai-nilai kebangsaan ini penting untuk dilakukan adalah untuk menciptakan anak yang memiliki akhlak atau moral yang baik sehingga mampu hidup berdampingan dengan orang lain dengan penuh rasa persaudaraan dan persatuan yang ditunjukkan dengan sikap hormat menghormati, toleransi, bertanggung jawab, cinta damai, peduli, dan sikap-sikap positif yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti menemukan bagian cerita yang menyebutkan, "... Kemudian

Pak Guru membacakan Pancasila. Kami menirukan dengan penuh semangat. Pak Guru juga menceritakan perjuangan pahlwan. Mereka berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Kami harus mengingat jasa para pahlawan...”<sup>118</sup> dari cerita tersebut nilai karakter kebangsaan dapat ditanamkan. Selain dengan metode *storytelling* RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga melatih siswa melakukan upacara bendera setiap hari Senin. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, setiap hari Senin dilakukan Upacara Bendera sebelum melakukan kegiatan *circle time*, dengan petugas upacara dipimpin oleh siswa-siswa KB dan RA Rumah Kreatif Wadas Kelir secara bergantian setiap minggunya, tentunya dengan dipandu oleh Guru.<sup>119</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan gambar dokumentasi Upacara Bendera yang dilakukan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir berikut.



Gambar 4. 38 Pengibaran bendera



Gambar 4. 19 Petugas Upacara Bendera

### C. Analisis

Penelitian ini telah memaparkan data tentang penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Peneliti terlebih dahulu membahas temuan tentang penerapan metode *storytelling* yang dilaksanakan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Penelitian ini menemukan tiga proses penerapan metode *storytelling* dilaksanakan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, yakni sebelum penerapan

<sup>118</sup> Rian F. Rahman, *Cerita Tematik Tema 8: Negaraku....*, hlm. 12-21.

<sup>119</sup> Observasi, Halaman RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, 13 dan 20 November 2023.

metode *storytelling*, saat penerapan metode *storytelling*, dan setelah penerapan metode *storytelling*.

Sebelum penerapan metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir terlebih dahulu menyiapkan pendidik yang terampil dalam melaksanakan metode ini. Hal ini dilaksanakan di awal dengan mekanisme pelatihan *storytelling* pada guru secara internal yang dibimbing oleh seorang mentor. Kemudian mensosialisasikan metode ini kepada wali murid agar terbentuk sinkronisasi antara guru dengan wali murid dalam menanamkan karakter anak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Novan bahwa dalam pembentukan karakter pada anak kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sangat diperlukan. Orang tua memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak selama di rumah. Adapun guru di sekolah membantu orang tua agar pendidikan karakter bagi anak dapat terlaksana secara optimal.<sup>120</sup>

Temuan selanjutnya, saat penerapan metode *storytelling* pendidik memulai dengan mempersiapkan RPPH kegiatan, mengomunikasikan nilai-nilai karakter dan kegiatan yang akan dilaksanakan. Kemudian ketika akan masuk ke kelas, siswa diintruksikan untuk berbaris dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru kelas. Ketika seluruh siswa sudah berada di dalam kelas guru akan mengatur tempat duduk dan melakukan *ice breaking* untuk pembukaan. Setelah cukup kondusif guru dan siswa bersama mengucapkan basmalah saat cerita akan dimulai. Guru memulai cerita dengan menyebutkan judul dan pengarang dalam buku cerita yang disampaikan, kemudian melanjutkan cerita sampai dengan selesai dengan berbagai improvisasi yang menarik. Cerita ditutup dengan pertanyaan *recalling* oleh guru, penyampaian refleksi pesan moral yang ada dalam cerita. Dengan menggunakan langkah-langkah yang baik maka kegiatan bercerita akan berjalan dengan lancar khususnya dalam menanamkan karakter pada anak usia dini. Sejalan dengan Moeslichatoen, yang

---

<sup>120</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan bagi Anak Usia Dini, Konsep Pendidikan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 34.

menyebutkan langkah-langkah untuk menerapkan metode *storytelling* atau bercerita dalam menanamkan karakter anak usia dini, antara lain: (1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema atau bentuk cerita yang akan dibawakan. (2) Mengatur posisi duduk anak serta menyiapkan alat yang digunakan saat mendongeng, (3) Membuka kegiatan bercerita, guru dapat mulai dengan mengeksplorasi pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita (4) Mengimprovisasi cerita yang disampaikan agar dapat membangkitkan emosi dan imajinasi anak, (5) Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Hal ini dapat mendorong anak untuk menyampaikan isi cerita yang anak dapatkan.<sup>121</sup> Begitu pula menurut Ellis dan Brewster yang menjelaskan langkah-langkah dalam *storytelling* antara lain menyiapkan konsentrasi siswa sebelum dimulainya cerita dengan mengatur tempat duduk mengelilingi guru, guru harus mampu mengimprovisasi unsur-unsur cerita,<sup>122</sup> kemudian meninjau kembali cerita guna memastikan siswa dapat memahami cerita yang telah disampaikan.<sup>123</sup>

Setelah penerapan metode *storytelling* di dalam kelas, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir membiasakan siswa untuk meminjam buku cerita untuk dibaca bersama orang tua di rumah. Hal ini dilakukan agar dalam penerapan metode *storytelling* terlaksana dengan berkelanjutan tidak hanya di sekolah namun juga di rumah. Selain itu RA Rumah Kreatif Wadas kelir juga beberapa kali mengadakan lomba *storytelling* antara orang tua siswa. Hal ini dilaksanakan agar hubungan sekolah dengan orang tua terjalin dengan baik dan orang tua mendapat pengalaman dan pembelajaran lebih baik mengenai *storytelling*. Kegiatan perlombaan ini sejalan dengan pendapat Kak Hendri yang menyebutkan salah satu hal yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis dongeng adalah dengan mengadakan

---

<sup>121</sup> Siti Fadryana F. dan Evi Dwi N.S., "Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter....", hlm. 97.

<sup>122</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 30-42.

<sup>123</sup> Maidhina Keisha Rahasya, Mengajarkan Karakter Baik dalam Teks Narasi Melalui Bercerita, *Jurnal Bahasa Inggris dan Pendidikan*, Vol. 5, No.2, 2017.



*storytelling festival* seperti pagelaran atau perlombaan mendongeng agar dapat menumbuhkan semangat dan sikap percaya diri pada guru, siswa maupun orang tua yang terlibat.<sup>124</sup>

Selanjutnya penelitian ini juga telah menemukan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini yang ditanamkan melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Penelitian ini menemukan lima nilai karakter yang ditanamkan melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir, yakni nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter terhadap lingkungan, serta nilai karakter kebangsaan.

Temuan pertama adalah nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat beberapa cerita yang mengisahkan cerita yang hubungannya dengan Ketuhanan seperti cerita tentang adab terhadap orang tua. Selain itu, terdapat pembiasaan pendukung seperti mengaji dan shalat dhuha yang dilakukan sebelum kegiatan inti dengan mekanisme ketika siswa sampai di sekolah, guru mengarahkan untuk bersiap melakukan pembiasaan mengaji secara bergantian. Kemudian melakukan shalat dhuha berjamaah pada waktu yang telah ditentukan dengan mekanisme seluruh siswa berkumpul dalam satu ruangan, guru memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki untuk mengajukan diri menjadi imam, sehingga setiap hari shalat dhuha dipimpin oleh siswa yang berbeda. Hal ini ternyata telah tercantum dalam standar operasional prosedur (SOP) sekolah. Pembiasaan mengaji dan shalat dhuha dapat menumbuhkan karakter ketuhanan pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rifatus<sup>125</sup> bahwa mengaji dan shalat dhuha dapat menumbuhkan sikap jujur, beriman dan bertakwa, serta memiliki rasa syukur pada diri anak.

---

<sup>124</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 81-107.

<sup>125</sup> Rifatus Sholikhah Zahroh. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. Vol. 01, No. 02, 2022.

Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri banyak ditanamkan di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir melalui membiasakan sehari-hari juga melalui metode *storytelling*. Rangkaian kegiatan *storytelling* yang dilakukan membentuk karakter mandiri dan disiplin. Kemudian alat peraga metode *storytelling* yang digunakan berupa buku-buku cerita yang menarik menumbuhkan karakter rasa ingin tahu yang tinggi, kreatif, berpikir kritis serta percaya diri. *Storytelling* yang disesuaikan juga menumbuhkan cinta anak terhadap tanah air dan menumbuhkan minat gemar membaca pada anak. Metode *storytelling* merupakan salah satu metode penanaman karakter yang sangat efektif. Hal ini senada dengan Hendri yang menyebutkan metode berkisah atau mendongeng dapat menjadi metode penyampaian pesan-pesan moral dengan sangat efektif.<sup>126</sup> Tidak hanya itu, kegiatan mendongeng juga menjadi cara terbaik untuk menyegarkan proses pembelajaran agar tidak membosankan.

Temuan selanjutnya yakni Nilai Karakter hubungannya dengan sesama. Nilai karakter ini muncul ketika interaksi yang baik selama kegiatan *storytelling*. Hal ini menumbuhkan karakter komunikatif dan peduli sosial pada siswa. Siswa dapat mengomunikasikan pendapatnya dan tumbuh rasa empati dalam diri terhadap sosialnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Puput dkk<sup>127</sup> bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita memunculkan 75% anak suka berbagi dan dapat berkata santun. 14 anak atau 70 % subjek penelitian dinyatakan mampu menyayangi teman setelah mendengarkan cerita. 70% subjek setelah mendengarkan cerita tidak memaksakan kehendak, mampu mengantre, mampu melatih emosi dengan menampakkan sikap yang bisa diindra yaitu tidak marah ketika mendapati sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Selanjutnya, nilai karakter terhadap lingkungan. Terdapat buku cerita dengan tema lingkungan, sehingga memudahkan guru dalam

---

<sup>126</sup> Hendri Juhana, *Pendidikan Karakter Berbasis.....*, hlm. 18

<sup>127</sup> Puput Yulianti, dkk. Penanaman Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA. Irbah *Golden Age* Surabaya. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol 07. No. 02. 2022.

menanamkan karakter cinta lingkungan melalui metode *storytelling* tersebut. Ditemukan juga pembiasaan untuk menjaga kebersihan yang dilakukan antara lain, mencuci tangan sebelum dan setelah makan. Menggosok gigi dan memotong kuku dilakukan setiap hari Senin. Membersihkan sandal, sepatu dan raknya. Mengamati ekosistem yang hidup di lingkungan sekolah seperti tanaman, kolam ikan dan lainnya. Metode bercerita merupakan strategi efektif dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran yang berhubungan dengan lingkungan pada anak usia dini.<sup>128</sup> Media yang ada di sekitar juga dapat menjadi bahan untuk bercerita atau menjadi bahan untuk refleksi anak terhadap cerita yang disampaikan.

Nilai Karakter kebangsaan ditanamkan dengan beberapa kegiatan, antara lain metode *storytelling* menggunakan buku cerita dengan tema Negaraku, kemudian melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu-lagu nasional maupun tradisional, menceritakan kisah dengan tema kebangsaan atau nasionalisme. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>129</sup> Hal ini senada dengan penelitian Ruwet Rusiyono dan An-Nisa Apriani yang menyebutkan bahwa penggunaan metode *storytelling* berdampak signifikan dalam penanaman karakter kebangsaan siswa. Perbedaan tersebut terlihat selama proses pembelajaran yang mencakup lima pengamalan Pancasila yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat perubahan perilaku ke arah positif yang ditunjukkan oleh siswa ketika menggunakan metode *storytelling*. Penanaman karakter kebangsaan pada siswa mulai terbentuk.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Rizkia Wulandari, dkk. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol 4. No 1. 2020.

<sup>129</sup> Dwi Yulianti, Rida N S, S.S. Dewanti H, Diana. Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 3.1 Nomor 1. 2014.

<sup>130</sup> Ruwet Rusiyono, An-Nisa Apriani. Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. *Literasi*, Vol. 9, No. 1. 2020.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Penelitian ini telah mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir. Peneliti menemukan pelaksanaan metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dilaksanakan dengan beberapa langkah. Langkah tersebut terbagi menjadi tiga langkah yaitu sebelum penerapan metode *storytelling*, saat penerapan metode *storytelling*, dan setelah penerapan metode *storytelling*. Sebelum penerapan metode ini, guru dan orang tua diberikan pelatihan dalam bercerita agar dapat menerapkan metode ini dengan baik. Saat penerapan metode *storytelling* dilakukan ketika pembelajaran di kelas dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat. Setelah penerapan metode ini di dalam kelas, RA Rumah Kreatif Wadas Kelir juga menerapkan pembiasaan meminjam buku cerita untuk dibaca oleh anak dengan bantuan orang tua

Kemudian penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir antara lain menanamkan nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter hubungannya dengan sesama, nilai karakter terhadap lingkungan, serta nilai karakter kebangsaan. Nilai-nilai karakter ini terdiri dari beberapa karakter, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa antara lain sikap jujur, beriman dan bertakwa, berbakti kepada orang tua serta memiliki rasa syukur pada diri siswa. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri terdiri dari karakter mandiri, disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, kreatif, berpikir kritis serta percaya diri, selain itu juga karakter cinta tanah air dan gemar membaca. Nilai karakter hubungannya dengan sesama antara lain karakter komunikatif dan peduli sosial. Nilai karakter terhadap lingkungan terdiri dari karakter peduli lingkungan dan mencintai kebersihan. Nilai kebangsaan yang ditanamkan menumbuhkan karakter nasionalisme.

Penerapan metode *storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir ini menjadi bukti bahwa dengan bercerita tidak hanya dapat menghibur, namun juga dapat menanamkan nilai karakter-karakter yang baik untuk anak usia dini. Penelitian ini juga memberikan sumbangsih pengetahuan di bidang metode pembelajaran dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam aspek-aspek perkembangan dan karakter anak.

Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang dinilai menarik, tetap saja memiliki beberapa kekurangan. Dalam hal waktu, peneliti terlalu lama mengumpulkan data, sehingga data-data yang telah diperoleh tidak dapat langsung diolah dan dianalisis. Narasumber penelitian juga dirasa terlalu banyak sehingga membutuhkan waktu lebih banyak untuk melakukan wawancara dan mengelola transkrip wawancara yang telah didapat. Karena itu penelitaian ini mendorong peneliti di masa depan untuk meneliti penerapan metode *storytelling* ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran yang disampaikan peneliti beberapa pihak, sebagai berikut:

### **1. Bagi peneliti**

Peneliti mendorong peneliti di masa depan untuk lebih berinovasi meneliti metode *storytelling* dengan metode penelitian kuantitatif atau penelitian tindakan kelas agar referensi ilmu tentang hal ini berkembang dan dapat menjadi referensi terkait metode pembelajaran di sekolah.

### **2. Bagi guru**

Peneliti menyarankan kepada sekolah khususnya kepada guru untuk memperbanyak buku-buku cerita dan memperkaya teknik-teknik dalam bercerita atau *storytelling*. Peneliti juga mendorong dalam hal interaksi saat kegiatan *storytelling* untuk meningkatkan partisipasi siswa agar siswa juga aktif belajar melalui metode ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Aunillah, Nurla Isna. 2015. *Membentuk Karakter sejak Janin*. Yogyakarta: Flash Books.
- Darin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Kounikasi Edukatif Religius (KER) di Madrasah Ibtidaiyahh*. Banyumas: CV. Rizquna
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Essa, Eva L. eds, 2019. *Introduction to Early Chidhood*, 8th ed. Los Angels: SAGE. <https://lccn.loc.gov/2018042119>.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*, Yogyakarta: Media Akademik
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Juhana, Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kurniawan, Heru 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Kusumaningrum, Endah. 2021. *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matter: How to help Our Children Develop Good Judgment, Intrgrity, and Outher Essential Virtues*, trans. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Marwany, Heru Kurniawan, Titi Anisatul Laely. 2020. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Wadas Kelir: Rizquna.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012
- Rahman, Rian F.. 2024. *Ceita Tematik Tema 3: Lingkunganku Aku dan Lingkunganku Me and My Environment*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- \_\_\_\_\_. 2024. *Ceita Tematik Tema 8: Negeraku Aku Cinta Negeraku I love My County*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2021. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: Stain Press
- Sugiono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryono, Bambang Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Manajemen Program Pembiasaan bagi Anak Usia Dini, Konsep Pendidikan Menurut Islam*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- \_\_\_\_\_. 2020. *Dasar-dasar Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Yunus. 2024. *Adab terhadap Orang Tua*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- \_\_\_\_\_. 2024. *Seri Ulul Azmi Bahtera Nabi Nuh As*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Zaskia, Sasha. 2016. *Anak Hebat Berbakat Hipnodongeng*. Jakarta: Laksana.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Pengembang Kurikulum RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Tahun 2023/2024. 2023. *Kurikulum Operasional Raudhatul Athfal Rumah Kreatif Wadas Kelir*. Purwokerto.
- Lestari, Yohana Ayu. 2021. *Penanaman Nilai Karakter melalui Metode Bercerita Kisah Nabi dan Rasul pada Anak Usia Dini di RA As-Sunnah Nw Pendem Tahun Pelajaran 2020/2021*. Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram.
- Putri, Dewi Mashitoh Hidayati. 2021. *Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Tunas Raharjalampung Selatan*, Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Wulandari, Sri. 2020. *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Fajar Pekanbaru*. Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Suktan Syarif kasim Riau.
- Ardini, Pupung Puspa. 2012. "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1.
- Dewi, Ira Kesuma, dkk. 2023. "Storytelling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5.
- F., Siti Fadryana dan Evi Dwi N.S. 2015. "Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 2, No. 2.
- Fauzi. 2016. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Cim-Ciman", *Jurnal Ilmiah PPTK PAUDNI*, Vol. 11, No. 2.



- Gunawan, I Gede Dharman, dkk. 2019. "Cerita Dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", *Tampung Penyang*, Vol. 15, No. 1.
- Jenny Indrastoeti SP, Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Universitas Sebelas maret. Tt.
- Rahasya, Maidhina Keisha. 2017. Mengajarkan Karakter Baik dalam Teks Narasi Melalui Bercerita, *Jurnal Bahasa Inggris dan Pendidikan*, Vol. 5, No.2.
- Rahiem, Maila DH, dkk. 2020. "Cerita Dan Cerita Untuk Pendidikan Moral : Praktik Terbaik Guru Tk", *JECE (Journal Education of Childhood Earli)*, Vol. 2, No. 1.
- Rukiyah. 2018. "Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya", *Jurnal Anuva*, Vol. 2, No 1.
- Rusiyono, Ruwet An-Nisa Apriani. Pengaruh Metode Storytelling terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme pada Siswa SD. *Literasi*, Vol. 9, No. 1.
- Sudibyoy, Doni, dkk. 2018. "The Effectiveness of Storytelling Strategy to Improve Students' Reading Comprehension at Second Grades of MTs Al-Ma'arif 1 Kabupaten Sorong". *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 5, No. 2.
- Tanfidiyah, Nur. Ferdian Utama. 2019. "Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembangan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 3.
- Wulandari, Rizkia, dkk. 2020. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol 4. No 1.
- Yulianti, Dwi, dkk. 2014. Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 3.1 Nomor 1.
- Yulianti, Puput, dkk. 2022. Penanaman Karakter Peduli Sosial melalui Pembelajaran Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA. Irbah *Golden Age* Surabaya. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Vol 07. No. 02.
- Zahroh, Rifatus Sholikhah. 2022. "Internalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo" *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*. Vol. 01, No. 02.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Lampiran 1. Instrumen Penelitian

“Pedoman Observasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir”

No.	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Penerapan Metode <i>Storytelling</i> di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	Penyusunan RPPH			
		Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode <i>Storytelling</i> terdapat dalam RPPH			
		Mengkomunikasikan tujuan dan tema atau bentuk cerita yang akan dibawakan			
		Mengatur posisi duduk anak serta menyiapkan alat yang digunakan saat mendongeng			
		Sebelum kegiatan, guru mulai dengan mengeksplorasi pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita			
		Mengimprovisasi cerita yang disampaikan			
		Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita			
2.	Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Metode <i>Storytelling</i> di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	Menamai kelas dengan nama tokoh-tokoh teladan			
		Menyertakan dongeng di setiap buku pelajaran			
		Menciptakan “Ruang <i>Story</i> ”			
		Menyelenggarakan <i>Storytelling Festival</i>			
		Menjadikan <i>storytelling</i> sebagai teknik menghafal			

3.	Unsur-unsur <i>Storytelling</i> yang diterapkan oleh guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	Unsur Visual: Penggunaan alat peraga dalam melakukan <i>storytelling</i>			
		Unsur Aural: Penyamaan cerita dengan suara dan artikulasi yang jelas			
		Unsur Kinestetik: Gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan cerita			
		Unsur Tema: Kesesuaian cerita dengan materi yang diajarkan			
		Unsur Tokoh dan Watak: Menghubungkan tokoh dalam cerita dengan tokoh yang anak kenali			
		Unsur kesan: Anak mengingat dan memahami cerita yang telah disampaikan			

“Pedoman Wawancara Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir”

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui metode <i>storytelling</i> di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	Tujuan penanaman nilai-nilai karakter melalui metode <i>storytelling</i>	1. Apakah tujuan penanaman nilai-nilai karakter yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir? 2. Apakah yang menjadi dasar guru dalam menyampaikan kisah atau dongeng dalam penanaman nilai karakter anak? 3. Apakah terdapat ketentuan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter melalui metode <i>storytelling</i> ?
		Nilai-nilai utama dalam	4. Bagaimana guru menentukan nilai karakter yang akan

		<p>karakter anak usia dini</p>	<p>disampaikan melalui metode <i>storytelling</i>?</p> <p>5. Apakah terdapat standar acuan dalam penanaman nilai-nilai karakter anak?</p> <p>6. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan untuk anak melalui metode <i>storytelling</i>?</p>
		<p>Karakter yang ada dalam cerita atau kisah yang disampaikan</p>	<p>7. Bagaimana guru menginternalisasikan nilai karakter yang ada dalam cerita kepada siswa?</p> <p>8. Apakah siswa mengalami peningkatan karakter dengan baik setelah mendengarkan <i>storytelling</i> yang disampaikan guru?</p> <p>9. Apa karakter yang disukai anak dalam cerita?</p>
		<p>Upaya guru dalam kegiatan penanaman nilai-nilai karakter anak melalui metode <i>storytelling</i></p>	<p>1. Apakah guru pernah mengikuti pelatihan/seminar tentang <i>storytelling</i>?</p> <p>2. Apakah upaya yang dilakukan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?</p> <p>3. Selain <i>storytelling</i> adakah metode lain yang diterapkan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?</p> <p>4. Bagaimana persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode <i>storytelling</i>?</p>
		<p>Metode <i>storytelling</i> dalam menanamkan nilai karakter pada anak</p>	<p>5. Apakah metode <i>storytelling</i> yang diterapkan oleh guru mampu mempengaruhi sifat dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>6. Apa saja manfaat dari metode <i>storytelling</i> yang diperoleh anak usia dini?</p> <p>7. Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses penanaman nilai-</p>

		<p>nilai karakter pada anak usia dini?</p> <p>8. Sebelum melakukan kegiatan <i>storytelling</i> apa saja yang dipersiapkan dan diperhatikan oleh guru?</p> <p>9. Bagaimana cara guru agar siswa dapat menyimak cerita dengan baik?</p> <p>10. Bagaimana cara guru dalam menangani situasi kelas yang tidak kondusif?</p>
	<p>Kendala dalam menerapkan metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai- nilai karakter anak usia dini</p>	<p>11. Bagaimana cara guru membangun kerja sama yang baik dengan anak?</p> <p>12. Apakah kesulitan yang dialami guru ketika sedang menerapkan metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?</p> <p>13. Apakah media yang ada di sekolah dapat mendukung metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak?</p>

### Pertanyaan untuk Kepala Sekolah

1. Apakah tujuan penanaman nilai-nilai karakter yang ada di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?
2. Apakah ada surat keputusan terkait metode *storytelling* ini?
3. Apakah yang menjadi dasar guru dalam menyampaikan kisah atau dongeng dalam penanaman nilai karakter anak?
4. Apakah terdapat ketentuan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter melalui metode *storytelling*?
5. Apakah terdapat standar acuan dalam penanaman nilai-nilai karakter anak?

6. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan untuk anak melalui metode *storytelling*?
7. Apakah guru pernah mengikuti pelatihan/seminar tentang *storytelling*?
8. Apakah upaya yang dilakukan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?
9. Selain *storytelling* adakah metode lain yang diterapkan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?
10. Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?
11. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir selama beberapa tahun terakhir?
12. Apakah metode *storytelling* yang diterapkan oleh guru mampu mempengaruhi sifat dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?

#### **Pertanyaan untuk Guru Kelas**

1. Apakah guru pernah mengikuti pelatihan/seminar tentang *storytelling*?
2. Bagaimana guru menentukan nilai karakter yang akan disampaikan melalui metode *storytelling*?
3. Sebelum melakukan kegiatan *storytelling* apa saja yang dipersiapkan dan diperhatikan oleh guru? I, buka, conta, retur
4. Bagaimana persiapan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dengan metode *storytelling*?
5. Bagaimana cara guru agar siswa dapat menyimak cerita dengan baik?
6. Bagaimana cara guru dalam menangani situasi kelas yang tidak kondusif?
7. Bagaimana cara guru membangun kerja sama yang baik dengan anak?

8. Apakah kesulitan yang dialami guru ketika sedang menerapkan metode *storytelling* dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?
9. Apakah media yang ada di sekolah dapat mendukung metode *storytelling* dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak?
10. Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?
11. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir selama beberapa tahun terakhir?
12. Apakah metode *Storytelling* yang diterapkan oleh guru mampu mempengaruhi sifat dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?
13. Apa saja manfaat dari metode *Storytelling* yang diperoleh anak usia dini?

#### **Pertanyaan untuk Wali Murid**

1. Apakah manfaat yang dirasakan oleh orang tua ketika anak-anak bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?
2. Apa yang dilakukan orang tua dan anak ketika anak pulang dari sekolah?
3. Bagaimana hubungan guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan wali murid?
4. Apakah ada program khusus dari RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang bekerja sama dengan orang tua?
5. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini?
6. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua selama anak-anak belajar di rumah?
7. Apa yang orang tua lakukan ketika anak tidak mau belajar atau ke sekolah?



“Pedoman Dokumentasi Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling* di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir”

1. Profil RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
2. Data siswa RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
3. Data Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kela
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
5. Perangkat atau alat peraga kegiatan *storytelling*
6. Pelaksanaan kegiatan *storytelling*
7. Proses pembelajaran di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
8. Kegiatan wawancara dengan informan



## Lampiran 2. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi

**HASIL OBSERVASI**

Tempat: RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Waktu: 13-24 November 2023

No.	Indikator	Sub Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Penerapan Metode <i>Storytelling</i> di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	Penyusunan RPPH	✓		Guru menyusun RPPH
		Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode <i>Storytelling</i> terdapat dalam RPPH	✓		Terdapat dalam kurikulum
		Mengkomunikasikan tujuan dan tema atau bentuk cerita yang akan dibawakan	✓		Guru mendiskusikan tela yang akan dibawakan
		Mengatur posisi duduk anak serta menyiapkan alat yang digunakan saat mendongeng	✓		Guru mengondisikan anak sebelum <i>storytelling</i>
		Sebelum kegiatan, guru mulai dengan mengeksplorasi pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita	✓		Guru mengajak siswa bercerita pengalamannya
		Mengimprovisasi cerita yang disampaikan	✓		Guru mengimprovisasi cerita dengan nyanyian dll.
		Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita	✓		Guru melakukan <i>recalling</i> dengan pertanyaan
2.	Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Metode <i>Storytelling</i> di RA Rumah	Menamai kelas dengan nama tokoh-tokoh teladan	✓		Nama kelas RA: Ibnu Zahrawi & Ibnu Sina
		Menyertakan dongeng di setiap buku pelajaran		✓	Belum terdapat cerita di setiap buku pelajaran, namun

	Kreatif Wadas Kelir				mengusahakan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran
		Menciptakan “Ruang <i>Story</i> ”		✓	Bercerita hanya dilakukan di dalam kelas
		Menyelenggarakan <i>Storytelling Festival</i>	✓		Beberapa kali mengadakan lomba <i>read aloud</i>
		Menjadikan <i>storytelling</i> sebagai teknik menghafal		✓	Belum menerapkan sebagai teknik menghafal
3.	Unsur-unsur <i>Storytelling</i> yang diterapkan oleh guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir	Unsur Visual: Penggunaan alat peraga dalam melakukan <i>storytelling</i>	✓		Guru menggunakan buku cerita sebagai peraga
		Unsur Aural: Penyampaian cerita dengan suara dan artikulasi yang jelas	✓		Guru menyampaian cerita dengan suara dan artikulasi yang jelas
		Unsur Kinestetik: Gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan cerita	✓		Guur menggerakkan tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan cerita
		Unsur Tema: Kesesuaian cerita dengan materi yang diajarkan	✓	✓	Terdapat cerita yang sesuai materi dan terdapat cerita yang tidak sesuai
		Unsur Tokoh dan Watak: Menghubungkan tokoh dalam cerita dengan tokoh yang anak kenali	✓		Guru mengaitkan tokoh cerita dengan tokoh yang anak kenal
		Unsur kesan: Anak mengingat dan memahami cerita yang telah disampaikan	✓		Anak mengingat dan memahami cerita yang telah disampaikan

### TRANSKIP WAWANCARA Kepala RA RKWK

No. Wawancara	:	01
Narasumber/Status	:	Bunda Dian (D)/Kepala RA
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
Prihal	:	Karakter anak usia dini & Metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Rabu, 15 November 2023
Waktu	:	11:42 WIB
Lokasi	:	Kantor Guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir
Suasana	:	Bunda-bunda baru saja selesai melakukan pembelajaran dan anak-anak sudah dipulangkan. Para bunda beristirahat sambil menyelesaikan tugas administrasi harian dan membereskan peralatan yang telah dan akan dipakai. Sembari beristirahat dan mengobrol suasana lebih santai.

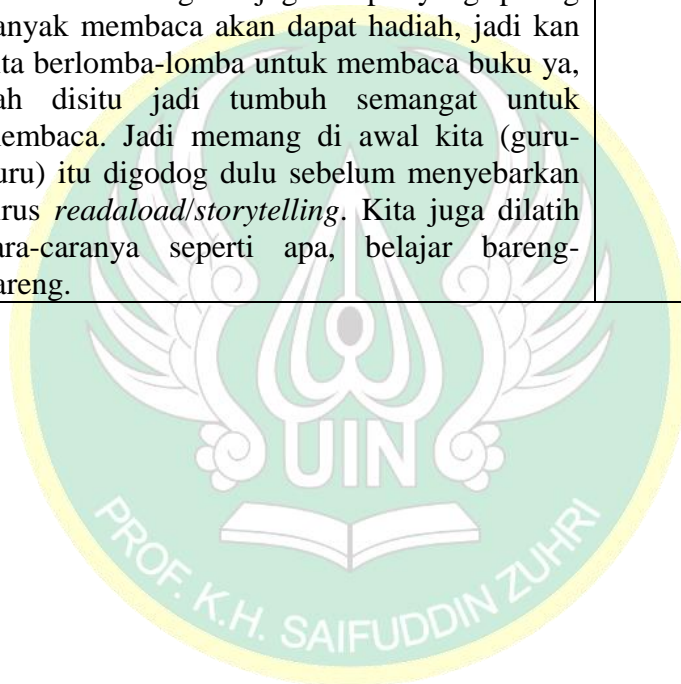
Inisial	Transkrip	Ide Pokok
D	: Makasi ya, Kak. Gimana, ada yang bisa dibantu lagi?	
M	: Nggih, Bund sama-sama, saya juga makasi. Ini paling saya mau wawancara dengan Bunda dulu nggih, saya izin rekam nggih, Bund, sebentar.	
D	: Oh, iya boleh. Monggo	
M	: Saya mulai nggih, Bun. Upaya apa saja yang dilakukan dalam penanaman nilai karakter?	
D	: Melalui pembiasaan-pembiasaan. Dari hal simple seperti misal anak dari berangkat itu mereka melepas sepatu atau sandal, itu kita minta untuk langsung ditaruh di rak, Cuma memang kadang anak ada yang lupa ya, tapi kalau kita amati dari awal anak berangkat sampe sekarang lebih banyak yang paham bahwa kalo berangkat sepatu langsung ditaruh di rak. Itu kan kebiasaan baik ya, disiplin kan masuknya. Terus kaya pembiasaan-pembiasaan disini setiap berangkat langsung jalurnya ke sini, ke sini, anak juga udah paham begitu, karna memang anak usia dini kan dengan pengulangan ya dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itu. Terus bisa dengan perkataan secara individu atau kolosal. Intinya	Karakter Mandiri  Karakter Disiplin

		lebih ke pembiasaan kalau untuk penanaman karakter seperti itu si, karna kalau sekali dua kali anak ngga mudeng ya	
M	:	Tujuan dari metode <i>storytelling</i> ?	
D	:	<p>Tujuan kita pertama itu ingin anak itu kenal dengan buku, karna kalo anak sudah kenal dengan buku, apalagi nanti dia minat dengan buku, seneng dengan buku, siapapun tau ya buku itu jendela dunia, jadi anak ngga asing dengan buku.</p> <p>Bahkan kalo kita mau bacain buku, kalau bukunya masih baru, biasanya kita tunjukan ekspresi excited seperti mencium bau buku baru begitu, jadi anak punya sensasi tersendiri ketika membuka buku baru begitu.</p> <p>Kalau anak sudah seneng buku kan kesannya jadi lebih mudah ya. Ketika anak atau kita bacakan buku kan posisinya seperti ini ya, kita tunjukan gambar dan huruf-hurufnya, jadi anak sering lihat huruf-huruf itu, secara ngga langsung anak belajar macam-macam huruf dan kata, jadi suatu saat anak baca itu sudah ada referensi karna sudah pernah lihat bentuknya begitu, nantikan bonusnya anak lebih mudah untuk dikenalkan pra-membacanya itu</p>	<p>Tujuan metode <i>storytelling</i></p> <p>Proses kegiatan <i>storytelling</i></p> <p>Rasa ingin tahu</p>
M	:	Apakah di kegiatan inti juga menggunakan metode <i>storytelling</i> ?	
D	:	<p><i>Storytelling</i> ini biasanya kita di awal ya, ibaratnya masih fresh gitu kan.</p> <p>Tapi misal sedang tema binatang pas ada bukunya, kita utamakan pakai buku tentang hewan itu, kita sesuaikan.</p> <p>Nah setelah kita <i>storytelling</i> masuk ke kegiatan inti kita recalling tentang cerita tadi. Nah kalo sekarang kan pakai kurikulum merdeka tema imajinasi dan kreatifitas, jadi <i>storytelling</i>nya cukup bebas yang penting tetap ada pelajarannya</p>	Proses kegiatan <i>storytelling</i>
M	:	apakah ada ketentuan untuk pemilihan cerita untuk <i>storytelling</i> nya?	
D	:	kita cukup random si, kita liat ketersediaan bukunya juga mengikuti tema begitu, tapi	Fasilitas buku

		ketika ada yang sesuai dengan tema pasti kita pakai cerita yang sesuai. Misal cerita tentang cinta tanah air disini kan ada.	Cinta tanah air
M		apakah ada kegiatan khusus tentang <i>storytelling</i> ?	
D	:	kita pernah mengadakan lomba readaloud, jadi acaranya family day, jadi orang tua kan ikut kegiatan, lombanya orang tua dan anak kita kasih buku dan orang tua diminta membacakan kepada anaknya. Waktu awal kita merintis pembiasaan <i>storytelling</i> ini juga pernah mengadakan lomba foto orang tua membacakan buku ke anak, kedua lomba video orang tua membacakan buku ke anak kalau ini di rumah, kita lombakan dan cari juaranya.	Lomba-lomba
M	:	bagaimana kerja sama antara guru dan orang tua?	
D	:	ya itu di awal ajaran itu juga kita adakan parenting, disitu kita jelaskan manfaat membacakan buku dan lain-lain kemudian dilanjutkan POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru) itu kegiatannya sebulan sekali, biasanya diisi oleh Pak Guru kaya tips dan trik membacakan dongeng atau tips apa begitu. Karna dari di awal yang membacakan buku kan orang tua, tapi bisa jadi orang tua ngga tau caranya membacakan buku, bisa jadi buku yang dibacakan menghadap ke orang tua, sedangkan kalau di sekolah sebaliknya, jadi orang tua juga perlu kita edukasi. Di pertemuan itu juga kita diskusi lah, tanya perkembangan anak kalau di rumah seperti apa, pun sebaliknya	Proses penerapan metode <i>storytelling</i>  Usaha dari orang tua juga
M	:	sejauh ini bagaimana perkembangan setelah diterapkan metode <i>storytelling</i> ini?	
D	:	nah terakhir itu pas pertemuan ada notulanya, jadi karna sebagian anak memang sudah mulai bisa baca, jadi pada ngga mau dibacakan lagi sama orang tuanya, malah sebaliknya, anak itu sendiri yang membacakan orang tuanya yang menyimak. Ada juga yang belum bisa baca, tapi minta orang tuanya untuk mendengarkan dan dia baca dengan caranya sendiri, misal dengan membaca gambar yang ada di buku cerita kan	Perkembangan sejauh ini

		biasanya ada. Ada yang minta dibacakan, ada juga yang ngga dibacakan karna orang tuanya sibuk dan sebagainya.	
M	:	apa hambatan dalam penerapan metode ini?	
D	:	<p>ya harapannya kita si semuanya menjalankan program ini, kita sudah usahakan mengedkasi orang tuanya, anak-anak di sekolah juga sudah kita maksimalkan, buku juga kita pinjami, tapi namanya orang tua ya, entah karna mungkin ngga sempat atau apa banyak yang belum menjalankan program dengan maksimal. Padahal</p> <p>kalau anak tiap hari dibacakan 5 menit aja, itu dampaknya sudah luar biasa loh. Misal satu hari satu cerita, kan bisa satu buku untuk beberapa hari. Coba liat indeks membaca di Indonesia cuma 1 dari 1000 kan. Kalau di sini kadang anak sampai bingung bukunya udah pernah dibaca semua, bosen, itu kan jadi tantangan buat sekolah untuk terus upgrade ya. Kita berharapnya sampai gitu. Itu bisa kita liat Itulah manfaatnya, selain anak bisa berlatih mengenal huruf dan belajar membaca, mereka juga jadi berlatih berfikir kritis ya, dia juga menyampaikan isi ceritanya, secara ngga langsung dia belajar komunikasi yang baik. Kalau kita liat perkembangan anak yang seperti itu kan seneng ya. Cuma memang kendalanya itu kalau orang tua kurang mendukung kegiatan kita</p>	<p>Hambatan program</p> <p>Berfikir kritis komunikatif</p>
M	:	pengaruh terhadap sikap anak	
D	:	<p>pernah kejadian di kelas, dibacakan cerita misal tentang adab kepada orang tua, terus selesai kegiatan udah lupa sama ceritanya ya, tapi ketika di luar kegiatan menemukan kasus yang sama seperti yang ada di cerita tadi. Respon anak kaya 'loh di buku kan kalo kaya gini ngga boleh kaya gitu', nah berarti anak paham nih sama cerita yang sudah kita sampaikan. Ya walaupun memang tiap anak kan daya tangkapnya beda-beda ya, ada anak yang dia mudah menerima informasai yang ada di cerita, ketika ada kejadoan seprti itu ya dia langsung mengaitkan dengan cerita yang pernah dia dengar seperti itu. Itu kan namanya</p>	Peduli sosial

		keterampilan ya, kalau sering dilatih bisa jadi anak akan lebih trampil begitu.	
M	:	pelatihan guru	
D	:	<p>nah di awal ketika kita mau menerapkan metode ini tentu saja gurunya kita breafing dulu satu minggu sekali, kita wajibkan guru membaca sehari sebuku, nah ketika waktunya breafing, kita sharing udah baca buku apa aja, dan kita biasakan untuk mencatatnya di jurnal membaca tiap guru, judul buku, ceritanya apa, pesan moralnya apa.</p> <p>Karna di awal Pak Guru akan memberikan reward untuk guru juga siapa yang paling banyak membaca akan dapat hadiah, jadi kan kita berlomba-lomba untuk membaca buku ya, nah disitu jadi tumbuh semangat untuk membaca. Jadi memang di awal kita (guru-guru) itu digodog dulu sebelum menyebarkan virus <i>readaload/storytelling</i>. Kita juga dilatih cara-caranya seperti apa, belajar bareng-bareng.</p>	<p>Proses penerapan metode <i>storytelling</i></p> <p><i>reward</i></p>





### TRANSKIP WAWANCARA Guru Kelas Ibnu Sina

No. Wawancara	:	2
Narasumber/Status	:	Bunda Cessi (C)/Guru Kelas Ibnu Sina
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
Prihal	:	Pelaksanaan metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Jumat, 17 November 2023
Waktu	:	11:57
Lokasi	:	Room Chat Whatsapp
Suasana	:	Pada saat wawancara dengan Bunda Dian di sekolah, Bunda Cesi berhalangan hadir karena sedang sakit, kemudian diarahkan untuk melakukan wawancara secara daring dengan menghubungi Bunda Cesi melalui Whatsapp. Ketika dihubungi Bunda Cesi tidak langsung menjawab pertanyaan wawancara secara langsung, namun meminta waktu beberapa hari, baru kemudian jawaban wawancara dikirimkan.

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
M	: Apakah guru pernah mengikuti pelatihan/seminar tentang <i>storytelling</i> ?	
C	: Pernah	
M	: Bagaimana guru menentukan nilai karakter yang akan disampaikan melalui metode <i>storytelling</i> ?	
C	: Guru berpacu pada dimensi profil pelajar pancasia, adapun nilai yang disampaikan adalah ketauhidan, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta seluruh karakter baik dibiasakan pada siswa seperti disiplin, sopan santun, dsb.	Karakter
M	: Sebelum melakukan kegiatan <i>storytelling</i> apa saja yang diperhatikan oleh guru?	
C	: Buku bacaan: pesan moral, jumlah halaman; metode penyampaian cerita	Proses kegiatan <i>storytelling</i>
M	: Bagaimana persiapan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dengan metode <i>storytelling</i> ?	Persiapan
C	: Guru akan memberikan refleksi terkait cerita dengan kehidupan sehari-hari, guru akan menggunakan tokoh cerita sebagai role model	Langkah penerapan metode <i>storytelling</i> moeslichaoen

M	:	Apakah kesulitan yang dialami guru ketika sedang menerapkan metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
C	:	Memperoleh bahan buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik pembaca dini	
M	:	Bagaimana cara guru dalam menangani situasi kelas yang tidak kondusif?	
C	:	Membuat ice breaking, mempromosikan isi buku dengan semenarik mungkin	Langkah penerapan metode <i>storytelling</i> moeslichaoen Improvisasi
M	:	Bagaimana cara guru dalam menangani situasi kelas yang tidak kondusif?	
C	:	Memberikan ice breaking, pemberlakuan reward dan punishment	
M	:	Bagaimana cara guru membangun kerja sama yang baik dengan anak?	
C	:	Pemberian reward kepada peserta didik, membuat kesepakatan bersama anak	
M	:	Apakah media yang ada di sekolah dapat mendukung metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak?	
C	:	Mendukung	
M	:	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
C	:	Ada, melalui kegiatan membacakan buku	
M	:	Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir selama beberapa tahun terakhir?	
C	:	Melalui pembiasaan, melalui aktivitas membacakan buku cerita, melalui percontohan guru, pendampingan konsisten guru kepada peserta didik	Penanaman karakter
M	:	Apakah metode <i>storytelling</i> yang diterapkan oleh guru mampu mempengaruhi sifat dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?	
C	:	Berpengaruh terhadap perilaku anak	
M	:	Apa saja manfaat dari metode <i>storytelling</i> yang diperoleh anak usia dini?	
C	:	Anak belajar moralitas, penembangan imajinasi dan kreativitas anak, belajar	Karakter yang tertanam melalui <i>storytelling</i>

	menghormati orang lain, dan memperkaya pembendaharaan kosa kata pada anak.	
--	--	--



### TRANSKIP WAWANCARA Guru Kelas Ibnu Zahrawi

No. Wawancara	:	3
Narasumber/Status	:	Chalimah (Ci)/Guru Kelas Ibnu Zahrawi
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
Prihal	:	Karakter anak usia dini & Metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Rabu, 15 November 2023
Waktu	:	11:59
Lokasi	:	Ruang Guru
Suasana	:	Bunda-bunda baru saja selesai melakukan pembelajaran dan anak-anak sudah dipulangkan. Para bunda beristirahat sambil menyelesaikan tugas administrasi harian dan membereskan peralatan yang telah dan akan dipakai. Sembari beristirahat dan mengobrol suasana lebih santai.

Inisial		Transkrip	Ide Pokok
M	:	Apakah guru pernah mengikuti pelatihan/seminar tentang <i>storytelling</i> ?	
Ci	:	Pernah, tapi lebih ke belajar bersama si dulu, sebelum mulai penerapan metode ini kita dilatih dulu oleh Pak Guru Heru	
M	:	Bagaimana guru menentukan nilai karakter yang akan disampaikan melalui metode <i>storytelling</i> ?	
Ci	:	Guru berpacu pada dimensi profil pelajar pancasia, adapun nilai yang disampaikan adalah ketauhidan, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, serta seluruh karakter baik dibiasakan pada siswa seperti disiplin, sopan santun, dsb.	
M	:	Sebelum melakukan kegiatan <i>storytelling</i> apa saja yang diperhatikan oleh guru?	
Ci	:	Buku bacaan: pesan moral, jumlah halaman; metode penyampaian cerita	
M	:	Bagaimana persiapan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dengan metode <i>storytelling</i> ?	
Ci	:	Guru akan memberikan refleksi terkait cerita dengan kehidupan sehari-hari, guru akan menggunakan tokoh cerita sebagai role model	
M	:	Apakah kesulitan yang dialami guru ketika sedang menerapkan metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	

Ci	:	Memperoleh bahan buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik pembaca dini	
M	:	Bagaimana cara guru dalam menangani situasi kelas yang tidak kondusif?	
Ci	:	<p>kita bikin peraturan dulu, tapi kondisional ya, misal mau mulai readaloud , anak masih belum siap, kita panggil anak nya untuk ikut menyebutkan huruf-huruf bacaan ceritanya.</p> <p>Atau kita juga biasanya pakai ice braking, menyanyi atau tepuk-tepuk sesuai cerita saat itu.</p> <p>Karna kita kurikulumnya merdeka ya dan setting ruangkita juga tanpa kursi jadi anak dibebaskan bergerak dengan leluasa, nah ketika anak mulai kurang kondusif, itu tugasnya guru pendamping, makanya kita kelas ada dua guru ya untuk seperti itu, satu guru fokus bercerita, satunya membantu ketika anak mulai kurang kondusif. Tapi karna kebebasan itu juga kita ngga memaksakan anak untuk terus mengikuti cerita, kalau ada anak yang sudah ditegur tapi tetep ngga mau ikut ya kita bebaskan untuk dia bermain di luar kelas.</p> <p>Ya kondisional saja, ngga memaksakan, karna memang tiap anak cara belajarnya beda-beda ya. Ada yang walaupun sambil tiduran atau sambil main tapi tetap mendengarkan.</p>	
M	:	Bagaimana cara guru dalam menangani situasi kelas yang tidak kondusif?	
Ci	:	Memberikan ice breaking, pemberlakuan reward dan punishment	
M	:	Bagaimana cara guru membangun kerja sama yang baik dengan anak?	
Ci	:	Pemberian reward kepada peserta didik, membuat kesepakatan bersama anak	
M	:	Apakah media yang ada di sekolah dapat mendukung metode <i>storytelling</i> dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak?	
Ci	:	Mendukung	
M	:	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
Ci	:	Ada, melalui kegiatan membacakan buku	
M	:	Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir selama beberapa tahun terakhir?	

Ci	:	Melalui pembiasaan, melalui aktivitas membacakan buku cerita, melalui percontohan guru, pendampingan konsisten guru kepada peserta didik	
M	:	Apakah metode <i>storytelling</i> yang diterapkan oleh guru mampu mempengaruhi sifat dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari?	
Ci	:	Berpengaruh terhadap perilaku anak	
M	:	Apa saja manfaat dari metode <i>storytelling</i> yang diperoleh anak usia dini?	
Ci	:	Anak belajar moralitas, penembangan imajinasi dan kreativitas anak, belajar menghormati orang lain, dan memperkaya pembendaharaan kosa kata pada anak.	



### TRANSKIP WAWANCARA Wali Murid

No. Wawancara	:	4
Narasumber/Status	:	Ibu Endah Wahyuni (EW)/Orang tua Adnan
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
Prihal	:	Karakter anak usia dini & Metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Rabu, 07 Februari 2024
Waktu	:	09:48
Lokasi	:	Rumah wali murid di Wadas Kelir
Suasana	:	Pagi hari yang cerah, Ibu Endah sudah bersiap menantikan kehadiran penanya. Suasana di rumah nyaman dan santai untuk mengobrol.

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
M	: Apakah manfaat yang dirasakan oleh orang tua ketika anak-anak bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	
EW	: Alhamdulillah perkembangannya sudah mulai terlihat ya, karna ini sudah masuk semester dua ya. Alhamdulillah itu melalui metode read aloud pelan-pelan sudah bisa membaca, tapi untuk menulis memang apaya karena dia mengaji dulu jadinya kaya menulisnya kan dari kanan gitu jadi saya suka bilang “kalau nulis arab itu gini, bang, kalo nulis latin tu gini” gitu, suka tak ajarin gitu. Suka ketuker kaya gitu karna awalnya di tpq dulu ya.	Keadaan siswa
M	: Itu Mas Adnan di TPQ dari usia berapa bu?	
EW	: Ya, dari usia 4 atau 5 tahun lah, karna saya kan di TPQ jadi kadang tak bawa kaya gitu kan dari mendengar saja mereka sudah merekam ya, jadi pelan-pelan bisa.	
M	: Bagaimana perkembangan ananda selama bersekolah di RA RKWK?	
EW	: kalo dari karakter, berarti lebih ke sikap ya, alhamdulillah baik, dia itu menghargai teman, terus kalo minta bantuan ngga lupa minta tolong, terus kalo sudah dibantu juga ngga lupa terima kasih, gitu. Terus kalo berbuat salah, kadang-kadang dianya yang nlangsa, walaupun dia udah minta maaf, tapi awaknya mellow apaya, cowo tapi baperan apaya,	Karakter anak

		<p>jadi kalo udah minta maaf tapi dia yang nlangsa sendiri. Mungkin karna temen-temen di sekitarnya kebanyakan perempuan.</p> <p>Kadang juga misal mau mandi atau mau pipis gitu, tapi ada temennya main ke rumah gitu, dia bilang “awas lah, kamu jangan ke sini, aku malu, sana lah kamu kesana dulu”, malah temennya diusir.</p>	<p>Nilai karakter footnote 22 23</p>
M	:	<p>Apa yang dilakukan orang tua dan anak ketika anak pulang dari sekolah?</p>	
EW	:	<p>Kalau pulang sekolah itu, paling dia minta nonton tv, itu juga saya batasi sampai adzan ya mba, saya juga anjurkan anak itu untuk istirahat, tidur siang. Dan bangun tidur itu mandi terus ngaji. Jadi memang setelah sekolah ini, saya bisa membatasi buat main hp ato apa gitu, an tv saya cantolin ke wifi jadivnya dia bisa nonton youtube lewat tv jadi dia ngga megang hp terlalu dekat kaya gitu. Terus kalo udah waktunya tidur siang ya saya anjutkan untuk tidur siang nanti bangun tidur siap-siap ke TPQ sampe sore. Paling itu, kadang-kadang kalo mau tidur dia suka minta dibacain cerita, kalo buku yang bacaannya gede-gede ya dia baca sendiri, saya suruh dengerin, gitu.</p>	<p>Keadaan siswa</p>
M	:	<p>Kalau mas Adnan membaca cerita itu bagaimana responnya?</p>	
EW	:	<p>iya dia suka menceritakan kembali, paling dia memerhatikan gambarnya, misal kemarin ini membaca tentang kucing, “ini kucingnya hilang, ternyata dia nyatu sama induknya, karna warnanya mirip” gitu.</p>	<p>Komunikatif</p>
M	:	<p>Bagaimana hubungan guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan wali murid?</p>	
EW	:	<p>baik, kalo komunikasi itu lewat grup wa, terus kita pertemuan dengan guru ada sebulan sekali POMG, terus di POMG itu ada kegiatan yang dimana itu melibatkan semua ya wali murid sama guru-guru, kadang kalo tidak ada yang soalnya ada yang orang tuanya kerja ya mbahnya mewakilin gitu berangkat, yang penting informasi itu tersampaikan kaya gitu. Itu biasanya ya musyawarah program, terus kadang kaya tanya jawab gimana si perkembangan selama ini di sekolah ini gitu, gurunya juga kepingin tau pendapatnya orang tua gimana gitu</p>	



M	:	Apakah ada program khusus dari RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang bekerja sama dengan orang tua?	
EW	:	paling kalo di RKWKnya sendiri kalo ada event apa gitu yang memang orang tua dilibatkan ya diundang begitu. Contohnya kaya kemaren apaya kaya parenting apa ya yang buku apaya, mendongeng juga, kaya seni pantomim untuk cerita ke anak gitu kita diundang untuk menghadiri kaya gitu	Acara ortu & RA RKWK
M	:	Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
EW	:	Karakter itu yang pertama kalo saya ya, kalo saya ribadi ke anak itu yang dasarnya itu otomatis agama ya, kita berusaha memasukan anak ke TPQ itu sedini mungkin, karena dari dia kaya ikut-ikut tok aja, dia mendengar dia udah merekam o ini surat ini o ini surat ini, nanti di sekolah dimatengin lagi kaya gitu kan 'o aku udah pernah denger di TPQ' dia udah hafal gitu.  Untuk kehidupan, maksunya keseharian begitu dibiasakan untuk minta tolong, mengucapkan terima kasih dan minta maaf kalo memang dia membuat kesalahan kaya gitu.	Penanaman karakter Agama  Sopan santun
M	:	Di TPQ itu apa ada pelajaran selain baca tulis al quran begitu bu?	
EW	:	Ada, kita ada kurikulum, ada 4 materi di setiap kelasnya ada tajwid, hafalan doa sholat, hafalan jus ama, sama satu lagi doa harian, terus kalo 4 materi itu anak sudah menguasai anak diuji, kalo lulus dia naik kelas naik tingkatan dan tiap tingkatan itu beda-beda materinya.	Penanaman karakter di TPQ (luar sekolah)
M	:	Apa saja kendala yang dihadapi orang tua selama anak-anak belajar di rumah?	
EW	:	ya paling kalo anaknya lagi ngga mood gitu apa si carane emosine lagi ya mungkin dia cape apa gimana ya kadang-kadang ada sesi ngambek kaya gitu. Harus pinter-pinter kita apasi merayu gitu terus kaya intine diiming-imingi apa lah kaya gitu.  Kalo kadang-kadang mandi susah 'ayo mandi, nanti kalo udah mandi beli jajan' kaya gitu nanti semangat lagi.  Tapi kalo untuk sekolah alhamdulillah dia selalu semangat. Dia itu takut dengan kalimat	Cara ortu

		'terlambat', karna kalo udah terlambat kan udah ngga kebagian waktu ngaji 'kalo kamu berangkatnya kesiangan, Bang, namanya terlambat kalo terlambat itu kamu ketinggalan ngaji'.	
M	:	Apa yang orang tua lakukan ketika anak tidak mau belajar atau ke sekolah?	
EW	:	kadang untuk memotivasinya ya kaya 'Bang, belajar kan biar jadi pinter, gini gini gini', dia dijelaskan kan jadi ngerti 'oiya jadi harus belajar ya ma' iya belajar itu ngga mengenal usia, dampai tua pun harus belajar. Kaya gitu lah lama-lama luluh. Jadi pinter-pinternya kita lah merayu anak itu supaya mau begitu.	Cara ortu



### TRANSKIP WAWANCARA Wali Murid

No. Wawancara	:	5
Narasumber/Status	:	Ibu Sartini (S)/Orang tua Aqmar
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
PRIHAL	:	Karakter anak usia dini & Metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Rabu, 07 Februari 2024
Waktu	:	10:09 WIB
Lokasi	:	Rumah wali murid di Wadas Kelir
Suasana	:	Santai dan nyamann untuk mengobrol karena sudah berkomunikasi via WA jadi orag tua Aqmar sudah bersiap di rumah untuk melaksanakan wawancara. Aqmar juga ada di rumah karena sedang izin tidak hadir di sekolah karena sakit. Pada saat iru kondisi aqmar sudah membaik dan sudah bias beraktivitas seperti biasa.

Inisial	Transkip	Ide Pokok
M	: Apakah manfaat yang dirasakan oleh orang tua ketika anak-anak bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	
S	: ya alhamdulillah sekarang undah tambah pinter, tadinya memang suadah bisa membaca sebelum sekolah, di situ ya jadi nambah pengalaman begitu ya, nambah tau bersosialisasi sama teman-teman dan guru, sekarang sudah pinter apaya bercerita karna membaca buku, kadang kan sama Bundanya suruh dibacakan buku cerita. Terus kalo nulis sekarang sudah tambah lancar. Tadinya kan suka males, karna dia leih suka baca daripada nulis gitu, ya itu mau nulis tapi bentar-bentar cape	Sosial
M	: Bagaimana perkembangan ananda selama bersekolah di RA RKWK?	
S	: iya itu udah makin semangat lah alhamdulillah karna ketemu teman-teman ya jadi seneng gitu. Berhitung ya udah bisa. Udah bisa berinteraksi sama temennya, bisa berbagi cerita sama temennya tadi di sekolah abis ngapain diajarin apa kadang disampaikan ke temennya. Temennya itu anak-anak SD kelas 1 kelas 2, jarang si di sini yang TK paling Nabila itu satu. Tapi dia tau kaya 'aku si udah bisa ini baca, aku bisa	Kognitif komunikatif

		berhitung' ceritanya pamer gitu ke temennya, karna temennya kelas satu malah belum bisa baca	
M	:	Apa yang dilakukan orang tua dan anak ketika anak pulang dari sekolah?	
S	:	kalo pulang sekolah ya kaya gini, nonton tv, main hp, ngajinya sore, belajar ya kaya gini sesekali kalo mau buka buku ya belajar. Kadang kan pinjem buku malah saya yang suruh dengerin. Karna udah bisa baca si ya jadi kalo mau dibacain kaya 'sini lah aku udah bisa baca' gitu. 'ini kaya gini, Ma, ini gambarnya gini', diterangin malah kaya saya yang didongengin.	
M	:	Bagaimana hubungan guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan wali murid?	
S	:	ya alhamdulillah baik	
M	:	Apakah ada program khusus dari RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang bekerja sama dengan orang tua?	
S	:	Biasanya ada POMG Pertemuan orang tua murid dan guru sebulan sekali, ya itu kaya sosialisasi tentang sekolah lah, tentang anak-anak juga, perkembangan selama sekolah di situ, juga saling apaya bertukar pikiran lah selama di rumah gimana selama sekolah gimana sama Bundanya gitu.	
M	:	Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
S	:	anaknya kan kadang nyeyel ya, ya aku suka bilangin, "ngga boleh seperti itu, nanti dimarhin Bunda lo", aku selalu bawa-bawa Bunda, soalnya kalo denger bilanginya Bunda itu dia nurut. Kadang kalo sama kakaknya ngeyel terus dibiangin 'Besok dibilangin Bunda loh' dianya "yawis iya lah" gitu, jadinya mau. Dibujuknya kaya gitu	ancaman
M	:	Apa saja kendala yang dihadapi orang tua selama anak-anak belajar di rumah?	
S	:	Ya, kadang kan ngeyel yaa, erus kalo suruh ngaji kadang 'nanti, nanti' gitu, 'yaudah kalo gitu besok mama kerja lagi' gitu karna kadang kan aku tadinya mau kerja tapi ngga boleh, ngga bolehnya dia masih minta dianterin sekolah, ngaji gitu si. Jadi kadang 'yaudah mama kerja aja lah kalo ngga mau ini' gitu. Tapi alhamdulillah mau terus kalo ngaji walaupun sambil ngeyel-ngeyel sedikit ya tetep mau. Soalnya di sini lingkungannya kebanyakan pada ngga ngaji. Makanya aku itu ngajinya di situ rela antar jemput agak jauh. Lah wong masih kecil ya eman-eman, nanti kalo udah gede kan lain lagi pergaulannya kan	Basic agama

		nanti susah malah. Kalo dari kecil si yang penting sudah pernah dipondasi agama gitu, usia-usia segini kan masih merekam ya di memorinya	
M	:	Apa yang orang tua lakukan ketika anak tidak mau belajar atau ke sekolah?	
S	:	alhamdulillah si jarang ya. Kalo sekolah alhamdulillah dia seneng gitu, ngga pernah dibangunin, bangun sendiri malah kaya 'cepat ma mbok terlambat', ya seneng gitu, apalagi udah bisa baca dan hitung gitu, karna dia pengen banget sekolah, dulu kan pas korona ya jadi ngga disekolahkan nah ini baru jadi semangat dianya	Semangat belajar



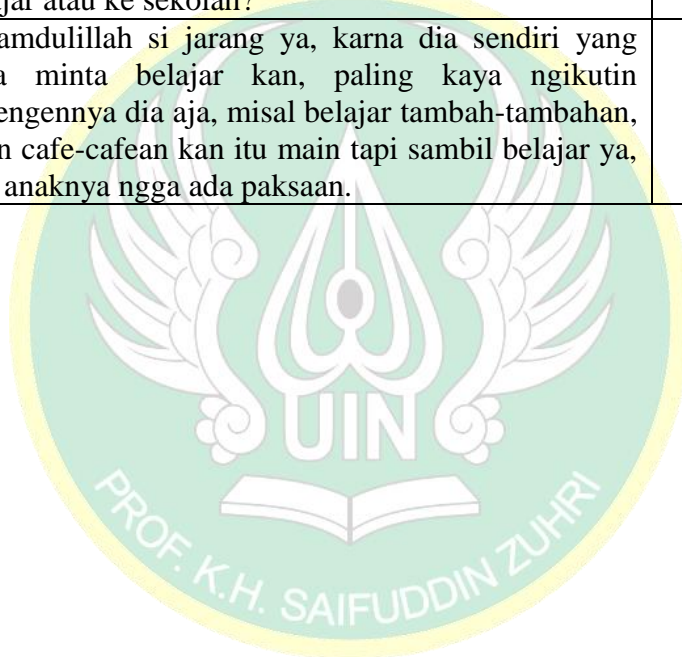
### TRANSKIP WAWANCARA Wali Murid

No. Wawancara	:	6
Narasumber/Status	:	Resti A(RA)/Orang tua Zella
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
PRIHAL	:	Karakter anak usia dini & Metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Rabu, 07 Februari 2024
Waktu	:	10.45 WIB
Lokasi	:	Rumah wali murid di dekat RA RKWK
Suasana	:	Pada saat penanya sampai di rumah, terlihat Ibu Resti sedang menjemur pakaian yang telah dicuci, kemudian penanya dipersilakan masuk dan menunggu sebentar untuk beliau menyelesaikan pekerjaannya. Ketika selesai Ibu Resti telah bersiap untuk melakukan wawancara. Saat itu juga terdapat Zella yang baru saja pulang sekolah dan adiknya yang masih bayi bersama ayahnya di kamar. Pada awalnya wawancara berjalan kondusif sampai ketika adik Zela menangis Ibu Resti pergi sejenak ke kamar dan kembali dengan membawa adik bayi bersamanya.

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
M	: Apakah manfaat yang dirasakan oleh orang tua ketika anak-anak bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	
RA	: ya itu lebih cepet bisa baca, karna tiap hari dibacakan serita sama Bundanya ya, di rumah diulang lagi, malah baca sendiri saya yang dengerin Zella baca buku, dia yang lebih tau isinya gitu jadi dia yang cerita sama saya. Di PAUD sini juga dari KB brati udah dua tahun. Biar ngga antar jemput juga si, terus kalo di tempat ain kan ngga ada yang ini dibacakan buku begitu. Ada ngajinya juga alif bata, calistung, abis itu ada nabung terus literasi.	Gemar membaca
M	: Bagaimana perkembangan ananda selama bersekolah di RA RKWK?	
RA	: ya jadi lebih suka baca buku, dari dulu belum bisa baca sampe sekarang udah bisa sampe di tahap baca yang hurufnya sama kaya ma-ma, su-su, pa-pa, gitu. Malah belum diajarin yang huruf a dan n itu udah bisa sendiri. Ya sedikit-sedikit lah. Kalo dari sikapnya,sama	

		temennya ya baik, ya kak. Suka nyesuein kalo temennya baik ya dia baik, kalo temennya ngga baik ya dia ikutan ngga baik, masih suka gampang terpengaruh anaknya. Cepet tanggap si cepet tanggap, Cuma kalo ini masih suka kepancing anaknya terus seimbang sama responnya. Terus Suka tampil gitu, kalo ada lomba apa gitu dia mau, suruh jadi peetugas upacara juga mau malah seneng	
M	:	Apa yang dilakukan orang tua dan anak ketika anak pulang dari sekolah?	
RA		Biasanya main HP, tapi Cuma sebentar si, nanti kalo ada temennya nyamper ya main. Tapi ngga selalu gitu, kadang pulang sekolah langsung buka buku yang dipinjem, kadang langsung minta makan, ngga mesti. Terus ngaji habis ashar setengah 4 di TPQ Baitul Jannah setiap hari senin sampai kamis terus sabtu, jumat minggu libur. Jarang tidur siang juga si. Terus suka minta dikasih soal tambah-tambahan. Mama yang bikin soal nanti Zella yang jawab sendiri dinilai sendiri. Kadang sampe 20 soal. 5 soal selesai terus dinilai sendiri nanti lanjut lagi 5 soal lagi gitu sampe 20-25 sampe dia bosan. Suka mainan sendiri, terus nanti nulis-nulis menu kaya di cafe, nanti saya suruh nentuin menunya, 'terus pesen apa lagi, ayam, es teh' nanti dia nulis ayam, teh gitu. Main cafe-cafean nanti saya yang pesen di yang nulis gitu. Kalo sama temennya main masak-maksakan, sama ibu-ibuan seringnya, kalo ngga sepedaan satunya bonceng satunya bawa, nanti ada beli bensin gitu.	Bermain peran
M	:	Bagaimana hubungan guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan wali murid?	
RA	:	Baik banget, soalnya masih tetangga juga kan, ada pertemuan rutin sebulan sekali POMG, tapi ngga mesti waktunya, kadang awal bulan kadang akhir bulan	
M	:	Apakah ada program khusus dari RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang bekerja sama dengan orang tua?	
RA	:	kadang ada parentingnya, pertemuannya si tiap bulan, tapi kalo yang ada parentingnya gitu yang ada pak Herunya itu ngga mesti sesekali aja kalo beliau lagi senggang gitu si, ya evaluasi lah seringnya sama kepala sekolah.	
M	:	Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
RA	:	ya paling kegiatan sehari-hari si, kaya misalnya abis mandi suruh pake baju sendiri kaya gitu, makan	

		kadang masih disuapin dibilangin 'abis ni kan mau masuk SD ya mulai suruh latihan makan sendiri. Dari kegiatan sehari-hari paling nyontohinnya. Daripada pake teori ya paling mending dicontohkan kaya gitu.	Penanaman karkater di rumah
M	:	Apa saja kendala yang dihadapi orang tua selama anak-anak belajar di rumah?	
RA	:	kadang minta sendiri si, daripada kalo disuruh belajar, kalo abis ngaji, waktu maghrib itu seringnya belajar sendiri. Kalo yang tantrum-tantrum gitu udah ngga pernah si paling dulu waktu masih KB, kalo sekarang kaya udah mulai matang gitu ya, udah tau ini jamnya mandi, ini jamnya belajar gitu, tau kalo jam segini telat jadi harus cepet-cepet, jadi jarang yang kaya gitu.	mandiri
M	:	Apa yang orang tua lakukan ketika anak tidak mau belajar atau ke sekolah?	
RA	:	Alhamdulillah si jarang ya, karna dia sendiri yang suka minta belajar kan, paling kaya ngikutin kepengennya dia aja, misal belajar tambah-tambahan, main cafe-cafean kan itu main tapi sambil belajar ya, jadi anaknya ngga ada paksaan.	





### TRANSKIP WAWANCARA Wali Murid

No. Wawancara	:	7
Narasumber/Status	:	Yani (Y)/Orang tua Bening
Penanya	:	Siti Mutmainah (M)
PRIHAL	:	Karakter anak usia dini & Metode <i>storytelling</i>
Tipe Wawancara	:	Terstruktur
Hari, Tanggal	:	Rabu, 07 Februari 2024
Waktu	:	16:40 WIB
Lokasi	:	Rumah wali murid di Wadas Kelir
Suasana	:	Ibu Yani baru saja pulang bekerja, kemudian menghubungi penanya bahwa beliau sudah berada di rumah dan sudah siap untuk diwawancara. Saat sudah hadir di rumah, Ibu Yani terlihat sudah bersantai bersama Bening dan wawancara dimulai dengan santai dan nyaman.

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
M	: Apakah manfaat yang dirasakan oleh orang tua ketika anak-anak bersekolah di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir?	
Y	: yang saya rasakan ya, anaknya jadi lebih mandiri. Lebih apa ini, bisa bersosialisasi dengan teman lah, karna biasanya kan di rumah aja ngga pernah main gitu, di sekolah jadi lebih berani sama temen bisa bersosialisasi kan sama Bundanya juga.	Mandiri
M	: Bagaimana perkembangan ananda selama bersekolah di RA RKWK?	
Y	: perkembangannya ya bagus, sudah mulai bisa baca sedikit-sedikit. Dulu sebelum sekolah kan belum tau, sekarang udah mulai sedikit-sedikit. Biasanya kan pinjam buku setiap hari, saya yang bacain, dia ang liat-liat gambarnya	
M	: Apa yang dilakukan orang tua dan anak ketika anak pulang dari sekolah?	
Y	: pulang sekolah, belajar, makan, main di rumah sama kakaknya. Kalo ngaji sore di TPQ dekat RKWK	
M	: Bagaimana hubungan guru RA Rumah Kreatif Wadas Kelir dengan wali murid?	
Y	: pertemuan setiap bulan biasanya ada pertemuan di sekolah, ya musyawarah, ya itu sharing lah, kadang ada pelatihan	
M	: Apakah ada program khusus dari RA Rumah Kreatif Wadas Kelir yang bekerja sama dengan orang tua?	

Y	:	dulu ada lomba-lomba orang tua dan anak, ada mewarnai bersama, estafet bola, ada lomba orang tua membacakan buku ke anak	
M	:	Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini?	
Y	:	kalo ibu si, yang pertama agama ya, paling penting itu agama, terus mencontohkan perilaku yang sopan, sama patuh ke orang tua dan bunda-bunda di sekolah.  Kalo pinjam buku biasanya sebelum tidur dibacain, nah di situ kan ada banyak cerita yang bisa jadi contoh, kaya 'nih, kalo kaya gini jadinya begini', gitu. Jadi tidak secara langsung menanamkan nilai itu ke anak. Bisa lewat cerita itu, gitu. Anak juga kadang jadi inget, misal ada kejadian 'oh ini kaya yang di ceerita itu ya.	
M	:	Apa saja kendala yang dihadapi orang tua selama anak-anak belajar di rumah?	
Y	:	paling ya dibujuk lah gimana caranya, kalo ngga mau ya gimana ya ngga mau. Tapi paling sering si dibujuk, kalo lagi ngga mau ngaji ya dibujuk juga, kalo ngga dianterin ke TPQnya, soalnya jauh si ya, temennya jauh-jauh, di sini kan paling ujung jadi kadang malu ya. Kalo pulang sekolah, main cape ya kadang ngga berangkat ngaji, tidur.	
M	:	Apa yang orang tua lakukan ketika anak tidak mau belajar atau ke sekolah?	
Y	:	ya tetep dibujuk, ditegur 'kalo ngga mau sekolah ya nanti ngga pinter, ngga bisa baca ngga bisa nulis nanti kan malu sama temen-temennya' gitu, terus jadi mau.	

## DOKUMENTASI



*Wawancara orang tua siswa*



*Alat peraga*

**PRESENSI SISWA RAUDHATUL ATHFAL RUMAH KREATIF WADAS KELIR**  
**ROMBEL IBNU ZAHRAWI**  
**TAHUN PELAJARAN 2023/2024**  
**BULAN: .....NOVEMBER.....2023**

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Adnan	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
2	Arfan																															
3	Anmar	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
4	Azril	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
5	Devan	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
6	Fazri	✓																														
7	Fahri	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
8	Fia	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
9	Nural	i	i	i			i	i	i	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
10	Radit	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
11	Yahya	s	s	s			s	s	s	s				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
12	Zella	✓	✓	✓			i	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
13	Zivana	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
14	Zmedine	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							

L: 10 P: 4

Mengetahui,  
Kepala Madrasah  
RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Purwokerto, ..... 20  
Guru Kelas  
RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.

**PRESENSI SISWA RAUDHATUL ATHFAL RUMAH KREATIF WADAS KELIR**  
**ROMBEL IBNU SINA**  
**TAHUN PELAJARAN 2023/2024**  
**BULAN: .....NOVEMBER.....2023**

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Ayyub	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
2	Agmar	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
3	Bening	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
4	Bisma	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
5	Bila	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
6	Erza	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
7	Fahri	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
8	Ghayda	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
9	Ghazi	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
10	Icah	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
11	Mirza	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
12	Rois	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
13	Vika	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
14	Zelin	✓	✓	✓			✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓					✓	✓	✓	✓	✓							
15																																
16																																

L: 09 P: 5

Mengetahui,  
Kepala Madrasah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Purwokerto, 30 November 2023  
Guru Kelas RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

*Cecilia Proveny*

Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.

**Presensi Siswa**

**PRESENSI GURU KB RUMAH KREATIF WADAS KELIR**  
TAHUN PELAJARAN 2023/2024  
BULAN: Agustus.....20...

NO	NAMA	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	Bunda Dian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Bunda Beti	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Bunda Dafi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Bunda Surtiyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

NO	NAMA	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1	Bunda Dian	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Bunda Beti	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Bunda Dafi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Bunda Surtiyah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Purwokerto, ..... 20...  
Kepala Sekolah  
KB Rumah Kreatif Wadas Kelir  
  
Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.

*Presensi Guru*



**Kegiatan Storytelling**



*Kegiatan Inti Tema Imajinasi dan Kreativitas*



## Lampiran 3. Standar Operasional Pelayanan (SOP) RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

**STANDAR OPERASIONAL PELAYANAN (SOP)****RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR****A. SOP Penyambutan Anak Didik**

1. Saat anak memasuki lingkungan sekolah, pendidik mempersiapkan diri menyambut anak.
2. Pendidik memposisikan tubuh sejajar dengan ketinggian anak dan mengupayakan kontak mata, mengucapkan salam, menyapa nama anak, menanyakan kabar anak dengan ramah serta diupayakan menggunakan bahasa/ kebiasaan keluarga masing-masing.
3. Mengekspresikan kasih sayang, misal: pelukan, usapan tangan, diberikan bila anak merasa nyaman. Pendidik menghormati pendapat anak bila anak tidak merasa nyaman.
4. Pendidik mempersilahkan anak untuk menyimpan barang pribadi di tempatnya secara mandiri.
5. Pendidik melakukan cek kondisi fisik dan kesehatan anak secara sederhana sambil mengajak bercakap-cakap membicarakan hal-hal ringan pagi ini (misalnya: suhu badan, ada tidaknya luka, mata, kuku).
6. Pendidik memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil kartu huruf untuk membaca.

**B. SOP Kegiatan Motorik Kasar**

1. Pendidik menyiapkan kegiatan yang menarik sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta menyiapkan alat yang mungkin diperlukan.
2. Pendidik mengajak anak melakukan pemanasan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Untuk lebih memberikan contoh konkret tentang kegiatan motorik kasar pada hari itu, pendidik mendemonstrasikannya terlebih dahulu dihadapan anak.
4. Pendidik mempersilakan anak melakukan praktek langsung.

5. Pendidik mengajak anak yang baru datang untuk ikut bermain bersama.
6. Pendidik mengawasi, mengamati, memotivasi dan memberikan bantuan kepada anak yang membutuhkan.
7. Pendidik mengajak anak melakukan kegiatan pendinginan dan minum air putih.
8. Setelah kegiatan selesai anak didik dipersilakan masuk ke kelas masing-masing.

### **C. SOP Kegiatan Pengenalan Huruf Abjad dan Hijaiyah**

1. Anak didik dipersilakan antri menunggu giliran di ruang yang telah ditentukan.
2. Pendidik melayani anak iqro/mengenal huruf abjad dan membaca satu persatu (privat) sesuai perkembangan kemampuan anak.
3. Pendidik mencatat hasil perkembangan anak pada buku penilaian yang telah disiapkan.
4. Pendidik mempersilakan anak yang telah mendapat giliran untuk masuk ke kelas masing-masing.

### **D. SOP kegiatan Sholat Dhuha/Sholat Subuh**

1. Pendidik mempersiapkan peralatan dan perlengkapan sholat yang akan digunakan oleh anak.
2. Pendidik mengarahkan anak untuk menuju tempat wudlu, melepas sepatu dan kaos kaki lalu antri untuk menunggu giliran berwudlu.
3. Anak yang sudah selesai berwudlu, dipersilakan untuk masuk ke ruang kelas dan memakai alat sholat masing-masing.
4. Pendidik membimbing dan membantu anak seperlunya sesuai kebutuhan.
5. Setelah semua anak siap, salah seorang pendidik memimpin kegiatan sholat dhuha berjamaah/ menunjuk anak yang sudah mampu menjadi imam untuk memimpin sholat. Pendidik yang lain mengawasi, mengamati dan memotivasi anak dalam melakukan gerakan sholat.
6. Selesai sholat, anak-anak dibimbing untuk mengucapkan zikir (istighfar, tasbih, tahmid, takbir masing-masing 3 kali) dan berdoa



(doa meminta tambahan ilmu, doa untuk kedua orang tua, doa bahagia dunia akhirat).

7. Setelah berdoa, anak dibimbing untuk merapikan alat sholat dan meletakkan di tas masing-masing.

#### **E. SOP Kegiatan Makan Bekal**

1. Kegiatan makan dilakukan bersama-sama.
2. Pastikan semua anak sudah mencuci tangan sebelum makan.
3. Pastikan semua anak membawa bekal makanan sehat, jika ada anak yang tidak membawanya berikan contoh untuk berbagi.
4. Ajak anak bersyukur bahwa ada makanan yang dapat dimakan. Awali dengan berdoa yang dipimpin oleh anak secara bergantian setiap harinya.
5. Makan dengan tertib, tidak berceceran, dan tidak menyisakan makanan terbuang.
6. Kenalkan pada anak sopan santun saat makan.
7. Jika selesai ajak kembali anak berdoa, dan mengucapkan syukur.
8. Ajak anak untuk menyimpan kembali alat makan mereka masing-masing.
9. Ajak anak-anak untuk membersihkan kembali tempat yang sudah digunakan agar tidak ada sisa makanan yang tercecer.
10. Bila anak sudah selesai merapikan kembali, ajak anak mengikuti kegiatan selanjutnya.

#### **F. SOP Toilet training**

1. Ajari anak mengkomunikasikan keinginannya untuk buang air
2. Ajari anak tentang adab masuk kamar mandi, misal; masuk dengan kaki kiri, keluar dengan kaki kanan, berdoa sebelum masuk dan ketika keluar dari kamar mandi, selalu menyiram dengan bersih setiap selesai buang air dan mencuci tangan sesudahnya.
3. Beri anak panduan dalam menggunakan kamar mandi.
4. Beri anak reward ketika bisa mandiri ketika buang air di kamar mandi.

### **G. SOP Pra Kegiatan/ Pojok Literasi**

1. Pendidik menyiapkan dan mencatat kegiatan sirkulasi peminjaman buku bacaan anak di taman bacaan.
2. Pendidik menyiapkan dan mendampingi kegiatan pojok literasi (Senin: literasi motoric halus, Selasa: literasi iqra', Rabu: literasi Bahasa asing, Kamis: literasi hafalan, Jum'at: literasi calistung)
3. Pendidik memberikan penilaian terhadap kemampuan anak saat mengikuti kegiatan pojok literasi.

### **H. SOP Pembukaan/ Kegiatan Awal**

1. Awali dengan ice breaking, salam, berdoa, menghafal do'a harian, pembiasaan hafalan, dan bernyanyi.
2. Pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman dan mendiskusikannya.
3. Pendidik bersama anak melakukan percakapan untuk mengecek kehadiran sambil membiasakan anak untuk memperhatikan dan menyebutkan temannya yang tidak masuk.
4. Biasakan selalu berbicara dengan lembut (soft speaking communication).
5. Sebelum masuk ke kegiatan hari ini, tanyakan kembali kegiatan yang dilakukan kemarin.

### **I. SOP Penataan Lingkungan Main**

1. Pendidik menyiapkan alat main yang akan digunakan anak maksimal 30 menit sebelum anak datang.
2. Pastikan bahwa lingkungan belajar di dalam (*indoor*) dan di luar (*outdoor*) bersih, aman, nyaman, dan menyenangkan.
3. Penataan alat main harus berdasarkan RPP yang sudah dibuat.
4. Alat bermain yang ditata harus mewakili 3 jenis main yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan, untuk memberikan pengalaman bermain yang beragam.
5. Alat main ditata di area yang aman. Jika bermain yang menggunakan air, pastikan bahwa lantai tidak licin, sehingga

tidak menjadikan mudah terpeleset.

6. Penataan alat main mendukung perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional anak.
7. Alat main yang ditata dapat digunakan dengan berbagai cara sehingga menumbuhkan kreativitas anak.
8. Alat main yang disiapkan dipastikan dalam kondisi baik, lengkap setnya, tidak retak.
9. Alat dan bahan main serta buku ditata pada tempat yang mudah dijangkau oleh anak.
10. Disiapkan tempat untuk membereskan mainan sesuai dengan kategorinya.

#### **J. SOP Kegiatan inti**

1. Pendidik menyiapkan lingkungan bermain yang aman, nyaman dan tersedia APE yang mendukung.
2. Pendidik mengajak anak berdiskusi tentang tema hari ini.
3. Pendidik membacakan buku atau bercerita dengan menggunakan APE sesuai kebutuhan.
4. Pendidik mendorong anak untuk aktif mendiskusikan tema yang sedang dibahas.
5. Pendidik menginformasikan kegiatan main hari ini, dan menyampaikan gagasan main.
6. Mendiskusikan aturan main.
7. Anak melakukan kegiatan bermain sesuai minat.
8. Pendidik melakukan observasi (pengamatan) dan membuat dokumentasi atau catatan tentang perkembangan anak.
9. Pendidik mengingatkan pada anak sisa waktu bermain.
10. Pendidik mengajak anak untuk membereskan alat main.
11. Pendidik mengajak anak untuk duduk melingkar dan menanyakan kembali, pengalaman bermain anak.
12. Anak didorong untuk memberikan unjuk kerja, bisa dalam bentuk gambar, tulisan, bercerita menggunakan hasil karyanya atau recalling (menceritakan kembali pengalaman bermainnya).

**K. SOP Penutup**

1. Pendidik mengajak anak bercakap-cakap tentang kegiatan hari itu.
2. Pendidik memberikan kegiatan yang bersifat penenangan bagi anak didik, misal: Membacakan cerita, menyanyi dll.
3. Pendidik memberikan pesan-pesan positif pada anak.
4. Pendidik menyampaikan informasi kegiatan belajar esok hari
5. Pendidik mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam.
6. Anak-anak dibimbing untuk berbaris rapi dan bersalaman satu per satu dengan pendidik.



## Lampiran 4. Modul Ajar

**MODUL AJAR****A. INFORMASI UMUM**

<b>Nama</b>	Chalimah	<b>Jenjang/Kelas</b>	RA / B
<b>Asal Sekolah</b>	RA Rumah Kreatif WadasKelir	<b>Mata Pelajaran</b>	Tematik
<b>Alokasi Waktu</b>	12 pertemuan @ 180 menit 2.160 menit	<b>Jumlah Siswa</b>	13 anak
<b>Model Pembelajaran</b>	Tatap Muka		
<b>Fase</b>	Fondasi		
<b>Tema//Topik</b>	Bermain dan bekerjasama/ Kita semua bersaudara (Aku hamba Allah dan Aku sayang Allah dan Rosul )		
<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Anak mampu mengidentifikasi diri dan orang lain sebagai makhluk ciptaan Allah agar mampu bersyukur</li> <li>● Anak mampu menerapkan hasil pengamatan dan identifikasi dalam kegiatan pembelajaran tentang konsep belajar</li> <li>● Anak mampu merangkai kata dan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk ciptaan tuhan</li> <li>● Anak mampu berimajinasi, toleransi serta berempati terhadap orang lain</li> <li>● Anak mampu berkreasi membuat hasil karya Bersama orang lain</li> <li>● Anak mampu berpikir kritis dan kreatif serta inovatif dalam menciptakan hasil karya</li> </ul>		
<b>Kata Kunci</b>	Nama diri dan identitasnya, Nama Tuhan Pencipta, nama Nabi dan Rosul , benda benda di sekitar ciptaan Allah dan buatan Manusia		
<b>Deskripsi Umum Kegiatan</b>	<p>Pada kegiatan ini anak diajak untuk mengenal, mengamati , berpikir dan bekerja artistic, menciptakan dan merefleksi diri tentang Nama diri dan identitasnya, Nama Tuhan Pencipta, nama Nabi dan Rosul , benda benda di sekitar ciptaan Allah dan buatan Manusia , sehingga anak anak akan bertakwa pada Allah SWT terbiasa untuk berpikir kritis, mandiri , kreatif , toleransi taat aturan, saling menyayangi, menghormati dan mencintai sesama dimana lingkungan dia tinggal</p> <p>Kegiatan yang dilakukan meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Identifikasi, eksplorasi , diskusi dan refleksi</li> <li>- Mengetahui Nama diri dan identitasnya, Nama Tuhan Pencipta, nama Nabi dan Rosul , benda benda di sekitar</li> </ul>		

	<p>ciptaan Allah dan buatan Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berinteraksi ,Bermain Bersama Lewat Kegiatan Yang Ada disekitarnya</li> </ul> <p>Membuat Hasil Karya Bersama teman di sekolah</p>
<b>Alat dan Bahan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Alat tulis dan gambar : kertas warna, kertas lipat, pulpen, spidol besar, spidol kecil, krayon, lem, gunting.</li> <li>● Bahan-bahan pendukung lainnya seperti Foto diri , symbol symbol dan angka , Kertas Plano ,Kursi, kerikil, batu, balok, papan, sumpit, stik es krim, botol plastik, bekas kemasan, kain Selendang , sendok, dan lain-lain.</li> <li>● Buku-buku terkait tentang manusia Makhluk Ciptaan Allah</li> <li>● Vidio tentang aneka kegiatan kesukaan dan tentang manusia makhluk ciptaan Allah</li> </ul> <p><i>Print out</i>/tulisan suku kata, Kartu Huruf , angka</p>
<b>Sarana Prasarana</b>	Ruangan kelas, halaman sekolah , LCD , Salon Aktif ,APE dalam dan Luar

## B. KOMPONEN INTI

### 1. Bercerita/Berdiskusi gambar

<b>Sumber</b>	<p>Contoh sumber:</p> <p>Buku/gambar/video tentang aku dan manusia Ciptaan Allah</p>
<b>Cerita</b>	<p>Ringkasan cerita :</p> <p>Namaku adalah ani, aku berumur 5 tahun, jenis kelamin aku adalah perempuan , aku adalah anak kedua dari ayah dan ibu .</p> <p>Ketika aku pertama masuk sekolah rasanya sangat takut bertemu dengan bu guru dan teman teman yang ada di sekolahku , ternyata setelah kami berkenalan dengan bu guru dan beberapa teman semua sangat baik dan ramah , aku diajak bermain di halaman sekolah dengan didampingi oleh bu guru , akhirnya aku minta pada mama untuk pulang dulu dan siap menjemputku pada saat aku pulang sekolah . Pada awal kegiatan belajar kami dipandu oleh bu guru untuk menghafal beberapa doa harian , bu guru juga menyampaikan bahwa kita sebagai manusia harus mau berdoa kepada Allah yang telah menciptakan kita dan juga maha memberi .</p> <p>Pada saat kegiatan istirahat kami semua makan bekal masing</p>

	<p>masing dengan tertib, dan setelah selesai makan kami semua di himbau agar membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer di lantai agar bersih kembali. Pada saat kegiatan belajar selanjutnya guru bercerita tentang kisah lahirnya nabi Muhammad SAW.</p> <p>Didalam cerita dikisahkan bahwa Nabi Muhammad lahir sebagai utusan Allah atau disebut Rosul yang bertugas membimbing manusia menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.</p> <p>Pada saat pulang kami berdoa untuk kedua orang tua dan doa selesai belajar serta menghafal surat Al Ikhlas, kami pun bersalaman dengan bu guru dan semua teman-temanku, Aku pulang dengan perasaan gembira dan akan aku ceritakan pengalaman sekolahku pada kakaku di rumah.</p>
--	--

### Peta Konsep

#### Aku Hamba Allah (Identitasku)



### 3. Curah Ide Kegiatan

Berisi variasi kegiatan yang dapat dikembangkan dari peta konsep, misalnya:

- a. Kegiatan awal yang dapat memantik ide atau imajinasi anak seperti:

- 1) Mengamati video tentang bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia.
  - 2) Membaca buku cerita yang berkaitan dengan Aku, tentang Ciptaan Allah dan tentang Nabi / Rosul
  - 3) Pendidik bersama anak mencari informasi dari Google tentang bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia
- b. Kegiatan Main
- 1) Eksplorasi dan mengidentifikasi tentang bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia
  - 2) Menyebut nama macam dan jenis, bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia
  - 3) Berkreasi membuat Hiasan dari daun kertas dan bunga kering yang ada di sekitar anak.
  - 4) Berkreasi menggunakan balok atau Lego.
  - 5) Eksperimen membuat Hiasan Kelas
  - 6) Menggambar / Mewarnai tentang Ciptaan Allah dan Buatan Manusia
  - 7) Berimajinasi tentang Ciptaan Allah dan Buatan Manusia yang ada di sekitar
  - 8) Dramatisasi Apa Saja yang terkait tentang Ciptaan Allah dan Buatan Manusia
  - 9) Bermain Bersama tanpa memilih Teman dan berbagi





## Lampiran 5. RPPH

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR  
TAHUN AJARAN 2022 / 2023**

Kelompok/ Usia : B/ 5 -6 Tahun  
 Tema /topik : Bermain dan bekerjasama/ Kita semua bersaudara  
 (Aku hamba Allah dan Aku sayung Allah dan Rosul)  
 Semester/Minggu : I/ 1 – 2  
 Hari/Tanggal : 24 Juli – 05 Agustus 2023

**Tujuan Kegiatan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bermain ini antara lain:

- 1) Anak mampu mengidentifikasi diri dan orang lain sebagai makhluk ciptaan Allah agar mampu bersyukur
- 2) Anak mampu menerapkan hasil pengamatan dan identifikasi dalam kegiatan pembelajaran tentang konsep belajar
- 3) Anak mampu merangkai kata dan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan
- 4) Anak mampu berimajinasi, toleransi serta berempati terhadap orang lain
- 5) Anak mampu berkreasi membuat hasil karya bersama orang lain
- 6) Anak mampu berpikir kritis dan kreatif serta inovatif dalam menciptakan hasil karya

**Alat dan Bahan**

Pastikan bahwa di kelas telah tersedia bahan-bahan yang dapat digunakan anak untuk mendukung kegiatan bermain anak.

- 1) Alat dan bahan yang diperlukan antara lain:
- 2) Alat tulis dan gambar: kertas warna, kertas lipat, bolpoin, marker, spidol kecil, krayon, lem, gunting.
- 3) Bahan-bahan pendukung lainnya seperti foto diri, simbol simbol dan angka, kertas plano, kursi, kerikil, batu, balok, papan, sumpit, stik es krim, botol plastik, bekas kemasan, kain selendang, sendok, dan lain-lain.
- 4) Buku-buku terkait tentang manusia makhluk ciptaan Allah
- 5) Video tentang aneka kegiatan kesukaan dan tentang manusia makhluk ciptaan Allah
- 6) Print out/tulisan suku kata, kartu huruf, angka
- 7) Bergerak

**Dramatisasi Apa Saja yang terkait dengan bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia.**

**Bermain Bersama tanpa memilih Teman dan berbagi**

**Pembukaan**

- 1) Rutinitas pembukaan (Berbaris, salam, berdoa harian, mengecek kehadiran).
- 2) Eksplorasi dan mengidentifikasi tentang bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia.
- 3) Diskusi dan tanya jawab tentang bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia serta membahas kosakata dan konsep yang belum dipahamkan.
- 4) Penjelasan aturan dan kegiatan main yang dapat dipilih anak.

**Inti**

- 1) Mengunting dan menempel gambar orang dan benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia
- 2) Menggambar secara sederhana tentang makanan kesukaanku.
- 3) Mewarnai gambar tentang orang dan benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia
- 4) Berkreasi menggunakan balok dan media lainnya bersama teman membuat bentuk sesuai imajinasi anak.

**Penutup**

- 1) Anak menceritakan pengalaman main yang berkesan.
- 2) Refleksi perasaan dan apresiasi selesai belajar dan bermain.
- 3) Mengucapkan konsep yang didapat anak saat bermain dan belajar anak.
- 4) Rutinitas penutupan (Doa-doa, Salam, Sholawat).

Purwokerto, 22 Juli 2023

Mengetahui, Kepala Madrasah

Guru Kelas

Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.

Chalimah

### **Langkah-langkah Memfasilitasi Pembelajaran**

**Tema** : Bermain dan bekerjasama/ Kita semua bersaudara (Aku hamba Allah dan Aku sayang Allah dan Rosul)

**Topik** : Aku hamba Allah : 1. Aku sebaik baik ciptaan Allah.  
2. Alamatku, makanan, benda, kegiatan kesukaanku

Aku Sayang Allah & Rosul : 1. Ciptaan Allah  
2. Nabi dan Rosul Allah  
3. Ulama dan wali

#### **Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan bermain ini antara lain:**

- 1) Anak mampu mengidentifikasi diri dan orang lain sebagai makhluk ciptaan Allah agar mampu bersyukur
- 2) Anak mampu menerapkan hasil pengamatan dan identifikasi dalam kegiatan pembelajaran tentang konsep belajar
- 3) Anak mampu merangkai kata dan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan
- 4) Anak mampu berimajinasi, toleransi serta berempati terhadap orang lain
- 5) Anak mampu berkreasi membuat hasil karya Bersama orang lain
- 6) Anak mampu berpikir kritis dan kreatif serta inovatif dalam menciptakan hasil karya

#### **Alat dan Bahan**

Pastikan bahwa di kelas telah tersedia bahan-bahan yang dapat digunakan anak untuk mendukung kegiatan bermain anak. Gunakan bahan-bahan yang mudah didapat dari lingkungan sekitar. Bahan-bahan ditata sesuai kelompoknya dan diberi label. Pastikan bahan-bahan tersebut aman untuk digunakan sesuai usia anak.

#### **Alat dan bahan yang diperlukan antara lain:**

- 1) Alat tulis dan gambar: kertas warna, kertas lipat, pulpen, marker, spidol kecil, krayon, lem, gunting.
- 2) bahan-bahan pendukung lainnya seperti foto diri, symbol symbol dan angka, kertas plano, kursi, kerikil, batu, balok, papan, sumpit, stik es krim, botol plastik, bekas kemasan, kain selendang, sendok, dan lain-lain.
- 3) Buku-buku terkait tentang manusia makhluk ciptaan Allah
- 4) Video tentang aneka kegiatan kesukaan dan tentang manusia makhluk ciptaan Allah
- 5) Print out/tulisan suku kata, kartu huruf, angka

- 6) Print out/tulisan suku kata/ kartu huruf
- 7) Media lain: Makanan khas berbahan lokal, LKA

### **Kegiatan:**

#### **Bergerak**

- 1) Dramatisasi apa saja yang terkait dengan diri meliputi bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia yang ada di sekitarku.
- 2) Guru menyampaikan nama permainan.
- 3) Guru menyampaikan aturan main.
- 4) Guru menyampaikan jumlah peserta main.
- 5) Anak menyimak perkataan guru tentang jumlah peserta dan aturan main.
- 6) Anak bergerak bermain sesuai apa yang telah di sampaikan oleh guru.

#### **Pembukaan**

- 1) Rutinitas pembukaan (Berbaris, salam, berdoa harian, mengecek kehadiran).
- 2) Eksplorasi dan mengidentifikasi tentang bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia.
- 3) Diskusi dan tanya jawab tentang Diri meliputi bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia yang ada di sekitarkuserta membahas kosakata dan konsep yang belum dipahami anak.
- 4) Penjelasan aturan dan kegiatan main yang dapat dipilih anak.
- 5) Penjelasan aturan dan kegiatan main yang dapat dipilih anak.
- 6) Anak menceritakan pengalaman ketika mengeksplorasi tentang diri meliputi bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia yang ada di sekitarku.
- 7) Anak mengelompokkan beberapa gambar/ benda. Guru dapat memberikan anak kesempatan untuk anak mengelompokkan gambar/ benda sesuai dengan idenya. Untuk melatih anak berpikir lebih kritis, guru dapat bertanya, misalnya: "Kamengelompokkan benda ini berdasarkan apa? Apa alasannya?"
- 8) Anak membandingkan antara benda yang 1 dengan yang lainnya.
- 9) Anak dan guru berdiskusi tentang hasil pengamatan tentang benda yang dipakai untuk belajar.
- 10) Anak dan guru membahas kosakata yang tidak dipahami anak. Dalam sesi ini, guru juga dapat meminta anak untuk mencari tahu kata yang tidak dipahami dari buku cerita atau ensiklopedi yang tersedia di kelas.
- 11) Mendiskusikan aturan dan menginformasikan pilihan kegiatan main

yang dapat dipilihanak.

- Sampaikan aturan belajar dan bermain dengan jelas kepada anak.
- Informasikan tentang pilihan kegiatan main yang dapat dilakukan anak.
- Anak mengambil gambar benda APE atau Buku. Setiap benda/gambar mewakili satu kegiatan main.
- Anak berkumpul dengan kelompok yang memegang satu benda yang sama dan berpindah ke area main.

### **Inti**

#### **Langkah-langkah kegiatan inti diantaranya adalah:**

1. Membuat Huruf sesuai kata dari gambar
  - Anak mencontoh huruf sesuai dengan gambar yang di pegangnya
  - Anak membuat tulisan huruf dengan benar
  - Anak dapat menggambar lingkaran dan oval untuk menggambar bentuk kepala, badan untuk membuat bentuk lainnya mengguntingnya secara mandiri.
  - Anak menempelkan dan menulis huruf yang sesuai di bawahnya
  - Ketika anak selesai berkarya, anak dipersilakan menceritakan karya. Anak juga dapat menyebutkan kata yang berawalan dari huruf yang ditulisnya.
2. Menggambar bebas bentuk tubuh dirinya dan teman
  - Anak menggambar bentuk badan lengkap pada buku gambar atau pada kertas.
  - Anak menceritakan tentang gambarnya. Guru juga dapat bertanya tentang:
    - “Gambar apakah ini?”
    - “Mengapa kamu menggambar ini?”
3. Berkreasi menggunakan beberapa gambar dari Kata bergambar
  - Anak berkarya menggunakan gambar yang dipilih untuk bercerita
  - Izinkan anak untuk memilih area bermain apakah di dalam ruangan atau di luar ruangan kelas.
  - Anak bercerita menggunakan gambar yang dipilih, bisa dengan suara yang berbedasesuai dengan gambarnya.
  - Guru juga dapat memberikan pertanyaan pada anak, misalnya:
    - “Cerita tentang apa yang kamu ceritakan?”
    - “Bagaimana caramu bercerita?”
    - “Manakah bentuk yang paling kamu sukai?”

### **Penutup**

1. Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak.
  - Anak berkumpul kembali ke dalam lingkaran.
  - Beberapa anak menceritakan apa yang dilakukannya.
2. Refleksi perasaan dan apresiasi

- Anak menceritakan perasaannya ketika belajar dan bermain.
  - Guru memberi apresiasi spesifik sebagai penghargaan terhadap keterlibatan (usaha, pemecahan masalah, keinginan untuk berpartisipasi, keinginan bekerjasama, komunikasi, dll) yang dilakukan anak hari ini. Kalimat apresiasi spesifik, misalnya, “Kamu hebat, karena hari ini dapat lebih tekun bermain dan spontan merapikannya kembali”.
  - Guru juga bisa memberi reward berupa stiker atau bentuk lainnya
3. Menguatkan konsep yang didapat anak selama bermain.
    - Membahas secara singkat hal-hal yang dimainkan anak.
    - Beberapa anak dapat menceritakan karya yang dibuat.
    - Teman lain boleh memberikan komentar.
  4. SOP penutupan (Merapikan kelas, Berdoa, berbaris, pulang).

### Refleksi Guru

Guru memikirkan pembelajaran yang telah dilakukannya dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang diminati anak ketika eksplorasi tentang diri meliputi bentuk tubuh, anggota tubuh benda benda ciptaan Allah dan buatan manusia? Mengapa?
2. Kegiatan bermain apa yang kurang diminati anak? Mengapa?
3. Kemampuan apa saja yang muncul atau belum muncul pada anak?
4. Alat atau bahan apa saja yang perlu saya tambahkan?
5. Apakah proses pembelajaran membuat partisipasi yang tinggi pada anak anak?
6. Kegiatan apa yang bisa dilakukan sebagai kelanjutan dari kegiatan main hari ini?
7. Tantangan apa yang dialami guru dalam merencanakan pembelajaran hari ini?
8. Tantangan apa yang dialami guru untuk memfasilitasi pembelajaran hari ini?

### Asesmen

Guru melakukan observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan bermain anak. Jumlah anak yang didokumentasikan sesuai dengan kemampuan guru, misalnya 3-5 anak. Guru mendokumentasikan perilaku, celoteh, karya dan kemampuan yang muncul pada anak berupa pencatatan, pemotretan atau merekam video aktivitas anak.

### Pelibatan Orang Tua

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran anak antara lain:

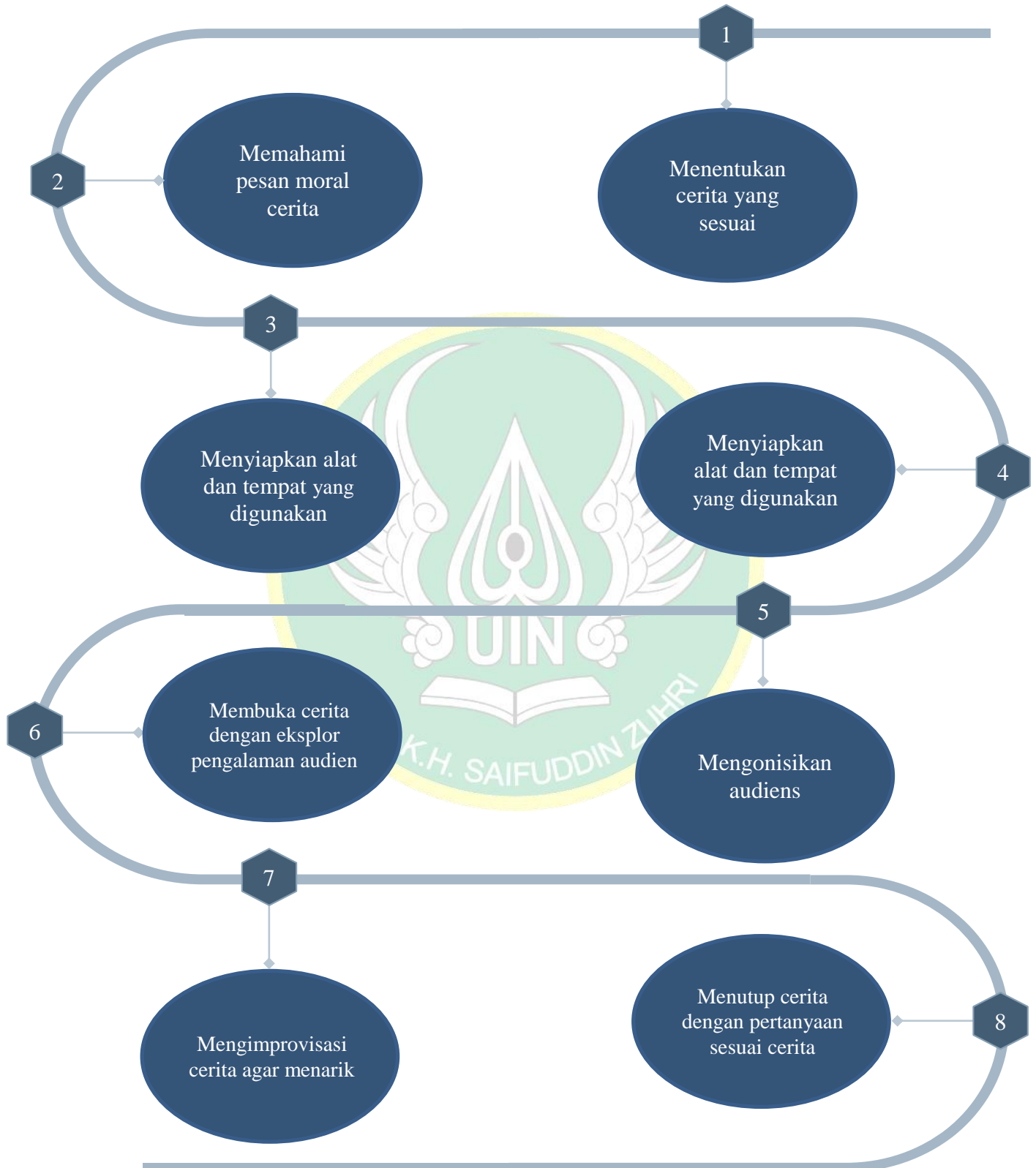
1. Orang tua dapat mengajak anak untuk mengeksplorasi kenapa manusia bisa tumbuh, apa saja makanan manusia, kenapa manusia

diciptakan mengapa manusia harus salingmenyayangi, mengapa kita harus saling berempati dan berbagi, mengapa kita harus beribadah pada Allah?

2. Orang tua dapat mengajak anak untuk mengeksplorasi mengapa kita butuh dengan teman, mengapa harus berbuat baik pada sesama makhluk?
3. Orang tua dapat mengajak anak untuk mencari tahu lebih jauh tentang Ciptaan Allah dan buatan manusia di sekolah dari sumber-sumber lain.
4. Orang tua dapat menjadi nara sumber tentang bagaimana cara mempunyai teman yang banyak.
5. Mengajak anak untuk bermain yang melibatkan beberapa teman, dan lain-lain.



Lampiran 6. Bagan Alur Bercerita





## Lampiran 7. Cerita Inspiratif Membangun Karakter

### Si Udin Menjadi Pilot

Di kampung Alabio yang sunyi dengan pemandangan yang indah, ada sebuah rumah kayu yang sederhana. Disanalah Muhammad Syamsudin Noor tinggal, panggilannya adalah si Udin. Udaranya sejuk karena banyak pohon yang berdaun lebat dan ada sungai yang mengalir dimana si Udin sering memancing.

Dari kecil hingga menjadi dewasa, si Udin anak yang rajin belajar, membantu orang tua mencari kayu di hutan dan sering memancing ikan yang hasilnya untuk makan sekeluarga sehari-hari. Setiap mau pergi keluar rumah si Udin selalu berpamitan dengan ibunya. “Ibu, Udin minta izinnya mau ke sungai memancing ikan sambil mencari kayu”. “Iya nak, hati-hatinya jangan lupa selalu berdo'a apabila mau mengerjakan sesuatu”. “Udin berangkat Bu, assalamualaikum wr wr”. Waalaikumsalam wr wr”, jawab Ibu.

Selain itu, si Udin rajin dan pandai membaca Al-Quran serta beribadah ke Surau. Itulah sebabnya sehingga perilaku dan karakter si Udin sangat baik. Dengan temen-temannya, si Udin sering mengajak bermain naik pesawat-pesawat. Mereka membuat pesawat dari bambu. Setiap bermain si Udin selalu menjadi sopir pesawatnya. Katanya kalau besar nanti, ia ingin menjadi Pilot. “Temanteman suatu hari nanti kalau aku sudah besar, aku ingin sekali menjadi Pilot”. Ahmad: “Wah... hebat Udin, mudah-mudahan cita-cita mu tercapai ya din”. “Semangat Udin, kamu pasti bisa... bisa... bisa”, kata Isur juga. Mereka pun tertawa dengan riang dan melanjutkan permainan.

Sehari-hari si Udin rajin sekolah untuk mewujudkan cita-citanya itu. Ia sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA. Setelah lulus SMA Udin melanjutkan ke Military Akademi (M.A) di Jogjakarta selama satu tahun. Sebelum berangkat ke Jogjakarta udin minta do'a restu kepada orang tuanya. “Ayah, Ibu, Udin mau minta ijin dan do'a restu berangkat ke Jogjakarta untuk sekolah Militer”. “Iya, nak, Ayah mengizinkan kamu berangkat, mudah-mudahan cita-citamu tercapai, aamiin”. “Hati-hati ya nak, Ibu selalu mendo'akanmu, mudah-mudahan tercapai apa yang kamu inginkan. Ibu hanya berpesan, jangan meninggalkan sholat dan selalu berdo'a.

Setelah lulus dari sekolah Akademi Militer, untuk lebih meningkatkan kemampuannya di dunia penerbangan, ia mengikuti Pendidikan dan Latihan Penerbangan Pesawat Udara di India dan Burma. Sehingga akhirnya si Udin berhasil menjadi Perwira TNI-AU. Si Udin bertugas membawa pesawat keliling Indonesia bahkan sampai keluar negeri.

Orang tua si Udin sangat bangga melihat anaknya berhasil menggapai cita-cita menjadi Pilot. Tidak hanya orang tua yang bangga, masyarakat Kalimantan Selatan dan Bangsa Indonesia sangat bangga ada putra daerah yang berhasil menjadi pilot pesawat tempur, pesawat penumpang serta helikopter. Syamsuddin Noor menjalankan tugasnya menjadi pilot dengan gagah berani dan bertanggungjawab sampai akhir hayatnya.

Untuk mengenang jasa Kapten Pnb Anumerta Muhammad Syamsuddin Noor sebagai putra daerah Kalimantan Selatan yang menjadi pilot terkenal, maka bandara internasional yang berada di Landasan Ulin Kota Banjarbaru diberi nama “SYAMSUDIN NOOR”. Itulah cerita asal mula kenapa lapangan terbang di

Kalimantan Selatan, yang berada di kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru diberi nama “SYAMSUDIN NOOR”. Mudah-mudahan kita semua bisa mencotoh si Udin. Mempunyai sikap yang baik, dan rajin belajar untuk mencapai yang menjadi cita-citanya. Akhirnya meskipun sudah meninggal tetap dikenang jua.



## Lampiran 8. Surat Ijin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5163/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/11/2023

01 November 2023

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada  
 Yth. Kepala RA Rumah Kreatif Wadas Kelir  
 Kec. Purwokerto Selatan  
 di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |   |
|--------------------|---|
| 1. Nama            | : Siti Mutmainah  |
| 2. NIM             | : 1917406074  |
| 3. Semester        | : 9 (Sembilan)  |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini   |
| 5. Alamat          | : Keniten RT 04 RW 04 Kedungbanteng Banyumas  |
| 6. Judul           | : Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Storytelling di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Objek             | : Nilai-nilai Karakter pada Anak Usia Dini & Metode Storytelling |
| 2. Tempat / Lokasi   | : RA Rumah Kreatif Wadas Kelir                                   |
| 3. Tanggal Riset     | : 02-11-2023 s/d 02-01-2024                                      |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif   |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
 Ketua Jurusan Pendidikan  
 Madrasah



Ali Muhdi

## Lampiran 9. Surat Keterangan Penelitian di Sekolah



## RA RUMAH KREATIF WADAS KELIR

*Islami. Cerdas. Kreatif*

Jln. Wadas Kelir Rt 07 Rw 05 Karangklesem, Purwokerto Selatan  
Telp. 081229213892 Email: [wadaskelirpud@gmail.com](mailto:wadaskelirpud@gmail.com)

### SURAT KETERANGAN

Nomor: 058/D2/RARKWK/VI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP.

Jabatan : Kepala Madrasah RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Siti Mutmainah

NIM : 1917406074

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : **"Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode Storytelling di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir"**

Tanggal Pelaksanaan : 02 November 2023 s.d 02 Januari 2024

Metode Penelitian : Kualitatif

Benar-benar telah melaksanakan riset di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Purwokerto, 21 Juni 2024

Kepala Madrasah  
RA Rumah Kreatif Wadas Kelir



Dian Wahyu Sri Lestari, S.TP

## Lampiran 10. Hasil Cek Turnitin

BISMILLAH SKRIPSI SITII MUTMAINAH.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
<b>20%</b>	<b>18%</b>	<b>11%</b>	<b>10%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
<b>1</b>	<b>eecollections.blogspot.com</b> Internet Source		<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II</b> Student Paper		<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>aulad.org</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>jurnal.fkip-uwgm.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>

## Lampiran 11. Blangko Bimbingan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Siti Mutmainah  
 NIM : 1917406074  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam  
 Pembimbing : Riris Eka Setiani, M.Pd.I.  
 Nama Judul : Penanaman Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Metode *Storytelling*  
 di RA Rumah Kreatif Wadas Kelir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jumat, 05 Mei 2023	Perbaikan BAB 1-2		
2.	Senin, 02 Okt 2023	ACC BAB 2		
3.	Kamis, 05 Okt 2023	Referensi rujukan BAB 3		
4.	Selasa, 24 Okt 2023	Perbaikan BAB 3 & Instrumen		
5.	Senin, 30 Okt 2023	ACC Instrumen Penelitian		
6.	Jumat, 14 Juni 2024	Pemaparan hasil dan pembahasan		
7.	Kamis, 20 Juni 2024	Perbaikan BAB 4-5		
8.	Jumat, 21 Juni 2024	ACC		

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 24 Juni 2024  
 Dosen Pembimbing

Riris Eka Setiani, M.Pd.I  
 NIP. 198810072019032016

## Lampiran 12. Sertifikat-sertifikat

 <p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsaizu.ac.id   www.bahasa.uinsaizu.ac.id   +62 (281) 635624</p>		<p>وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو الوحدة لتنمية اللغة</p>	
<p><b>CERTIFICATE</b> الشهادة No.B-2783/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2023</p>			
<p>This is to certify that</p>		<p>منحت إلى</p>	
Name :	SITI MUTMAINAH	الاسم	
Place and Date of Birth :	Banyumas, 20 Juli 1999	محل وتاريخ الميلاد	
Has taken	EPTUS	وقد شارك/ت الاختبار	
with Computer Based Test,		على أساس الكمبيوتر	
organized by Language Development Unit on :	25 Juli 2023	التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ	
with obtained result as follows :		مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:	
<b>Listening Comprehension: 52</b>	<b>Structure and Written Expression: 52</b>	<b>Reading Comprehension: 53</b>	
فهم المسمع	فهم العبارات والتراكيب	فهم المقروء	
<b>Obtained Score : 525</b>		المجموع الكلي :	
<p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.</p>			
 		 <p>Purwokerto, 25 Juli 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004</p>	
<p>EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>		<p>IQIA al-Isbatul al-Qudrah 'alī al-Lughah al-'Arabiyah</p>	

 <p>MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia   www.uinsaizu.ac.id   www.bahasa.uinsaizu.ac.id   +62 (281) 635624</p>		<p>وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو الوحدة لتنمية اللغة</p>	
<p><b>CERTIFICATE</b> الشهادة No.B-2782/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 7/2023</p>			
<p>This is to certify that</p>		<p>منحت إلى</p>	
Name :	SITI MUTMAINAH	الاسم	
Place and Date of Birth :	Banyumas, 20 Juli 1999	محل وتاريخ الميلاد	
Has taken	IQIA	وقد شارك/ت الاختبار	
with Computer Based Test,		على أساس الكمبيوتر	
organized by Language Development Unit on :	25 Juli 2023	التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ	
with obtained result as follows :		مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:	
<b>Listening Comprehension: 51</b>	<b>Structure and Written Expression: 43</b>	<b>Reading Comprehension: 46</b>	
فهم المسمع	فهم العبارات والتراكيب	فهم المقروء	
<b>Obtained Score : 467</b>		المجموع الكلي :	
<p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.</p>			
 		 <p>Purwokerto, 25 Juli 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة Ade Ruswatie, M. Pd. NIP. 19860704 201503 2 004</p>	
<p>EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI</p>		<p>IQIA al-Isbatul al-Qudrah 'alī al-Lughah al-'Arabiyah</p>	

# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/7587/IV/2023

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

**SITI MUTMAINAH**  
NIM: 1917406074

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 20 Juli 1999

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	86 / B+
Microsoft Excel	84 / B
Microsoft Power Point	80 / C

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office®* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 17 April 2023  
Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP: 19801215 200501 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

## Sertifikat

Nomor : B. 017 / Uh.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

**SITI MUTMAINAH**  
**1917406074**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023  
Laboratorium FTIK  
Kepala,



**Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.**  
NIP. 197110211200604 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16190/14/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : SITI MUTMAINAH**  
**NIM : 1917406074**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	88
# Tartil	:	75
# Imla`	:	75
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	75



Purwokerto, 14 Agt 2020



ValidationCode



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1361/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SITI MUTMAINAH**  
NIM : **1917406074**  
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**  
Program Studi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (92)**.



Certificate Validation

## Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Siti Mutmainah
2. NIM : 1917406074
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 20 Juli 1999
4. Alamat Rumah : Jl. Paduraksa, Keniten RT 04 RW 04, Kedungbanteng
5. Nama Ayah : Watam
6. Nama Ibu : Karsiti

**B. Riwayat Pendidikan**

1. SD/MI : SD Negeri 3 Keniten
2. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Kedungbanteng
3. SMA/MA : SMK Negeri 3 Purwokerto
4. S1, Tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

**C. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Komunitas PIAUD Studio 2021/2022
2. Sekretaris HMJ PIAUD 2021/2022
3. Sekretaris Urup Project Purwokerto 2024

Purwokerto, 21 Juni 2024



Siti Mutmainah